Drs. R. SOEKMONO
PENGANTAR
SEJARAH
KEBUDAYAAN
INDONESIA 2

PENGANTAR

SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA

oleh

Drs. R. SOEKMONO

Jilid Kedua

PENERBIT YAYASAN KANISIUS

PENERBIT YAYASAN KANISIUS (anggota IKAPI)
Jl. P. Senopati 24 — Telepon 2309, Telex 25143
Yogyakarta 55121

Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2
25502

Edisi kedua 1973
Edisi ketiga (perubahan sampul) 1981

PENGANTAR KATA

Sudah bertahun-tahun lamanya buku «Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia» ini lenyap dari peredaran, sehingga tidak sedikit orang yang memerlukannya dikecewakan. Sudah sekian lamanya pula penulis dikejar-kejar pertanyaan di mana buku itu dapat diperoleh, sehingga rasa seperti terus-menerus ditagih hutang tidak dapat dielakkan. Maka pada tempatnyalah kalau pertama-tama diucapkan banyak-banyak terima kasih kepada «Yayasan Kanisius» di Yogyakarta yang telah bersedia untuk menerbitkan kembali ketiga jilid buku ini.

Sudah barang tentu penerbitan baru menampilkan wajah baru. Pun perkembangan ilmu pengetahuan umumnya, dan ilmu purbakala dan sejarah khususnya, menghendaki adanya pembaharuan mengenai banyak hal. Namun demikian, penulis berusaha untuk berhemat dalam mengadakan pembaharuan itu dan membatasi diri kepada bagian-bagian dalam buku ini yang memang sudah tidak sesuai lagi dengan kenyataan.

Sebagai pengantar untuk mendapatkan pengetahuan dasar tentang Sejarah Kebudayaan Indonesia kurang pada tempatnyalah rasanya kalau pemakai buku ini diikutsertakan dalam suatu polemik ilmiah. Pun tidak tepat kiranya kalau para pemakai dibingungkan oleh teori-teori yang begini dalam penerbitan ini dan berganti dalam penerbitan nanti. Maka dalam garis besarnya, isi dan susunan ketiga jilid buku «Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia» ini tidak berbeda dari cetakan-cetakan yang terdahulu.

Tidak saja isi dan susunannya tetapi pun gambar-gambarnya yang menghiasi penerbitan ini tidak banyak mengalami perubahan. Seperti halnya dengan penerbitan-penerbitan yang lalu, semua gambar adalah reproduksi dari gambar-gambar yang tersimpan dalam dokumentasi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Maka sudah semestinyalah kalau ucapan banyak-banyak terima kasih disampaikan kepada Lembaga tersebut atas bantuannya untuk dapatnya terlaksana penerbitan kembali ketiga jilid buku ini.

Mudah-mudahan kegunaan buku pengantar yang diperbaharui ini dapat selaras dengan keperluannya, sehingga terpenuhilah kebutuhan yang sudah lama dirasakan.

Jakarta, awal 1973 — *Penulis*

ISINYA

BAGIAN I

AGAMA BUDA dan HINDU

I. PENDAHULUAN

Dalam jilid I sudah kita pelajari, bahwa Sejarah Kebudayaan Indonesia jaman purba berlangsung sejak dari datangnya bangsa dan pengaruh Hindu pada abad-abad pertama tarikh Masehi sampai ± tahun 1500 dengan lenyapnya kerajaan Majapahit. Dengan adanya pengaruh-pengaruh dari India itu berakhirlah jaman prasejarah Indonesia, oleh karena lalu terdapatkan keterangan-keterangan tertulis yang memasukkan bangsa kita ke dalam jaman sejarah. Keterangan-keterangan tertulis itu berupa batu-batu bersurat, dan didapatkannya di Kutai (Kalimantan Timur) dan di Jawa Barat. Tulisan yang dipakai adalah huruf Pallawa, yaitu huruf yang lazim di India Selatan antara kira-kira abad ke-3 sampai ke-7. Bahasanya adalah bahasa Sanskerta, bahasa resmi di India, yang digubah dalam bentuk sya'ir. Maksud piagam-piagam itu ialah terutama memuji kebesaran sang raja yang memerintah dewasa itu dan yang telah melakukan saji secara besar-besaran menurut upacara Hindu untuk keselamatan dan kesejahteraan kerajaan serta rakyatnya.

Dari keterangan itu nyata, bahwa kebudayaan Indonesia telah mulai mengalami perobahan besar. Pengaruh Hindu bukan saja mengantarkan bangsa Indonesia memasuki jaman sejarah, tetapi juga membawa perubahan dalam susunan masyarakatnya, yaitu timbulnya kedudukan raja dan bentuk pemerintahan kerajaan, dan dalam alam pikiran pula dengan adanya bentuk keagamaan yang baru. Dengan sendirinya penghidupan dan adat kebiasaan ikut berubah.

Berhubung dengan kenyataan ini, maka pentinglah bahwa kita terlebih dahulu meninjau Sejarah Kebudayaan India, meskipun hanya dengan singkat dan terbatas kepada mana-mana yang perlu untuk Indonesia saja. Di dalam peninjauan ini titik berat kita letakkan kepada soal-soal keagamaan dan pandangan hidup, oleh karena kedua inilah yang menjadi pendorong dan bahkan yang menentukan corak serta sifatnya, bagi penjelmaan-penjelmaan kebudayaan yang dilahirkan oleh masyarakat pendukungnya. Itulah pula yang nantinya mempengaruhi dan menentukan arah perkembangan selanjutnya dari kebudayaan Indonesia selama jaman purba.

Keagamaan dan pandangan hidup tsb. itu tersimpul dalam dua macam agama, ialah Agama Buda dan Agama Hindu. Kedua agama ini berpangkal kepada dan berkembang dari alam pikiran yang bersumber dalam kitab-kitab Weda.

Weda adalah nama untuk kitab-kitab Suci, yang memuat Wedaran-wedaran Tertinggi (wid = tahu; weda = pengetahuan, khusus Pengetahuan Tertinggi), dan dapat dipakai dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit Weda itu terdiri atas 4 himpunan (saṃhitā), ialah:

1. *Rigweda (saṃhitā)*, berisi 1028 sūkta atau sya'ir-sya'ir pujian terhadap dewa-dewa;
2. *Sāmaweda (saṃhitā)*, sebagian besar berisi sya'ir-sya'ir dari Rigweda, tetapi seluruhnya diberi tanda-tanda nada untuk dapat dilagukan (dinyanyikan);
3. *Yajurweda (saṃhitā)*, berisi do'a-do'a untuk pengantar saji-saji yang disampaikan kepada dewa dengan diiringi pengajian Rigweda dan nyanyian Sāmaweda
4. *Atharwaweda (saṃhitā)*, berisi mantra-mantra dan jampi-jampi untuk sihir dan ilmu gaib: mengusir penyakit, menghancurkan musuh, mengikat cinta, memperoleh kedudukan serta kekuasaan, dsb.

Berhubung dengan sifatnya ini yang sangat berbeda dan dianggap lebih rendah dari ketiga weda lainnya, maka mula-mula Atharwaweda tidak diakui sebagai weda oleh segolongan para pendeta. Itulah sebabnya maka ada istilah «trayī-widyā» (3 weda = Rig, Sāma dan Yajurweda) dan «caturweda» atau 4 weda (yang tiga itu dan Atharwa juga).

Dalam arti luas, termasuk Weda pula adalah kitab-kitab Brāhmaṇa, yang berisi uraian serta keterangan-keterangan mengenai saji dan upacaranya, dan kitab-kitab Upaniṣad yang berisi kupasan-kupasan tentang ketuhanan dan makna hidup. Untuk setiap Wedasaṃhitā ada Brāhmaṇanya dan Upaniṣadnya sendiri-sendiri.

Dari kitab-kitab Weda seluruhnya itu dapat diikuti perkembangan keagamaan dan alam pikiran yang menjadi dasar bagi timbulnya dua agama besar yang tersebut di atas tadi: Agama Buda dan Agama Hindu. Adapun masa perkembangan itu dapatlah — menurut corak dan pandangan hidupnya — dibagi menjadi: jaman Weda (arti sempit), jaman Brāhmaṇa dan jaman Upaniṣad.

Jaman Weda

Jaman Weda ini dimulai dengan datangnya bangsa Arya kira-kira 1500 tahun sebelum Masehi di daerah hulu sungai Sindhu yang terkenal dengan nama Pañjāb (= 5 sungai). Bangsa Arya itu, yang termasuk induk bangsa

Indo-Eropa, mula-mula adalah bangsa pengembara. Dari tempat mereka terakhir di daerah Asia Pusat, sebagian dari mereka memasuki dan menetap di dataran tinggi Irān, dan sebagian lagi di Pañjāb. Dewasa itu di sepanjang lembah sungai Sindhu terdapatkan suatu peradaban bangsa Drawida yang sudah tinggi sekali tingkatnya. Peradaban ini berpusat di kota-kota yang diperkuat dengan benteng-benteng. Susunan kota beserta rumah-rumahnya yang dibuat dari batu, menurut ukuran kita jaman sekarang, sudah sungguh modern. Di antara kota-kota itu yang terkenal adalah Mohenjo Daro dan Harappā.

Datangnya bangsa Arya di Pañjāb itu disertai dengan pertempuran-pertempuran melawan bangsa Drawida. Dalam Rigweda hal ini nyata sekali dengan dikatakannya bahwa bangsa Arya menjumpai penduduk yang kecil-kecil badannya, berkulit hitam, tidak berhidung (maksudnya berhidung pesek) dan tinggal dalam pūr (= kota benteng). Penduduk ini mereka namakan dasyu (= budak), dan sebutan ini menunjukkan bahwa bangsa Drawida itu telah mereka taklukkan. Lagipula dewa perang bangsa Arya, Indra, diberi julukan «puraṃdara» atau «penggempur benteng», karena telah berhasil menghancurkan 90 buah benteng.

Bangsa Arya itu datangnya bergelombang, dan pada suatu ketika daerah Pañjāb tidak lagi mencukupi, lebih-lebih bagi bangsa pengembara yang tidak mengenal mengolah tanah itu. Mereka mulai menyebar ke arah Tenggara, memasuki daerah lembah sungai Ganggā dan Yamunā (Doāb = daerah dua sungai). Kalau di daerah Pañjāb mereka itu dapat mempertahankan kemurnian darah dan kebudayaan mereka, di daerah Doāb mereka itu mulai bercampur dengan penduduk asli karena masuk mereka ke mari tidak lagi dengan jalan kekerasan melainkan dengan jalan damai. Demikianlah maka sejak kira-kira 1000 tahun sebelum Masehi percampuran itu sudah memberikan dasar-dasar yang kokoh untuk mengembangkan kebudayaan yang sampai mencapai puncak-puncaknya dalam kebulatan yang biasa disebut «kebudayaan Hindu».

Keagamaan jaman Weda sesungguhnya adalah keagamaan bangsa Arya, dan sumbernya terutama terdapat dalam Trayī Widyā (Rig-, Sāma- dan Yajurweda). Seperti kita sudah ketahui, Sāmaweda dan Yajurweda erat sekali hubungannya dengan Rigweda, dan dengan demikian maka yang menjadi sumber sebenarnya adalah Rigweda itu.

Atharwaweda terhimpunnya sangat kemudian sekali, ialah di daerah Doāb, maka dalam keagamaan Weda tidak mengambil bagian. Hanya isinya adalah sangat tua, ialah alam pikiran serta kepercayaan yang terdapat pada penduduk asli. Dengan demikian maka Weda ke-4 ini lebih-lebih penting guna mengetahui sifat-sifat keagamaan Hindu dalam perkembangannya

kemudian, di mana anasir-anasir asli telah timbul kembali dan ikut serta menentukan coraknya.

Keagamaan jaman Weda itu mengenal banyak sekali dewa-dewa. Dewa-dewa ini masing-masing dihubungkan dengan tenaga alam, yang menguasai dan mempengaruhi kehidupan manusia. Bahkan tenaga alam itulah yang sebenarnya dipuja-puja sebagai dewa, yang disertai segala sifat kemanusiaan (personifikasi dari tenaga-tenaga alam). Dan nama dewa adalah nama tenaga alam itu sendiri. Demikianlah maka Agni (= api) adalah Dewa Api, Wāyu (= angin) adalah Dewa Angin, Sūrya (= matahari) adalah Dewa Matahari, Candra (= bulan) adalah Dewa Bulan, Marut (= angin kencang) adalah Dewa Badai. Dewa-dewa lain adalah Waruṇa (Dewa Angkasa), Parjañya (Dewa Hujan), Indra (Dewa Perang), Açwin (dewa kembar, yang menjadi Dewa Kesehatan), Uṣa (Dewi Fajar) dsb.

Yang terkemuka dan mendapat puji-pujian serta pujaan paling banyak adalah Indra dan Agni. Kita sudah kenal Indra sebagai «puramdara». Di samping itu Indra adalah dewa yang terus-menerus menggempur Wṛtra (dewa jahat yang selalu menahan air angkasa dalam gunung-gunung awan), dan dengan demikian melepaskan hujan turun ke bumi. Indra biasa diberi saji khusus berupa soma, yaitu semacam minuman dari getah sesuatu tumbuh-tumbuhan yang membikin mabuk. Pengharapan pemuja ialah supaya Indra dalam keadaan mabuk dapat berperang lebih hebat lagi dan dengan demikian dapat berbuat lebih banyak bagi manusia. (Soma juga dipuja sebagai dewa, dan nantinya disamakan dengan Candra, Dewa Bulan).

Agni mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dan dianggap sebagai sahabat manusia, oleh karena api di dalam tiap rumah tentu diperlukan dan selalu ada. Lagipula dalam upacara-upacara pemujaan para dewa itu, api tidak boleh ketinggalan. Api suci itu merupakan syarat yang pertama-tama. Di dalam upacara itu dewa yang dipuja diminta turun dan ambil tempat di atas tempat duduk dari rumput kuça yang sangat suci, dan saji-saji yang telah tersedia di situ dimasukkan ke dalam api saji sebagai «disuapkan ke dalam mulut dewa».

Adapun pemberian saji itu, yang menjadi kewajiban setiap kepala keluarga, terutama sekali ditujukan untuk mendapatkan anugerah yang nyata dari dewa, ialah apa-apa yang erat sekali hubungannya dengan keperluan hidup sehari-hari: kekayaan akan ternak, harta dan anak, kebebasan dari suatu kesengsaraan, kesehatan, hujan, juga hasil dalam sesuatu usaha, kemenangan dalam perang, dsb.

Di dalam memuja dan memuji seorang dewa, maka dewa yang bersangkutan ini digambarkan sebagai dewa satu-satunya yang ada, seakan-akan tak ada dikenal dewa yang lain, sehingga terdapatkan kesan bahwa

keagamaannya bersifat monotheisme. Sifat ini di dalam kenyataan adanya banyak dewa-dewa (polytheisme), dinamakan henotheisme.

Jaman Brāhmaṇa

Seperti sudah kita ketahui, Brāhmaṇa adalah kitab-kitab suci yang menguraikan dan menjelaskan hal-hal tentang saji dan upacaranya: apa artinya sesuatu saji, apa syarat-syaratnya, tenaga gaib apa yang tersimpul dalam upacaranya, dsb. Memang selama jaman Brāhmaṇa ini, yang keagamaannya berpusat kepada saji, bersaji telah menjadi ilmu tersendiri. Tiap saji ditetapkan dengan cermat sekali menurut peraturan-peraturannya. Menyimpang sedikit dari peraturan itu berarti batalnya, tidak sahnya, saji itu.

Mudahlah difahami, bahwa dengan demikian golongan pendeta menjadi sangat terkemuka. Dalam jaman Weda sudah mereka memang mempunyai kedudukan tersendiri, sebagai pemegang kekuasaan agama (brahma), di samping adanya pemegang kekuasaan kenegaraan (kṣatra) dan rakyat biasa (wis). Dalam jaman Brāhmaṇa pembagian itu menjadi lebih tegas lagi, dan golongan ke-4, yang terdiri atas rakyat taklukan telah pula ditambahkan. Demikianlah maka terdapat *caturwarṇa* atau 4 kasta, ialah:

1. *brāhmaṇa* (para pendeta),
2. *kṣatriya* (raja dan bangsawan),
3. *waiçya* (pedagang dan buruh menengah) dan
4. *çūdra* (petani dan buruh kecil, juga budak).

Dengan adanya syarat-syarat yang begitu berat untuk melakukan saji, naiklah lagi kedudukan kasta Brāhmaṇa itu. Dari saji tergantunglah keselamatan manusia, dan yang dapat melakukan saji dengan tepat dan benar hanyalah kaum Brāhmaṇa. Demikian kuasanya kasta Brāhmaṇa itu, sehingga mereka bahkan beranggapan, bahwa dewa pun tergantung kepada mereka! Dewa digerakkan untuk berbuat sesuatu, ya, dewa itu dapat hidup disebabkan karena usaha mereka yang setia menyediakan saji. Tanpa saji tak berartilah sudah dewa-dewa itu. Dengan anggapan yang demikian maka mereka sebenarnya tidak hanya menguasai keselamatan manusia tetapi juga keselamatan dewa! Mereka sendiri pun menjadi dewa, yaitu dewa di dunia, dewa yang menguasai saji, saji yang menguasai segala kejadian!

Untuk saji yang demikian pentingnya dan upacara-upacaranya yang begitu pelik itu diadakanlah kitab-kitab penuntun, yang disebut Kalpasūtra. Kitab ini ada dua macam, sesuai dengan adanya dua macam saji, ialah: *Gṛhyasūtra* — penuntun untuk saji-saji kecil dalam lingkungan keluarga (gṛhyakarmāṇi); *Çrautasūtra* — penuntun untuk saji-saji besar dalam lingkungan raja dan negara (çrautakarmāṇi).

Saji kecil dilakukan oleh kepala keluarga sendiri, guna keselamatan anggauta-anggauta keluarganya (termasuk para pitara atau arwah). Diselenggarakannya setiap hari bersama dengan sembahyang sehari-hari, dan juga pada waktu-waktu adanya sesuatu peristiwa yang menyangkut kehidupan keluarga, seperti kelahiran, pemberian nama kepada anak, perkawinan, kematian dsb. (jadi serupa selamatan).

Saji besar yang disertai tiga api unggun, umumnya hanya dilakukan oleh raja, guna keselamatan negara dan rakyatnya. Yang menyelenggarakan adalah 4 orang pedanda dengan 3 orang pembantu untuk masing-masing. Setiap pedanda merapalkan sya'ir-sya'ir dan do'a-do'a wedanya sendiri. Demikianlah pedanda yang khusus untuk Rigweda disebut hotṛ, untuk Sāmaweda udgatṛ, untuk Yajurweda adhwaryu dan untuk Atharwaweda brahman.

Di antara saji-saji besar yang terkenal adalah Rājasūya, yaitu upacara penobatan raja, dan Açwamedha, yaitu upacara memproklamirkan kebesaran Negara (dinamakan açwamedha atau «saji kuda», oleh karena upacara dimulai dengan melepaskan kuda supaya pergi sekehendaknya, dengan diiringi oleh tentara, selama satu tahun, sedangkan setiap jengkal tanah yang dilalui kuda itu menjadi daerah kekuasaan sang raja yang melepaskan kuda tadi itu).

Mengingat betapa cermatnya upacara-upacara saji itu harus dilakukan, maka rapalan-rapalan dan do'a-do'a yang mengiringinya pun harus diucapkan setepat-tepatnya. Maka dari itu keempat weda-saṃhitā itu harus dipelajari secara lisan, harus dihafal seluruhnya dengan sempurna, di samping pelajaran-pelajaran lain yang berhubungan dengan upacara-upacara saji yang diperlukan. Bagaimana sulitnya juga, kepandaian ini harus dimiliki oleh ketiga kasta yang tertinggi (çūdra tidak boleh melihat ataupun mendengar weda). Maka dari itu hidup para anggauta laki-laki ketiga kasta itu dibagi menjadi 4 tingkatan, yang satu demi satu harus dijalani (dalam prakteknya hanya oleh brāhmaṇa dan kerap kali juga oleh raja), dan yang dinamakan caturāçrama, ialah: *brahmacārin*, *gṛhastha*, *wānaprastha* dan *sanyasin* atau *pariwrājaka*.

Anak umur 8–12 tahun diserahkan kepada seorang ācārya atau guru. Ia menjadi brahmacārin. Dengan upacara upanayana ia menjadi dwija (yang dilahirkan dua kali) dan ia mendapat upawita atau tali kasta sebagai tanda kastanya. Ia harus tunduk dan taat secara mutlak kepada guru dan isterinya. Dengan jalan minta-minta ia harus mendapatkan makan, dan hasilnya harus selalu dipertanggungjawabkan kepada gurunya.

Setelah 10–12 tahun tamatlah ia belajar. Maka ia pulang ke rumah orang tuanya, untuk segera menjalani kewajiban berikutnya. Ia dikawinkan, dan

ia memasuki tingkatan gṛhastha atau kepala keluarga. Kini ia berhak dan berkewajiban untuk menyelenggarakan saji.

Setelah ia melihat cucunya yang pertama, maka ia — sendiri atau beserta isterinya — meninggalkan kehidupan duniawi dan mengundurkan diri ke dalam hutan-hutan sebagai wānaprastha (penghuni hutan). Di sini ia bertapa dan merenungkan makna hidup sedalam-dalamnya.

Tingkatan ke-4, yaitu sanyasin atau pariwrājaka, adalah kewajiban terakhir. Sebagai petapa pengembara tanpa sesuatu harta milik ia tidak lagi mempunyai tempat yang tetap, dan dengan menyebelahkanankan pegunungan Himālaya ia berjalan selalu dengan tak tentu tujuannya sampai akhirnya ia mati.

Jaman Upaniṣad

Kalau dalam jaman Weda keagamaan berkisar kepada pemujaan dewa = tenaga alam guna mendapatkan keuntungan, dan dalam jaman Brāhmaṇa keagamaan berpusat kepada saji dan upacara saji yang menjadi monopoli kasta Brāhmaṇa, maka dalam jaman Upaniṣad ini keagamaan dibalikkan dari soal lahir menjadi soal batin. Bukan upacara dan bukan saji yang dipentingkan, akan tetapi pengetahuan batin yang lebih tinggi yang dapat membuka tabir rahasia alam gaib itulah yang menjadi pokok pandangan hidup. Pedoman hidup yang disebut triwarga, terdiri atas: *dharma* (kewajiban-kewajiban agama dan masyarakat), *artha* (usaha-usaha untuk mengumpulkan harta) dan *kāma* (usaha-usaha untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan), tidak lagi dianggap mencukupi dan tidak lagi dicita-citakan. Timbullah cita-cita yang lebih luhur lagi yaitu *mokṣa*. Cita-cita ini berpangkal pada kepercayaan, bahwa hidup itu berlangsung berulang kali. Setelah mati, manusia itu akan hidup kembali, dan tiap hidup baru itu ditentukan sifat dan kedudukannya oleh perbuatan-perbuatan *(karma)* dalam hidupnya yang lalu. Hukum karma ini menimbulkan *saṃsāra*, yaitu lingkaran yang merangkaikan hidup — mati — lahir kembali — hidup lagi — mati lagi dst. Maka cita-cita yang luhur itu ialah berusaha untuk melepaskan diri dari saṃsāra, membebaskan diri dari hukum karma, agar menjadi sempurna dan tidak dilahirkan lagi.

Arus baru dalam pandangan hidup ini erat sekali hubungannya dengan kehidupan para wānaprastha. Banyak para petapa yang sudah jauh dalam ilmu kebatinannya, dilingkungi oleh murid-murid yang datang berguru, karena ingin pula mengetahui seluk beluk hidup dalam hubungannya dengan maksud daripadanya yang sebenarnya.

Arti kata «Upaniṣad» adalah «duduk di bawah menghadap», yaitu menghadap kepada guru untuk menerima ajaran. Karena apa yang di-

bentangkan dalam hutan dan kesunyian itu bukan soal sehari-hari, lagipula sangat pelik dan berbahaya, maka ajaran itu bersifat rahasia. Dalam Upaniṣad, yaitu kitab-kitab yang berisi ajaran-ajaran itu, tiap hal selalu dimulai dengan kata-kata «iti rahasyam».

Isi Upaniṣad dapat diringkas dalam satu pokok, ialah *ātmawidyā* yaitu pengetahuan tentang ātman atau jiwa. Alam pikiran yang terdapat di dalamnya adalah sbb:

Alam ini beserta segala isinya banyak sekali ragam dan bentuknya. Ada manusia, ada binatang, ada benda, dan masing-masing beraneka warna pula jenis dan macamnya. Apakah perbedaan di antara segala yang ada itu sungguh? Kenyataannya ialah, bahwa manusia nantinya mati, dan lenyaplah ia. Begitu pula binatang dan tumbuh-tumbuhan. Benda pun usang, rusak, hancur, akhirnya lenyap. Jadi adanya semua itu hanyalah untuk sementara, yaitu hanya dalam keadaan, tempat dan batas waktu tertentu. Kalau keadaan, tempat dan batas waktu yang tertentu itu sudah berubah atau beralih, maka lenyaplah segala yang tadinya ada itu. Maka apakah yang tinggal? Tidak ada! Dan tidak ada inilah hakekatnya, inilah yang mutlak. Jadi kenyataannya, yang ada sesungguhnya «tidak ada» itulah.

Kalau semua yang kita anggap ada itu tidak ada, maka apakah yang sungguh-sungguh ada? Yang benar ada ialah yang kekal, yang abadi, yang tidak terikat kepada batas-batas keadaan, tempat dan waktu. Itulah yang ada! Dan yang ada ini disebut *Brahman*.

Bagaimana hubungannya Brahman dengan segala yang ada tetapi sesungguhnya tidak ada itu? Brahman dapat kiranya diibaratkan nyala kembang api. Kembang api memercikkan api ke mana-mana. Percikan api itu ada yang berupa titik, garis dan bintang, tetapi semuanya itu api juga sebagaimana pula nyala kembang api tadi. Percikan kembang api itu oleh karena nyala dari kembang apinya, terlepas dari pangkalnya dan tidak lagi kembali ke asalnya. Dan adanya pun hanya sebentar saja, lain daripada nyala kembang apinya sendiri.

Demikian pulalah Brahman. Sebagai pangkal alam seisinya ia «memercikkan bagian-bagiannya» ke sekitarnya. Percikan-percikan itu disebut ātman. Ātman mendapat bentuk yang nampak, yaitu manusia, binatang dsb. yang seperti juga percikan kembang api hanya sementara saja adanya. Ātman sendiri sifatnya awidyā atau tidak tahu, maka dalam bentuk yang nampak setelah ia terlepas dari Brahman itu ia tidak sadar akan asalnya dari dan kesatuannya dengan Brahman. Jīwātman (= ātman perseorangan) kini lepas terpisah dari Paramātman (ātman tertinggi, ialah Brahman).

Terikatnya Jīwātman kepada bentuk sementara itu dirasakan oleh manusia sebagai suatu penderitaan. Manusia menderita, oleh karena sebagai

bentuk sementara ia diperlengkapi dengan alat-alat (pancaindera) yang sementara pula sifatnya. Dan dengan alat-alat sementara ini manusia memperoleh anggapan, bahwa segala yang nampak ada itu betul-betul ada. Padahal semua itu hanyalah khayal belaka, hanyalah māyā.

Maka usaha manusia adalah untuk menembus tabir māyā ini, tabir yang adanya karena kerja pancaindera dengan karma atau perbuatan sebagai akibatnya. Dan oleh karena karma maka manusia tersesat dalam lingkaran arus saṃsāra. Maka manusia mencita-citakan mokṣa, lepas dari saṃsāra, bebas dari hukum karma. Dengan berbagai jalan ia membelakangkan segala keduniawian, ia meyakinkan diri, bahwa dunia ini māyā, bahwa ia sendiri māyā, dan bahwa pada hakekatnya ia adalah Brahman!

Pengetahuan dan kesadaran akan persamaan dan kesatuan alam semesta ini dinamakan jñāna. Orang yang telah dapat mencapai jñāna, lebur dirinya dalam Brahman. Berkatalah guru kepada muridnya: «Tat twam asi! = Itu (Brahman) adalah kau sendiri!» Juga dapat ia mengatakan: «Aham brahmāsmi! = Aku adalah Brahman!

Ātmawidyā yang sesungguhnya membahas soal ketuhanan dan kedudukan manusia di dalam alam semesta itu menimbulkan berbagai aliran filsafat, yang masing-masing mencari dan menunjukkan cara-cara dan jalan untuk mencapai mokṣa. Ada 6 aliran yang pokok (saddarçana), di antaranya yang terkemuka adalah *Wedānta*, *Sāṃkhya* dan *Yoga*.

Wedānta (anta = akhir, penutup) adalah kebulatan dari kupasan-kupasan Upaniṣad. Maka sifatnya ialah monistis-pantheistis atau serba-tunggal dan serba-Tuhan (yang ada hanya Brahman saja, dan segala bentuk yang ada adalah Brahman sendiri).

Berlainan adalah pendirian Sāṃkhya yang dualistis-atheistis sifatnya. Dualistis oleh karena diakuinya, bahwa yang ada adalah Prakṛti dan Puruṣa. Kedua-duanya kekal abadi, dan menjadi pangkal dari segala ada. Mengenai sesuatu yang hidup, maka wadagnya (badan kasarnya) adalah «percikan» dari prakṛti dan halusnya dari puruṣa. Oleh karena awidyā timbullah persenyawaan antara prakṛti dan puruṣa itu, dan di dalam persenyawaan yang menjadikan bentuk yang berbuat itu mereka terikat oleh karma. Maka usaha manusia ialah melenyapkan karma, agar kedua unsur abadi itu dapat suci kembali dan terpisah untuk selama-lamanya (mokṣa). Dengan diingkarinya peranan faktor ketuhanan, maka sifat Sāṃkhya itu disebut atheistis.

Yoga (= perhubungan) sebenarnya adalah cara-cara atau jalan untuk menghubungkan manusia dengan Yang Ada, dengan Hakekat, dan dengan demikian membawa manusia ke arah mokṣa. Adapun cara-cara itu terutama sekali berupa latihan-latihan mengekang jasmani dan rohani yang disebut tapas: hidup sangat teratur, sangat mengurangi makan tidur, menjauhkan

diri dari segala apa yang biasa dianggap enak atau senang, membatasi sekali bicara; dan ada pula yang betul-betul merupakan siksaan, seperti: berdiri terus-menerus di terik matahari, atau di antara unggun-unggun api yang sengaja dipasang, menyerahkan diri sama sekali kepada kedinginan malam di musim dingin atau kepada hujan di musim hujan, berbulan-bulan berdiri atas satu kaki atau menggantungkan diri dengan kaki ke atas atau duduk dengan kaki dilipat ke belakang dsb. lagi. Penting sekali pula adalah latihan-latihan mengekang dan mengatur nafas.

Semua latihan berat itu, yang sifatnya lahir, dimaksudkan untuk menegaskan diri, bahwa segala keduniawian (raga juga) tidak ada artinya sama sekali. Dengan kesadaran ini, maka seorang yogin dapat mengelakkan segala kesan dari luar yang menimbulkan māyā itu, ia dapat mensucikan jiwanya. Maka ia dapat memusatkan segala pikiran dan perasaan sebagai latihan-latihan tingkatan kedua, yaitu yang sifatnya batin dan yang melalui 3 taraf. Taraf pertama disebut dhāraṇā, yaitu memusatkan pikiran dan perasaannya kepada sesuatu benda (yantra) untuk tidak menyadari lagi akan adanya sesuatu lainnya di samping yantra itu. Jika jiwanya telah ada dalam hubungan tiada terputus dengan yang satu itu, maka ia mencapai taraf ke-2: dhyāna. Taraf ke-3, ialah samādhi, ia peroleh kalau dari hubungan tiada terputus itu jiwanya menjadi satu, lebur sama sekali, dengan yantra tadi. (Yantra ini dapat pula menjadi abstrak, yaitu Tuhan). Dengan ini manusia telah mengatasi segala sifat-sifat kemanusiaan.

Berhubung dengan sifatnya yang berupa rangkaian latihan-latihan, maka Yoga itu dilakukan pula sebagai tehnik perseorangan di dalam aliran-aliran filsafat lainnya (bahkan nantinya juga dalam agama Buda). Dengan Wedānta, Yoga itu erat sekali hubungannya, sebagaimana mudah dapat kita fahami. Pun juga dengan Sāṃkhya dalam perkembangannya kemudian, jika Puruṣa disamakan dengan Tuhan dan Prakṛti dengan jiwa manusia (tidak lagi atheistis).

II. AGAMA BUDA

Pada mulanya agama Buda itu sebenarnya bukan agama, dalam arti adanya Tuhan atau Dewa yang dipuja, melainkan suatu ajaran yang bertujuan membebaskan manusia dari lingkaran saṃsāra (mokṣa). Dalam hal ini agama Buda tiada bedanya dengan ajaran-ajaran lainnya yang sudah kita kenal, seperti Wedānta, Sāṃkhya dan Yoga. Memang agama Buda berpangkal kepada kupasan-kupasan Upaniṣad pula, hanyalah jalan yang ditempuh olehnya sebagai hasil pencariannya berlawanan dengan jalan Wedānta dan lebih dekat kepada Sāṃkhya dan Yoga.

Dalam usaha mendapatkan jalan yang menuju mokṣa itu kita lihat adanya dua aliran yang sangat berbeda, kalau tidak dapat dikatakan berlawanan. Aliran pertama ialah yang berpendirian, bahwa dasar untuk menempuh jalan mokṣa itu adalah ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab Weda. Aliran kedua sebaliknya tidak mengakui sama sekali kitab-kitab Weda itu. Hukum karma dan mematahkannya lepas sama sekali dari segala pengetahuan dari Weda.

Termasuk aliran kedua ini ialah Agama Buda. Agama ini telah menempuh jalan sendiri, dan nantinya bahkan dapat mengembangkan sayapnya jauh melampaui batas-batas agama-agama lainnya yang seasal. Kitab sucinya tersendiri pula, dan bahasanya yang dipakai bukanlah bahasa Sanskerta melainkan bahasa Pāli, yang mula-mula adalah bahasa rakyat daerah Magadha tetapi kemudian menjadi bahasa suci agama Buda. Kitab itu disebut *Tripiṭṭaka* yang sebenarnya berarti «Tiga keranjang». Dinamakan demikian oleh karena terdiri atas 3 himpunan, yang masing-masing berisi pokok ajaran agama Buda itu. Ketiga piṭṭaka itu ialah:

1. Winayapiṭṭaka, berisi segala macam peraturan dan hukum yang menentukan cara hidup para pemeluknya;
2. Sūtrāntapiṭṭaka, berisi wejangan-wejangan Sang Buddha;
3. Abhidharmapiṭṭaka, berisi penjelasan-penjelasan dan kupasan mengenai soal-soal keagamaan.

Para pemeluk agama Buda mempunyai ikrar, yang disebut *Triçaraṇa* (tiga tempat berlindung) dan berbunyi:

Saya berlindung kepada Buddha,
Saya berlindung kepada Dharma,
Saya berlindung kepada Sanggha.

Buddha adalah tokoh sejarah yang mendirikan agama Buda, Dharma adalah ajaran agama Buda, dan Sanggha adalah masyarakat pemeluk agama Buda. Ketiga itu, Buddha-Dharma-Sanggha, disebut *Triratna*.

BUDDHA

«Buddha» sebenarnya bukan nama orang, melainkan sebutan untuk menamakan orang yang telah mencapai «bodhi», yaitu orang yang telah mendapat wahyu dan karena itu sadar akan makna hidupnya dan terbuka nyata jalannya untuk melepaskan diri dari kekangan karma. Adapun Buddha yang kita kenal dari sejarah sebagai orang yang mendirikan Agama Buda, mula-mula ia adalah seorang anak raja, bernama Siddhārtha.

Siddhārtha dilahirkan di Taman Lumbini dekat ibukota kerajaan keluarga Çākya, Kapilawastu, dalam tahun 563 sebelum Masehi. Ayahnya adalah raja Çudhodana dan ibunya bernama Māyā. Dari para ahli nujum sang raja mengetahui, bahwa Siddhārtha kelak akan menjadi penguasa dunia, tetapi sebagai salah satu di antara dua: cakrawartin (raja besar) atau Buddha. Çudhodana segera mengadakan segala macam persiapan untuk menghalang-halangi jangan sampai kemungkinan kedua itu terjadi, oleh karena Siddhārthalah calon penggantinya di atas takhta kerajaan. Siddhārtha dikurung dalam istana yang luar biasa indahnya dan yang diperlengkapi dengan segala kemewahan yang mungkin timbul dalam pikiran manusia. Hamba-hambanya pun semuanya orang pilihan: sehat, elok, riang, mewah dsb. Pendek kata, Siddhārtha dijaga agar tidak mengenal susah atau sengsara, Siddhārtha diberi kesan bahwa hidup adalah suatu kenikmatan.

Namun demikian, Siddhārtha bukannya terpikat melainkan lama-lama menjadi jemu dari keduniawian itu. Maka terjadilah empat macam peristiwa, yang akhirnya memberi keputusan kepadanya jalan mana yang ia harus tempuh: ia melihat orang tua, ia melihat orang sakit, ia melihat mayat dan ia berjumpa seorang pendeta. Dapat diketahuinya, bahwa tua, sakit dan mati adalah hal-hal yang tak terelakkan oleh manusia, padahal semua itu adalah penderitaan. Maka pendeta itulah, yang dengan hati suci dan jiwa tenang telah berada di atas segala penderitaan, yang diambilnya sebagai contoh untuk diikuti jalan hidupnya.

Siddhārtha meninggalkan istana beserta segala kemewahannya, pula isteri dan anaknya; ia memutuskan segala tali yang mengikatnya kepada keduniawian, ia melarikan diri ke alam kesunyian (mahabhiniṣkramaṇa = pelarian mulia). Kini ia menempuh jalan yang sulit, mengembara sebagai pendeta (maka ia mendapat sebutan Çākyamuni atau pendeta dari keluarga Çākya), untuk mencari apa yang tak ada padanya, yaitu Pengetahuan Sejati

akan makna hidup. Berbagai guru ia datangi, berbagai ilmu ia pelajari, berbagai cara hidup bertapa ia jalani — 6 tahun lamanya, tetapi tidak pula ia mendapat kepuasan. Yang ia cari belum ia peroleh juga!

Tibalah ia di desa Gayā, dan ia duduk bersamadi di bawah pohon yang nantinya dinamakan pohon bodhi. Di sini ia mengalami serangan-serangan dan godaan-godaan yang sehebat-hebatnya dari raja syaitan yang bernama Māra. Usahanya menggagalkan tapa Çākyamuni akhirnya tak berhasil. Pada malam bulan purnama bulan Waiçakha (April-Mei) mencapailah Siddhārtha apa yang ia cita-citakan, yaitu bodhi atau kebangunan, kesadaran (juga disebut samyak-sambodhi atau kesadaran yang sempurna): pada taraf pertama ia dapat mengetahui segala apa yang sudah lampau, pun penjelmaan-penjelmaan dirinya sebelum ia dilahirkan menjadi Siddhārtha; pada taraf kedua ia dapat mengetahui segala kejadian yang sedang berlangsung: akhirnya pada taraf ketiga, menjelang tengah malam, ia dapat mengetahui sebab yang sebenarnya dari penderitaan dan bagaimana cara menindasnya. Kini ia menjadi Buddha!

Seminggu lamanya ia menikmati kelepasan dari saṃsāra, ia masuk nirwāna, dan beberapa minggu lagi ia merenungkan apa artinya yang telah ia capai itu. Sementara itu kegembiraannya bercampur kesedihan. Ia teringat akan nasib umat manusia, betapa kerasnya hatinya dan betapa rapatnya telinganya. Ia bimbang dan bertanya-tanya pada diri sendiri, apakah ia akan menyiarkan Cahaya yang telah menerangi dirinya itu dengan tidak memadamkan nyalanya, apakah ia akan menyebarkan Kesunyian yang telah mengelilingi dirinya itu dengan tidak mengganggunya, apakah ia akan membagi-bagikan Kekayaan yang telah ia peroleh itu dengan tidak menguranginya!

Akhirnya, iba hatinya terhadap umat manusia yang masih ada dalam kegelapan, memberi keputusan untuk menyebarkan juga ajarannya. Wejangan pertama ia berikan dalam Taman Rusa di desa Sārnāth dekat Banaras. Saat ini dikiaskan sebagai dimulainya «pemutaran roda dharma», dan karena itu disebut «dharmacakrapravartana».

45 tahun lamanya Buddha menyebarkan ajarannya, dan ia telah berhasil mendapatkan jumlah pengikut yang luar biasa besarnya dari segala lapisan masyarakat. Memang Agama Buda sama sekali tidak mengenal perbedaan antara manusia seluruhnya. Bahkan binatang pun, yang sebagai pula manusia adalah penjelmaan akibat karma, dianggap tidak berbeda dari manusia!

Dalam usia 80 tahun, sewaktu berada di desa Kuçinagara, Sang Buddha wafat (483 sebelum Masehi). Ia masuk Nirwāṇa untuk selama-lamanya, ia mencapai nirwāṇa yang sempurna, yang disebut «Parinirwāṇa».

Keempat tempat, di mana telah terjadi peristiwa-peristiwa terpenting bertalian dengan riwayat hidup Sang Buddha, ialah Kapilawastu, Bodh Gayā, Sārnāth (Banaras) dan Kuçinagara, sampai kini masih dianggap sebagai tempat-tempat suci dan tujuan jiarah agama Buda.

Riwayat hidup Sang Buddha itu kita kenal dari dua buah kitab, yaitu *Buddhacarita* karangan Açwagoṣa dan *Lalitawistara* (di sini hanya sampai diperolehnya bodhi). Hidup dalam jaman sejarah itu adalah hidupnya yang terakhir. Sebelum dilahirkan sebagai Siddhārtha, ia telah beberapa ratus kali pula menjelma dan hidup di atas dunia. Bentuk penjelmaannya itu beraneka warna sekali, pun juga sebagai binatang, tetapi selalu ia — sebagai «calon Buddha» atau Bodhisattwa — menjadi makhluk yang hanya bersifat baik budi. Cerita-cerita tentang penjelmaannya yang terdahulu disebut jātaka, dan kitabnya di mana terkumpul jātaka-jātaka itu bernama *Jātakamālā*, yang dihimpun oleh Aryaçūra.

Menurut anggapan agama Buda, Buddha dunia sekarang ini, ialah Buddha Gautama, bukanlah satu-satunya Buddha. Sebelumnya telah ada 24 orang Buddha (masing-masing disebut Dipaṃkara), dan untuk dunia yang akan datang sudah ada pula Buddhanya, yaitu Maitreya, yang kini tinggal di swarga Tuṣita.

DHARMA

Perkataan «dharma» sudah terdapat dan memegang peranan penting dalam jaman Brāhmaṇa. Arti sebenarnya adalah apa yang menjadi dukungan atau beban manusia sebagai anggauta masyarakat, anggauta isi alam. Maka dari itu dipakai dalam arti hukum, peraturan, ketertiban, jumlah kewajiban, yang mengikat manusia, baik lahir maupun batin.

Dalam Agama Buda «dharma» dipakai dalam arti ajaran-ajaran Buddha, bahkan Agama Buda itulah yang disebut Dharma. Adapun ajaran-ajaran itu, atau isi Agama Buda, berpokok kepada *Aryasatyāni* dan *Pratītyasamutpada*, dua hal yang diperoleh Buddha waktu mendapat bodhi dan yang menjadi kejakinan sebagai pembuka jalan ke Nirwāna.

Aryasatyāni artinya Kebenaran-kebenaran Utama, dan jumlahnya ada 4, yaitu:

a. Hidup adalah menderita;
b. Menderita disebabkan karena tṛṣṇa atau haus, yaitu haus (hasrat) akan hidup;
c. Penderitaan dapat dihentikan, yaitu dengan menindas tṛṣṇa;
d. Tṛṣṇa dapat ditindas, yaitu dengan melalui «jalan delapan» (aṣṭavidhā):
   1. pemandangan (ajaran) yang benar
   2. niat atau sikap yang benar

   3. perkataan yang benar
   4. tingkah laku yang benar
   5. penghidupan (mata pencaharian) yang benar
   6. usaha yang benar
   7. perhatian yang benar
   8. samadi yang benar.

Pratītyasamutpada adalah «rantai sebab akibat», terdiri atas 12 hal yang berangkai dan yang masing-masing merupakan sebab dari hal yang berikutnya, atau menjadi akibat dari hal yang terdahulu. Kalau hal-hal itu kita beri nomor 1 sampai 12, maka no. 12 ini adalah akibat no. 11, no. 11 akibat dari no. 10. . . . dan begitu seterusnya. Dapat pula kita katakan: no. 1 menyebabkan terjadinya no. 2, no. 2 menyebabkan no. 3. . . . dan begitu selanjutnya.

No. 1 adalah awidyā, dan no. 12 adalah hidup. Kira-kira di tengah, yaitu no. 8, terdapat tṛṣṇa (untuk mudahnya, hal-hal yang lain kita loncati). Dari Aryasatyāni telah kita ketahui, bahwa hidup adalah penderitaan, bahwa penderitaan itu disebabkan karena tṛṣṇa, dan bahwa tṛṣṇa itu dapat ditindas. Maka menurut rangkaian sebab akibat itu, dengan ditindasnya tṛṣṇa lenyaplah penderitaan. Tetapi tṛṣṇa sebagai akibat awidyā, baru dapat lenyap kalau awidyā telah ditiadakan terlebih dahulu. Dengan lenyapnya awidyā, putuslah sudah rantai sebab akibat itu, berhentilah proses yang menjadikan hidup. Orang yang telah mencapai tingkatan kesempurnaan ini disebut *Arhat*.

Seorang Arhat tidak lagi akan dilahirkan kembali. Ia telah mencapai nirwāna. Ia telah lepas dari segala macam ikatan. Tak ada lagi padanya keinginan, kemauan dan perasaan suka ataupun duka. Hanyalah ia belum mati, ia masih hidup, oleh karena ia masih harus menghabiskan karmanya yang ia peroleh sebelumnya. Maka dalam keadaan tenang, menyerah dan damai, ia menunggu saatnya dapat masuk ke parinirwāṇa, sambil menikmati kenikmatan tertinggi, yaitu keadaan alam tak ada.

Menurut anggapan agama Buda, penjelmaan itu ada 5 macam, yaitu:

1. sebagai dewa — tempatnya di kayangan, tidak nampak untuk kita;
2. sebagai manusia }
3. sebagai binatang } tempatnya di dunia, tetapi jin tidak nampak;
4. sebagai jin }
5. sebagai penghuni neraka — tempatnya di neraka, tidak nampak.

Semua bentuk penjelmaan ini terikat oleh karma, maka dari itu adalah bentuk sementara. Mereka masih akan dilahirkan kembali, dan apa bentuknya nanti tergantung dari karmanya.

Dengan demikian maka seorang Arhat tingkatnya lebih tinggi dari dewa! Sementara itu tiap bentuk berbagai-bagai pula tingkatnya.

Pemeluk agama Buda ada dua macam: mereka yang terus meninggalkan masyarakat ramai dan hidup dalam biara, dan mereka yang tetap tinggal sebagai anggauta masyarakat biasa. Mereka dari golongan pertama itu disebut *bhikṣu*, kalau laki-laki, dan *bhikṣunī* kalau perempuan. Mereka yang tetap dalam masyarakat disebut upāsaka (laki-laki) dan upāsikā (perempuan).

Yang disebut Sanggha adalah masyarakat bhikṣu itu, pun juga para bhikṣuni. Mereka ini meninggalkan segala keduniawian, dan harus hidup bersama dalam wihāra dengan pertama-tama mengindahkan *daçaçīla*, yang terdiri atas:

1. tidak boleh menyakiti/mengganggu sesama makhluk (ahiṃsā),
2. tidak boleh mengambil apa yang tidak telah diberikan,
3. tidak boleh berzina,
4. tidak boleh berkata tidak benar,
5. tidak boleh minum apa yang memabokkan,
6. tidak boleh makan tidak pada waktunya,
7. tidak boleh menghadiri (menonton) kesenangan duniawi,
8. tidak boleh bersolek,
9. tidak boleh tidur di tempat yang enak,
10. tidak boleh menerima hadiah uang.

No. 1 — 5 berlaku pula untuk upāsaka/upāsikā. Mengenai no. 3, yaitu tidak boleh berzina, bagi para bhikṣu/bhikṣuni berarti kewajiban wadat.

Di samping daçaçīla masih banyak lagi aturan-aturan, yang menetapkan bagaimana harusnya anggauta Sanggha itu hidup. Semua itu tercantum dalam Winayapiṭṭaka. Pada pokoknya peraturan-peraturan itu menghendaki kehidupan suci, sederhana dan mengendalikan hawa nafsu. Sampai kepada soal pakaian, perumahan, harta milik, pembagian waktu sehari-harinya, caranya makan dan minum, sudah ditetapkan. Harta milik seorang bhikṣu/bhikṣunī hanya terdiri atas: 3 lembar pakaian (2 pakaian dalam dan 1 jubah), sebuah mangkok untuk minta-minta makanannya setiap pagi (hanya ia tidak boleh mengucap meminta), sebuah jarum untuk menjahit pakaiannya, sebuah pisau cukur (ia harus gundul), sebuah penyaring air dan biasanya sebuah tongkat pula.

Karena para anggauta Sanggha tidak boleh mempunyai uang dan untuk makannya harus minta-minta, jelaslah bahwa hidup mereka itu tergantung dari pemberian, yaitu pemberian dari masyarakat, terutama para upāsaka/upāsikā. Memang dalam agama Buda, dāna (= pemberian) adalah salah satu kebajikan — dan karena itu kewajiban dharma — yang utama, lagipula

dapat dilaksanakan oleh setiap orang. Para hartawan bahkan tidak jarang menyumbangkan dāna itu secara besar-besaran dalam bentuk sebidang tanah untuk biara, biaya pembangunan biara, biaya mendirikan tempat pemujaan, atau lainnya lagi. Di samping kewajiban, dāna adalah salah satu cara yang termudah untuk menghimpun *puṇya* (= jasa, kebajikan) guna mengurangi karma, agar lebih baik lagi kehidupan nantinya dalam penjelmaan yang akan datang.

Di dalam menjalankan dharma, para pemeluk agama Buda sangat memuja-muja Sang Buddha. Tidak hanya Buddha Gautama yang dipuja-puja, tetapi semua Buddha yang telah ada dan yang akan datang. Pun juga semua apa yang berasal dari Buddha Gautama atau benda miliknya, seperti: potongan kukunya, potongan rambutnya, bekas giginya, bekas pakaiannya, bekas mangkoknya untuk meminta-minta, dsb. Lebih-lebih dipuja lagi adalah bekas tulang-tulangnya serta abunya setelah jenazah Buddha itu dibakar. Benda-benda yang dipuja itu disimpan dalam *stūpa*.

Menurut cerita, stūpa itu begini asal mulanya: Dua orang yang termasuk penganut-penganut pertama agama Buda diberi «tanda mata» oleh Sang Buddha untuk dikenang dan dipuja, berupa potongan kuku dan rambut, dan disuruhnya menyimpan dalam stūpa. Waktu ditanya apakah stūpa itu, Sang Buddha membuka pakaiannya. Lalu dilipatnya pakaian itu segi-empat, dan diletakkannya di atas tanah. Dengan pakaian itu sebagai alas, ditaruhnya mangkoknya terbalik, dan di atasnya lagi didirikanlah tongkatnya. Itulah bentuk yang harus diberikan kepada bangunan stūpa. Demikianlah maka stūpa itu berupa bangunan yang berbentuk kubah, yang berdiri di atas sebuah lapik dan diberi payung (sebagai penghormatan) di atasnya.

Dalam perkembangan selanjutnya stūpa itu ada 4 macam:

1. sebagai penyimpan tulang-belulang atau abu jenazah dari Sang Buddha, dan nantinya dari para arhat dan para bhikṣu terkemuka pula; sebagai demikian dinamakan juga dhātugarbha (dagoba).
2. sebagai penyimpan benda-benda suci yang berasal dari diri atau milik Sang Buddha, Arhat atau bhikṣu terkemuka.
3. sebagai tanda peringatan di tempat-tempat terjadinya sesuatu peristiwa penting dalam hidup Sang Buddha.
4. sebagai lambang suci agama Buda pada umumnya.

Lama-kelamaan stūpa itulah yang menjadi dipuja, dan sebagai benda pujaan disebut juga: *caitya*.

HĪNAYĀNA — MAHĀYĀNA

Segera setelah Buddha Gautama masuk parinirwāna pada tahun 483 sebelum Masehi, berkumpullah para anggauta Sanggha untuk menuliskan

dan dengan demikian menetapkan segala peraturan hidup dan semua ajaran yang telah diwejangkan Sang Buddha. Muktamar ini diadakan di Rājagṛha, dan sebagai hasilnya terhimpunlah Winaya- dan Sūtrāntapiṭṭaka.

Seratus tahun kemudian (383 sebelum Masehi) diadakanlah muktamar ke-II di Waiçāli. Maksudnya ialah untuk memberi keputusan terhadap berbagai hal mengenai pelaksanaan peraturan-peraturan Winayapiṭṭaka, yang telah menimbulkan pertentangan karena perbedaan faham dan tafsiran.

Putusan-putusan di Waiçāli tidak dapat menghalangi *Sangghabheda* (perpecahan sanggha). Pecahlah agama Buda menjadi dua golongan besar, yaitu golongan *Sthāwirawāda* dan golongan *Mahāsāngghika*, yang masing-masing meliputi berbagai aliran yang berdekatan. Dikatakan bahwa dewasa itu ada 18 macam aliran! Di antara aliran-aliran itu yang termasuk golongan Sthāwirawāda dan menjadi sangat terkemuka adalah aliran Sarwāstiwāda (aliran ini sampai di Indonesia).

Pun muktamar ke-III di Pāṭaliputra kira-kira 100 tahun lagi tidak berhasil mempersatukan kembali aliran-aliran itu. Dalam muktamar ini terhimpun Abhidharmapiṭṭaka. Ada pula diambil suatu keputusan penting, ialah untuk menggiatkan pengiriman penyebar-penyebar agama ke segala penjuru.

Muktamar ke-III ini dihubungkan dengan nama seorang raja yang memerintah dewasa itu dan sangat terkenal dalam sejarah, ialah Açoka ($\pm$ 270–230 sebelum Masehi) dari wangsa Maurya. Kebesaran wangsa itu telah dimulai oleh kakeknya, Candragupta, sewaktu ia dapat memperluas kerajaannya (Magadha di lembah sungai Ganggā) sampai ke Pañjāb yang telah lemah karena serangan-serangan Alexander Agung atau Iskandar Zulkarnain (326 sebelum Masehi).

Açoka berhasil menaklukkan seluruh India, kecuali bagian ujung Selatan, dan karena menyesali kemenangan-kemenangannya yang membawa ribuan korban jiwa manusia ia menjadi penganut agama Buda. Sebagai taubatnya ia mengangkat agama Buda menjadi agama negara, dan banyak sekali perbuatannya ditujukan guna menyejahterakan rakyatnya sesuai dengan Dharma. Di seluruh negara ia dirikan tugu-tugu peringatan, tidak untuk mengekalkan kemenangan-kemenangannya melainkan untuk memberi anjuran dan dorongan kepada rakyatnya agar mengagungkan Dharma dan menghimpun puṇya (di antara tugu-tugu itu, yang dari Sārnāth dan tinggal ganjanya (kapitil) saja, kini menjadi lambang negara India).

Dari salah satu piagamnya itu dapat pula diketahui, bahwa Açoka mengirimkan berbagai utusan ke negeri Barat untuk menyebarkan agama Buda. Terkenal pula adalah puteranya sendiri, Mahendra, yang menjadi penyebar dan penegak agama Buda di Sri Langka.

Seorang raja lagi yang terkenal sebagai pelindung agama Buda adalah Kaniṣka (abad pertama tarikh Masehi) dari keluarga Kuṣāna suku bangsa Çaka, yang memerintah di daerah Pañjāb. Di bawah pimpinannya telah dilangsungkan Muktamar ke-IV di Jalandhāra, tetapi yang berkumpul hanyalah mereka dari golongan Mahāsāngghika.

Sementara itu, jurang perbedaan antara golongan Sthāwirawāda dan Mahāsāngghika sudah demikian lebarnya, sehingga masing-masing telah menempuh jalan sendiri dan mengalami perkembangannya sendiri-sendiri pula. Dalam abad ke-2 Masehi tampillah Nāgārjuna yang berhasil membulatkan aliran-aliran Mahāsāngghika, sehingga kini mendapat bentuk baru yang memakai nama *Mahāyāna* (kendaraan besar), sebagai lawan yang tegas dari golongan Sthāwirawāda yang mereka sebut *Hīnayāna* (kendaraan kecil).

Perbedaan terpenting antara kedua golongan itu berpokok kepada: 1. keanggautaan Sanggha; 2. cita-cita dan tujuan terakhir; 3. pantheon (masyarakat dewa).

Mengenai keanggautaan Sanggha, Mahāyāna berpendirian bahwa seluruh ummat pemeluk agama Buda itu termasuk Sanggha (maka itu dahulunya bernama Mahāsāngghika), jadi tidak hanya para bhikṣu/bhikṣunī saja. Bukankah nirwāna itu terbuka untuk setiap orang? Perbedaan hanyalah terletak pada jalannya yang ditempuh. Bagi pendeta, jalan itu lebih pendek dan lebih nyata, daripada bagi pemeluk biasa.

Berhubung dengan hal tsb., maka tujuan terakhir Mahāyāna bukanlah lagi mengejar tingkatan Arhat untuk masuk Nirwāna, melainkan lebih tinggi lagi, ialah: menjadi Buddha (maka Mahāyāna disebut pula Buddhayāna, sedangkan Hīnayāna disebut Nirwānayāna). Cita-citanya bukanlah untuk mengecap kenikmatan bagi dirinya sendiri, melainkan untuk mengajak dan membimbing orang lain memperoleh kenikmatan itu. Siapa yang dengan usahanya telah dapat melepaskan diri dari lingkaran samsāra, tidaklah meninggalkan begitu saja orang-orang lain yang masih dalam kegelapan. Ia ikut terus dengan perputaran saṃsāra itu, kalau perlu berulang kali lahir lagi, untuk menjadi penerang dan penyelamat sesama makhluk. Bukankah Buddha Gautama sendiri berbuat demikian?

Jadilah kini Arhat itu seorang Bodhisattwa, yang harus memiliki 10 macam keunggulan (pāramitā), yang pada pokoknya berdasarkan mentiadakan diri sendiri. Dengan segala keistimewaan ini ia menaiki «tangga ke-Buddha-an», yang membawa ia ke taraf Buddha dengan melalui 10 tingkatan (daçabhūmi).

Perbedaan ke-3 mengenai soal pantheon. Kalau dalam Hīnayāna para Buddha memang sudah dipuja seperti dewa, maka dalam Mahayāna jumlah

itu sangat diperbanyak, bahkan ditambah lagi dengan mereka-mereka yang sudah menjadi calon Buddha (yaitu para Bodhisattwa). Para Buddha dan Bodhisattwa itu dibagi lagi menjadi Dhyāni Buddha/Dhyāni-Bodhisattwa yang adanya di langit, dan Mānuṣi-Buddha/Mānuṣi-Bodhisattwa yang turun di dunia manusia ini dan langsung membimbing umat manusia.

Dunia kita ini tidak kekal. Akan ada nantinya saat dunia ini musnah. Maka timbullah dunia yang baru. Demikianlah maka dunia itu adanya berganti-ganti. Untuk tiap dunia ada Dhyāni-Buddha — Dhyāni-Bodhisattwa — Mānuṣi-Buddha-nya sendiri. Kita ketahui sudah, bahwa untuk dunia kita ini Mānuṣi-Buddha-nya adalah Çākyamuni. Sebagai Buddha, Çākyamuni itu sebenarnya adalah «pancaran» saja dari Buddha yang tanpa awal tanpa akhir, yaitu Dhyāni-Buddha. Dan Dhyāni-Buddha yang memancarkan Buddha Gautama itu adalah Amitābha. Karena Amithābha ini tak dapat langsung hubungan dengan dunia serta umatnya, maka setelah Buddha Gautama wafat, ia memancarkan lagi wakilnya. Kini wakil itu adalah seorang Dhyāni-Boddhisattwa, yang berupa semacam dewa, sehingga dapat melakukan tugas perwakilan itu sampai akhir dunia. Dhyāni-Bodhisattwa dunia sekarang adalah Padmapāni, juga disebut Awalokiteçwara atau Awalokita.

Dalam rangkaian dunia-dunia yang tak terbatas jumlahnya itu, hanya 5 sajalah yang diambil sebagai pokok, yaitu 3 yang sudah lampau, 1 yang sedang berlangsung (jadi no. 4) dan 1 lagi yang akan datang (no. 5). Demikian pula jumlah tiga-serangkai-nya (Dhyāni-Buddha — Dhyāni-Bodhisattwa — Mānuṣi-Buddha). Lima dunia dan 5 tiga-serangkai ini masing-masing dianggap menempati mata-angin sendiri-sendiri. Maka susunannya adalah sbb:

III. AGAMA HINDU

Pengertian «Agama Hindu» sebenarnya sangat kabur, tidak mempunyai pembatasan yang nyata seperti agama Buda atau agama-agama lainnya. Kita sudah pelajari alam pikiran dan kehidupan keagamaan dalam jaman Weda dan Brāhmaṇa, yang dengan timbulnya pandangan hidup baru dalam jaman Upaniṣad mendapat perubahan dan arah tujuan yang sangat menyimpang dan yang akhirnya menjadi sistim-sistim filsafat.

Sementara itu rakyat umumnya, dengan pandangan serta kehidupannya yang sederhana, jauh ketinggalan dan bahkan tidak ikut serta sama sekali dalam pengupasan soal-soal filsafat itu, yang menjadi monopoli golongan atasan saja. Pegangan rakyat tetaplah apa yang telah menjadi warisannya sejak dari jaman Weda. Tempat rakyat bersandar dan mempercayakan diri tetaplah para Brāhmaṇa, kasta tertinggi dalam pembagian caturwarṇa. Kitab suci rakyat tetap Weda itulah, juga Brāhmaṇa, dan juga.... Upaniṣad! Kepercayaan akan banyak dewa dan berbagai macam makhluk halus lainnya tetap pula berlangsung.

Setelah ajaran-ajaran Buddha Gautama menjadi agama, dalam arti bahwa yang menjadi pokoknya tidak lagi kupasan-kupasan filsafat melainkan cara hidup dan hidup keagamaan, banyak sekali rakyat yang mengikuti, sehingga Agama Buda mengalami perkembangan yang amat pesat lagi meluas. Namun alam pikiran kerakyatan sebagai kelanjutan tradisi sejak jaman Weda, dengan ditambah serta disulam dengan anasir-anasir yang tumbuh dan hidup di sekitarnya, terus juga hidup dan berlangsung, bagaikan «arus bawah» yang terus mendampingi perkembangan-perkembangan alam pikiran seluruhnya.

Arus bawah ini lama-kelamaan demikian mendesaknya, sehingga banyak mempengaruhi dan akhirnya bahkan menguasai «arus atas» yang berpokok kepada filsafat itu. Arus atas ini ditariklah ke bawah dan diarahkan menuju persesuaian dengan alam pikiran kerakyatan. Pengertian-pengertian filsafat sekarang bukanlah lagi faham-faham abstrak belaka melainkan diwujudkan, diberi bentuk, yaitu sebagai dewa. Pengupasan pengertian-pengertian filsafat tidak lagi dihubungkan ke alam yang lebih abstrak lagi, melainkan dialihkan menjadi pemujaan terhadap para dewa dengan tenaga-tenaga gaibnya. Mystik yang didasarkan atas faham-faham yang abstrak itu kini dijadikan usaha manusia untuk mengabdi dan berbakti kepada dewa.

Usaha mengkongkritkan pengertian-pengertian filsafat itu tidak saja sampai kepada mewujudkannya sebagai dewa; lebih jauh lagi orang melangkah. Dewa meskipun sudah digambarkan mempunyai sifat-sifat dan langkah laku seperti manusia, belum cukup kongkrit, belum cukup memberi pegangan untuk mengabdi dan berbakti. Maka dewa diwujudkan dalam bentuk yang dapat diraba, ia dipatungkan. Pemujaan patung-patung dewa inilah yang menjadi corak khusus dari keagamaan yang bersifat kerakyatan yang timbul setelah berlangsungnya agama Buda itu, dan yang biasa disebut *Agama Hindu*.

Di samping pemujaan patung-patung dewa, Agama Hindu mempunyai lagi dua macam sifat khusus, ialah adanya Trimûrti sebagai kesatuan 3 orang dewa tertinggi yang menduduki tempat jauh di atas para dewa lainnya, dan adanya tambahan kitab-kitab suci lagi yang disebut Purāṇa.

Trimûrti

Menurut arti katanya Trimûrti adalah «Tiga Badan», dan maksudnya adalah Dewa yang Tertinggi (Îçwara) yang menjadikan dan menguasai alam semesta. Dewa ini berbadan tiga, sesuai dengan kekuasaan Îçwara yang 3 macam: mencipta, memelihara atau melangsungkan dan membinasakan. Ketiga macam kekuasaan yang masing-masing diwakili oleh satu badan dewa ini kemudian menjadi diwakili oleh seorang dewa. Demikianlah dewa pencipta adalah *Brahmā*, dewa pemelihara adalah *Wiṣṇu* dan dewa pembinasa adalah dewa waktu, *Çiwa*.

Di antara ketiga dewa tertinggi ini hanya Wiṣṇu dan Çiwa yang mendapat pemujaan luar biasa. Hal ini adalah wajar, kalau kita mengingat bahwa yang dihadapi manusia ialah apa yang sudah tercipta. Maka dewa pencipta dengan sendirinya terdesak oleh kepentingan manusia, yang lebih memperhatikan berlangsungnya apa yang sudah tercipta itu. Pun kenyataan bahwa segala apa akan binasa karena waktu, selalu memenuhi perhatian manusia.

Di antara para pemeluk agama Hindu separohnya lebih-lebih memuja Wiṣṇu, separohnya lagi Çiwa. Para pemuja Wiṣṇu (golongan Waṣṇawa) dan para pemuja Çiwa (golongan Çaiwa) tidak mengingkari kedudukan Trimûrti, tidak pula beranggapan bahwa Wiṣṇu atau Çiwa adalah dewa yang satu-satunya. Hanyalah ada pendapat bahwa bagi golongan Waiṣṇawa Çiwa itu adalah Wiṣṇu dalam bentuknya sebagai dewa pembinasa, sedangkan sebaliknya bagi golongan Çaiwa Wiṣṇu adalah Çiwa sebagai pemelihara alam semesta.

Pada umumnya dapat dikatakan, bahwa dalam Trimûrti itu Çiwalah yang dianggap sebagai Dewa Tertinggi atau Mahādewa atau Maheçwara.

Memang sebagai Dewa Waktu atau Mahākāla ia sangat berkuasa, oleh karena Waktulah yang sesungguhnya mengadakan, melangsungkan dan membinasakan. Segala apa terikat kepada waktu, ada tidaknya sesuatu tergantung kepada waktu. Sifat-sifat keagungan dan kedahsyatan dalam ruang dan waktu yang tak terbatas itulah yang menundukkan manusia untuk menginsyafi kekecilannya di dalam alam semesta. Maka pemujaan kepada Çiwa itu selalu disertai permohonan akan kemurahannya, dan rasa takut tidak dapat dihindarkan. Sesuai dengan beraneka macamnya sifat yang berpadu dalam Îçwara sebagai Yang Mahakuasa, maka kecuali sebagai Mahādewa, Maheçwara dan Mahākāla, Çiwa dipuja pula sebagai Mahāguru dan Mahāyogi yang menjadi teladan serta pemimpin para pertapa, dan sebagai Bhairawa yang siap untuk merusak membinasakan segala apa yang ada.

Berlainan sekali sifatnya adalah Wiṣṇu. Dalam segala bentuk dan perwujudannya ia tetaplah dewa yang memelihara dan melangsungkan alam semesta. Maka sebagai penyelenggara dan pelindung dunia ia digambarkan setiap saat siap untuk memberantas semua bahaya yang mengancam keselamatan dunia. Untuk keperluan ini Wiṣṇu turun ke dunia dalam bentuk penjelmaan yang sesuai dengan macamnya bahaya. Penjelmaan ini disebut *awatāra*. Mula-mula jumlah awatāra ini banyak sekali, tetapi kemudian dijadikan 10, sembilan di antaranya telah terjadi sedangkan yang ke-10 belum. *Daçāwatāra* itu adalah:

1. *Matsya* — awatāra

   Sebagai ikan (matsya) Wiṣṇu menolong Manu, yaitu manusia pertama, untuk menghindarkan diri dari air bah yang menelan dunia.

2. *Kûrma* — awatāra

   Sebagai kura-kura (kûrma) Wiṣṇu berdiri di atas dasar laut menjadi alas bagi gunung Mandara yang dipakai oleh para dewa untuk mengacau laut dalam usaha mereka mendapatkan Amṛta atau air penghidup.

3. *Warāha* — awatāra

   Ketika dunia ditelan laut dan ditarik ke dalam kegelapan pātāla (dunia bawah), Wiṣṇu menjadi babi-hutan (warāha) dan mengangkat dunia kembali ke tempatnya.

4. *Narasiṃha* — awatāra

   Hiraṇyakaçipu, seorang raksasa, dengan sangat lalimnya menguasai dunia. Kesaktiannya yang luar biasa menjadikan ia tak dapat dibunuh oleh dewa, manusia maupun binatang, tak dapat mati waktu siang dan tidak pula waktu malam. Maka, untuk memberantasnya, Wiṣṇu menjelma menjadi singa-manusia, dan dibunuhnya Hiraṇyakaçipu itu pada waktu senja.

5. *Wāmana* — awatāra

Wiṣṇu menjelma sebagai seorang kerdil (wāmana), dan minta kepada Daitya Bali yang dengan sangat lalim memerintah dunia supaya kepadanya diberikan tanah seluas tiga langkah. Setelah diizinkan, maka dengan tiga langkah (triwikrama) ini ia menguasai dunia, angkasa dan sorga. (Di sini nampak Wiṣṇu sebagai Dewa Matahari, yang «menguasai» dunia dengan 3 langkahnya: waktu terbit, waktu tengah hari dan waktu terbenam).

6. *Paraçurāma* — awatāra

Wiṣṇu menjelma sebagai Rāma bersenjatakan kapak (paraçu) dan menggempur golongan kṣatriya sebagai balas dendam terhadap penghinaan yang dialami ayahnya, seorang brāhmaṇa, dari seorang raja (kasta kṣatriya!). Nampak suatu «reaksi» terhadap revolusi jaman Upaniṣad.

7. *Rāma* — awatāra

Rāma titisan Wiṣṇu ini adalah yang terkenal dari cerita Rāmayāna. Yang mengancam keselamatan dunia adalah Rāwana atau Dāçamukha.

8. *Kṛṣṇa* — awatāra

Kṛṣṇa ini terkenal dari Mahābhārata, sebagai raja titisan Wiṣṇu yang membantu para Pāṇḍawa menuntut keadilan dari para Kaurawa.

9. *Buddha* — awatāra

Wiṣṇu menjelma sebagai Buddha, untuk menyiarkan agama palsu guna menyesatkan dan melemahkan mereka yang memusuhi para dewa. (Kita sudah ketahui, bahwa dalam agama Buda dewa itu bukanlah yang tertinggi dan hanyalah suatu bentuk penjelmaan belaka).

10. *Kalki* — awatāra

Keadaan dunia dewasa sekarang buruk sekali. Akan tiba saatnya nanti, bahwa kejahatan itu akan demikian memuncaknya, sehingga dunia terancam kemusnahan. Maka pada saat itu Wiṣṇu akan menjelma sebagai Kalkī, dan dengan menunggang kuda putih dan membawa pedang terhunus ia akan menegakkan kembali keadilan dan kesejahteraan di atas dunia ini.

Kecuali Trimūrti masih banyak lagi dewa-dewa lainnya. Sebagian besar daripadanya adalah dewa-dewa yang sudah kita kenal dari jaman Weda, beberapa di antaranya sudah berubah sifatnya (Waruṇa misalnya bukan lagi dewa angkasa melainkan telah menjadi dewa laut). Sebagian lagi adalah dewa-dewa yang mula-mula dipuja setempat-setempat.

PURĀṆA

Purāṇa ialah kitab-kitab suci, yang terutama bagi golongan Waiṣṇawa dan Çaiwa menjadi pegangan langsung. Isinya berbagai macam cerita kuno

yang dikumpulkan dari cerita-cerita yang hidup di kalangan rakyat mengenai kehidupan para dewa, tentang penciptaan dunia dsb.

Purāṇa ada 18 buah, dan masing-masing isinya berbeda. Namun dapat dikatakan bahwa purāṇa itu pada umumnya memuat 5 hal yang menjadi corak khusus daripadanya, dan yang disebut *pañcalakṣaṇa*. Kelima ciri ini adalah:

1. *Sarga*, yaitu penciptaan alam semesta
2. *Pratisarga*, yaitu penciptaan kembali dunia, setiap kali dunia yang ada itu lenyap. Berlangsungnya dunia hanyalah satu «hari Brahmā» (lih. bawah).
3. *Waṃça*, yaitu asal usul para dewa dan ṛṣi (pendeta tertinggi).
4. *Manwantarāni*, yaitu pembagian waktu satu hari Brahmā dalam 14 masa. Dalam tiap masa umat manusia itu dicipta kembali sebagai turunan Manusia pertama, ialah Manu.
5. *Waṃçānucarita*, yaitu sejarah raja-raja yang memerintah di atas dunia.

Kalau dalam pemujaan Brahmā terdesak sama sekali, maka di dalam Purāṇa ia betul-betul adalah Dewa Pencipta. Ia menciptakan dirinya sendiri (karena itu disebut Swayambhū = yang terjadi sendiri), dan daripadanya pula terciptalah alam semesta. Dalam waktu pralāya alam semesta lebur ke dalam dirinya lagi. Maka waktu berlangsungnya dunia itu disebut satu hari Brahmā. Satu hari Brahmā ini dibagi menjadi 4 yuga (*caturyuga*), yaitu:

1. *Kṛtayuga* — *zaman emas*. Dalam jaman ini tak ada kejahatan sama sekali. Adanya hanya baik saja. Maka manusia tidak memerlukan sesuatu kitab suci.
2. *Tretayuga* — zaman perak. Manusia sudah kenal baik dan buruk. Kejahatan meningkat sampai 25%. Maka manusia memerlukan satu buah kitab suci (weda) sebagai bimbingan dan pegangan hidup.
3. *Dwāparayuga* — zaman perunggu. Kejahatan meningkat sampai 50%. Maka manusia memerlukan 2 buah weda untuk memimpinnya ke arah kebaikan.
4. *Kaliyuga* — zaman besi. Jaman ini berlangsung sampai hari ini. Kejahatan sudah 75%, dan makin lama makin menghebat. Manusia diberi 3 buah kitab weda untuk dapat mengekang diri, agar jangan terjerumus ke dalam kejahatan. (Seperti sudah kita ketahui, menjelang hari kiamat nanti Wiṣṇu akan menjelma menjadi Kalki sebagai penyelamat dunia).

Lamanya satu hari Brahmā itu 12.000 tahun dewa, Kṛtayuga 4000 tahun dewa, Tretayuga 3000 tahun dewa, Dwāparayuga 2000 tahun dewa dan Kaliyuga 1000 tahun dewa. Antara tiap yuga ada masa senja, disebut *sandhya-*

kāla. Demikianlah antara Kṛtayuga dan Tretayuga ada masa peralihan 800 tahun dewa, antara Tretayuga dan Dwāparayuga 600 tahun dewa, antara Dwāparayuga dan Kaliyuga 400 tahun dewa, dan antara Kaliyuga dan Pralāya 200 tahun dewa. Kemudian berlangsunglah Pralāya (tidak ada dunia sama sekali) selama satu malam Brahmā yang lamanya sama dengan satu hari Brahmā. Satu hari satu malam Brahmā dinamakan Kalpa. (1 tahun dewa = 360 tahun manusia; jadi lamanya dunia berlangsung adalah 12.000 × 360 tahun = 4.320.000 tahun).

IV. ÇĀKTA DAN TANTRA

Dalam perkembangan selanjutnya, agama Hindu yang bersifat kerakyatan itu tidak dapat menghindarkan diri dari anasir-anasir filsafat dan mystik oleh karena kuatnya kepercayaan akan hukum karma dan cita-cita akan mokṣa.

Kegaiban-kegaiban yang meliputi para dewa, tempat manusia menyandarkan nasibnya dan memohonkan kurnianya, menimbulkan berbagai pemikiran. Meskipun kepada dewa-dewa dikenakan sifat-sifat seperti manusia, namun mereka sangat berbeda juga. Dewa itu kekal, tidak dapat dan tidak akan mati seperti manusia. Maka bertentanganlah kalau «yang kekal» itu berbuat, karena perbuatan itu ada mulanya dan ada akhirnya.

Namun dewa itu berbuat. Hanyalah yang melakukan perbuatan itu bukanlah sang dewa sendiri, melainkan tenaga gaib yang meliputinya. Tenaga gaib ini disebut *çakti*. Çakti inilah yang berbuat dan bertindak atas nama dan untuk dewa. Maka seorang dewa barulah «lengkap» dalam kesatuannya dengan çaktinya itu.

Sebagaimana juga manusia, yang harus terdiri atas laki-laki dan perempuan untuk dapat mengadakan dan melangsungkan turunan, maka dewapun harus didampingi oleh seorang isteri untuk dapat menciptakan dan melangsungkan alam semesta. Maka çakti itu digambarkan sebagai seorang dewi, isteri dewa. Demikianlah isteri Brahmā adalah Saraswatī (dewi kecantikan dan kesenian), isteri Wiṣṇu Lakṣmī atau Çrī (dewi kebahagiaan) dan isteri Çiwa Umā atau Pārwatī, yang sifat dan bagian kekuasaannya selalu disesuaikan dengan Çiwa sendiri, dan yang lebih terkenal dengan nama Durgā sebagai isteri Çiwa yang Mahakuasa.

Lama-kelamaan timbullah golongan, terutama dari aliran Çaiwa, yang dalam cita-citanya mengejar mokṣa mencari jalan yang sesingkat-singkatnya. Golongan ini berpaling kepada çakti Çiwa, pemujaannya khusus ditujukan kepada Durgā. Golongan ini disebut golongan Çākta.

Aliran Çākta ini ternyata mendapat sambutan yang sangat meluas, sehingga dalam agama Buda pun terdapatkan penganutnya (çakti atau isteri Dhyāni Buddha/Dhyāni Bodhisattwa disebut Tārā, dan yang terkenal adalah Çyāmā Tārā, isteri Awalokiteçwara). Di sini sebenarnya agama Buda itu bahkan lebur menjadi satu dengan agama Hindu. Percampuran dua agama yang berlainan ini dinamakan syncretisme.

Kitab suci yang khusus menjadi pegangan dan pimpinan golongan Çākta dinamakan *Tantra* atau *Agama*. Di sini terutama sekali dibentangkan berbagai hal keagamaan dan cara-cara pemujaan yang lebih-lebih bersifat sihir dan gaib. Kata-kata gaib, yang sehari-harinya tidak mempunyai arti, mantra-mantra, jampi-jampi, lambang-lambang gaib dsb. memegang peranan utama dalam usaha manusia untuk selekasnya mentiadakan dirinya sendiri dan mempersatukan dirinya dengan Tuhan. Sering kali bahkan dilakukan berbagai tindakan, yang untuk manusia biasa sangat terlarang. Apa yang terlarang inilah justru merupakan upacara-upacara yang tersuci. Tidak ada sesuatu yang kotor bagi orang yang bersih! Larangan berupa 5 ma misalnya, yaitu *mamsa* = daging, *matsya* = ikan, *madya* = alkohol, *maithuna* = persetubuhan dan *mudrā* = sikap tangan yang menimbulkan tenaga-tenaga gaib, dilakukan berlebih-lebihan, justru sebagai upacara!

Oleh karena kitab suci khusus bagi golongan Çākta dinamakan Tantra, maka aliran ini diberi nama *Tantrayāna*.

BAGIAN II

JAMAN PURBA INDONESIA

I. IKHTISAR SEJARAH

1. Kutei

Kerajaan yang tertua didapatkan di daerah Kutei (Kalimantan Timur). Di sini ditemukan 7 buah prasasti berbentuk *yūpa*, yaitu tugu peringatan upacara kurban. Prasasti itu bertulisan huruf Pallawa, yang menurut bentuk dan jenisnya berasal dari sekitar tahun 400 Masehi. Bahasanya Sanskerta, tersusun dalam bentuk syair. Dari salah satu yūpa dapat diketahui, bahwa raja yang memerintah adalah Mūlawarman, anak Açwawarman, cucu Kuṇḍungga. Kuṇḍungga terang bukan nama Sanskerta, maka mungkin sekali ia adalah seorang kepala suku penduduk asli yang belum sangat terpengaruh oleh kebudayaan India. Açwawarman disebut sebagai Waṃçakarta atau «pembentuk keluarga». Dari keterangan ini nyatalah bahwa sejak Açwawarman corak kehinduan dari masyarakat dan kerajaan Kutei menentukan jalannya proses penghidupan selanjutnya.

Gb. 1: Prasasti Mūlawarman dari Kutei.

Tiap yūpa didirikan oleh Mūlawarman sebagai peringat-

an, bahwa ia telah memberikan kurban besar-besaran dan hadiah-hadiah untuk kemakmuran negara dan rakyatnya (suatu kebiasaan yang telah kita kenal pula dalam jaman prasejarah, yaitu mendirikan menhir!). Dari upacara-upacara yang dilakukan itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa di Kutei telah ada pengaruh agama Hindu yang nyata.

2. Tarumanāgara

Sekitar tahun 400 – 500 Masehi di Jawa Barat ada kerajaan Tarumanāgara dengan rajanya yang bernama Pūrṇawarman. Tujuh buah prasasti daripadanya telah ditemukan, yaitu di daerah Bogor (Ciarutön, Kebon Kopi, Jambu, Pasir Awi dan Muara Cianten), di Daerah Jakarta (Tugu, Cilincing) dan di Banten Selatan (desa Lebak, Munjul).

Prasasti-prasasti itu ditulis dengan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta yang digubah dalam bentuk syair. Agama yang menentukan corak alam pikiran sang raja adalah agama Hindu.

Hal ini dapat diketahui, karena pada prasasti Ciarutön terdapatkan lukisan dua tapak kaki, yang diterangkan sebagai tapak kaki sang raja yang seperti tapak kaki Wiṣṇu. Pada prasasti Kebon Kopi ada gambar tapak kaki gajah sang raja yang dikatakan sebagai tapak kaki Airawata, ialah gajah Indra.

Prasasti Tugu adalah yang terpanjang, dan karena itu terpenting. Dikatakan di dalamnya, bahwa Pūrṇawarman dalam tahun pemerintahannya yang ke-22 telah menggali sebuah sungai, ialah sungai Gomatī, yang panjangnya 6122 busur (± 12 km) dalam waktu 21 hari, di samping sungai yang sudah ada, ialah sungai Candrabhāgā (Kali Bekasi). Pekerjaan ini ditutup dengan pemberian hadiah 1000 ekor lembu kepada para brāhmaṇa.

Sungai yang digali itu mungkin sekali adalah terusan untuk membantu pengaliran air sungai Bekasi di musim hujan, agar tidak ada banjir yang dapat merusak daerah kanan kirinya. Usaha memperhatikan kepentingan rakyat ini dalam tahun pemerintahannya yang ke-22 memberi kesan, bahwa Pūrṇawarman adalah raja yang berhasil menciptakan suasana damai dan tenteram dalam kerajaannya.

3. Kaling

Dalam berita-berita Tionghoa dari jaman pemerintahan raja-raja T'ang (618–906) ada disebut nama kerajaan Kaling atau Holing. Letaknya di Jawa Tengah. Tanahnya sangat kaya, dan di situ ada pula sumber air asin. Rakyatnya hidup makmur dan tenteram.

Sejak tahun 674 rakyatnya diperintah oleh seorang raja perempuan bernama Simo. Pemerintahannya sangat keras, tetapi berdasarkan kejujuran mutlak. Tidak ada seorang pun yang berani melanggar hak dan kewajiban masing-masing. Diceritakan bahwa sang raja sengaja meletakkan kantong berisi emas di tengah jalan, dan tak ada orang yang mempunyai pikiran untuk mengambilnya, sampai tiga tahun kemudian putera mahkota secara kebetulan menyentuhnya dengan kakinya. Segera sang raja memutuskan hukuman mati bagi anaknya. Keputusan ini dapat dicegah oleh para menteri, namun hukuman harus juga dijatuhkan! Karena kakinya yang salah, yaitu menyentuh barang bukan miliknya, maka kakinya itulah yang dipotong!

Berita lain yang berasal dari seorang pendeta Buda, I-tsing, menyatakan bahwa dalam tahun 664 telah datang seorang pendeta bernama Hwi-ning di Holing, dan tinggal di situ selama 3 tahun. Dengan bantuan pendeta Holing, Jñānabhadra, ia menterjemahkan berbagai kitab suci agama Buda Hinayāna.

Sayang sekali, bahwa keterangan lain yang lebih nyata tentang Kaling ini tidak ada. Di Tuk Mas, sebuah desa di kaki Gunung Merbabu, ada didapatkan sebuah prasasti yang ditulis dengan huruf Pallawa dalam bahasa Sanskerta, dan yang menilik jenis huruf-hurufnya berasal dari sekitar tahun 650 Masehi. Isinya ialah keterangan tentang suatu mata air yang jernih bersih. Sungai yang bersumber kepadanya disamakan dengan sungai Ganggā. Kecuali tulisan, pada batu itu dilukiskan gambar-gambar triçula, kendi, kapak, çangkha, cakra, bunga teratai dsb, yang semuanya mengingatkan kepada lambang-lambang dewa agama Hindu.

Mengingat akan keterangan-keterangan I-tsing yang mengemukakan agama Buda, maka tidak dapat kita ketahui, apakah prasasti Tuk Mas (agama Hindu) ini ada hubungannya dengan Holing.

4. Çrīwijaya

Dari berita-berita Tionghoa dapat diketahui, bahwa pun di Sumatra dalam abad ke-7 sudah ada kerajaan-kerajaan, a.l. ialah To-lang-p'o-hwang (Tulangbawang di Sumatra Selatan), Molo-yeu (Malayu di Jambi) dan Kin-li-p'i-che atau Che-lifo-che (Çrīwijaya).

Seorang pendeta Buda dari Tiongkok, bernama I-tsing, dalam tahun 671 berangkat dari Kanton ke India. Ia singgah di Çrīwijaya selama enam bulan, untuk belajar tatabahasa Sanskerta. Kemudian ia singgah di Malayu selama dua bulan, barulah ia melanjutkan perjalanannya ke India, di mana ia tinggal 10 tahun. Dalam tahun 685 ia kembali ke Çrīwijaya. Empat tahun ia tinggal di sini untuk menterjemahkan berbagai kitab suci Buda dari bahasa

Sanskerta ke dalam bahasa Tionghoa. Karena ternyata ia tidak dapat menyelesaikan sendiri pekerjaannya, maka dalam tahun 689 ia pergi ke Kanton mencari pembantu, untuk segera kembali lagi ke Çrīwijaya. Baru dalam tahun 695 ia pulang ke Tiongkok.

Dari I-tsing dapat kita ketahui, bahwa Çrīwijaya adalah pusat kegiatan ilmiah agama Buda. Seorang guru yang terkenal adalah Çākyakīrti. Pendeta Tionghoa yang hendak ke India ia anjurkan untuk terlebih dahulu belajar di Çrīwijaya barang satu dua tahun.

Dalam salah satu bukunya yang ia selesaikan antara tahun 690 dan 692 ada keterangan yang menyatakan bahwa sementara itu Malayu telah menjadi kerajaan Çrīwijaya.

Keterangan ini menjelaskan bahwa di sekitar tahun 690 Çrīwijaya telah mengembangkan sayapnya dan menaklukkan kerajaan-kerajaan lainnya di Sumatra. Kenyataan ini diperkuat dengan adanya 5 buah prasasti-prasasti dari kerajaan Çrīwijaya, yang semuanya ditulis dengan huruf Pallawa dalam bahasa Malayu kuno.

Prasasti Kedukan Bukit (dekat Palembang), yang berangka tahun 605 çaka (= 683 Masehi) menceritakan perjalanan suci yang dilakukan oleh Dapunta Hiyang dengan perahu. Ia berangkat dari Mināngatāmwan dengan membawa tentara sebanyak 20.000 orang, dan berhasil menaklukkan beberapa daerah. Dengan kemenangannya itu Çrīwijaya menjadi makmur.

Sayang bahwa prasasti ini banyak hurufnya yang sudah tidak jelas, sehingga ada bagian-bagian yang tidak terbaca lagi. Lagipula bahasanya belum jelas betul, sehingga isi seluruhnya berbeda-beda orang menafsirkannya.

Prasasti kedua adalah prasasti Talang Tuo (dekat Palembang) yang berangka tahun 684 Masehi. Isinya ialah pembuatan taman Çrīksetra atas perintah Dapunta Hiyang Çrī Jayanāça untuk kemakmuran semua makhluk. Semua harapan dan do'a yang termaktub dalam prasasti itu jelas sekali bersifat agama Buda Mahāyāna.

Prasasti ketiga didapatkan di Telaga Batu (dekat Palembang), tidak berangka tahun, dan isinya terutama sekali ialah kutukan-kutukan yang sangat seram terhadap siapa saja yang melakukan kejahatan dan tidak taat kepada perintah-perintah raja.

Dari ketiga prasasti itu sukarlah diambil kesimpulan, bahwa Çrīwijaya itu di Palembang letaknya. Perjalanan Dapunta Hiyang dimulai dari Mināngatāmwan, dan hasil perjalanan itu ialah kemakmuran bagi Çrīwijaya. Tahun berikutnya raja Çrīwijaya menghadiahkan sebuah taman kepada rakyat sekitar Palembang, sedangkan prasasti Telaga Batu yang menilik jenis dan bentuk hurufnya berasal dari satu masa dengan prasasti Kedukan Bukit dan Talang Tuo, berisi kutukan-kutukan. Karena tak mungkin kutukan-

kutukan dan perintah taat itu ditujukan kepada rakyat di ibukota kerajaan sendiri, maka tentunya Çrīwijaya tidaklah di Palembang letaknya! Dan hadiah taman itu dapatlah diartikan sebagai kebaikan hati raja Çrīwijaya terhadap rakyat yang telah ia taklukkan. Maka mungkin sekali Çrīwijaya itu pusatnya di Mināngatāmwan itulah, ialah di daerah pertemuan sungai Kampar kanan dan Kampar kiri.

Hal ini sesuai dengan keterangan I-tsing yang harus diartikan bahwa Çrīwijaya terletak di daerah khatulistiwa. Dan di sini ada pula bangunan-bangunan stupa (di Muara Takus) yang sangat mungkin berasal dari abad ke-7 juga.

Palembang sendiri adalah tempat yang penting pula dalam sejarah, terutama sebagai pusat jiarah pemeluk-pemeluk agama Buda. Di Telaga Batu banyak didapatkan batu-batu yang bertulisan «siddhayātra» = perjalanan suci yang berhasil, dan dari Bukit Seguntang di sebelah Barat Palembang didapatkan sebuah arca Buddha dari batu yang besar sekali dan yang berasal dari sekitar abad ke-6.

Adapun prasasti yang ke-4 (dari Kotakapur, Bangka) dan ke-5 (dari Karang Berahi, daerah Jambi hulu) bunyinya sama saja, kecuali kalimat terakhir prasasti Kotakapur yang tidak terdapat pada prasasti Karang Berahi. Kedua-duanya berangka tahun 686 M., dan isinya adalah permintaan kepada para dewa yang menjaga kedatuan Çrīwijaya untuk menghukum setiap orang yang bermaksud jahat dan mendurhaka terhadap kekuasaan Çrīwijaya, dan untuk menjamin keselamatan mereka yang tetap taat dan setia. Hal ini menunjukkan, bahwa daerah Bangka dan daerah Merangin (Malayu) dalam tahun 686 itu telah ditaklukkan oleh Çrīwijaya. Sementara itu sang raja berusaha pula menundukkan «bhūmi jāwa». Mungkin sekali bhūmi jāwa adalah Tarumanāgara. Meskipun dari Jawa Barat sendiri tidak ada keterangan dari abad ke-7 ini, namun menurut berita Tionghoa To-lo-mo dalam tahun 669 masih mengirimkan utusannya ke Tiongkok.

Saingan antara kedua negara itu sudah wajar sekali, oleh karena masing-masing ingin menguasai laut sekitar pulau Bangka yang menjadi simpang tiga jalan pelayaran antara Indonesia-Tiongkok-India. Inilah pula sebabnya Çrīwijaya merebut Palembang dan Jambi, dua pelabuhan laut yang terpenting pada sisi Barat jalan pelayaran itu, dan juga Bangka yang merupakan kunci simpang tiga tadi.

5. Matarām (Jawa Tengah)

Kerajaan Matarām kita kenal dari sebuah prasasti yang ditemukan desa Canggal (Barat daya Magelang). Prasasti ini berangka tahun 732 M.,

ditulis dengan huruf Pallawa dan digubah dalam bahasa Sanskerta yang indah sekali. Isinya terutama adalah memperingati didirikannya sebuah lingga (lambang Çiwa) di atas sebuah bukit di daerah Kuñjarakuñja oleh raja Sañjaya. Daerah ini letaknya di sebuah pulau yang mulia, Yâwadwîpa, yang kaya raya akan hasil bumi, terutama padi dan emas.

Yâwadwîpa ini mula-mula diperintah oleh raja Sanna, yang lama sekali memerintah dengan kebijaksanaan dan kehalusan budi. Setelah raja Sanna wafat, pecahlah negaranya, kebingungan karena kehilangan perlindungan. Naiklah ke atas takhta kerajaan raja Sañjaya, anak Sannâhâ (saudara perempuan Sanna), seorang raja yang ahli dalam kitab-kitab suci dan dalam keprajuritan. Ia menaklukkan berbagai daerah di sekitar kerajaannya, dan menciptakan ketenteraman serta kemakmuran yang dapat dinikmati oleh rakyatnya.

Sanna dan Sañjaya terkenal pula dari Carita Parahyangan, sebuah kitab dari jaman kemudian sekali yang terutama menguraikan sejarah Pasundan. Dalam kitab ini diceritakan, bahwa Sanna dialahkan oleh Purbasora dari Galuh, dan menyingkir ke gunung Merapi. Tetapi penggantinya, Sañjaya, kemudian menaklukkan Jawa Barat, dan kemudian Jawa Timur dan Bali. Pun Malayu dan Keling (dengan rajanya Sang Çrîwijaya) diperanginya. Dalam garis besarnya, cerita ini sesuai juga dengan prasasti Canggal.

Mendirikan sebuah lingga secara khusus adalah lambang mendirikan suatu kerajaan. Bahwa Sañjaya memang dianggap sebagai Wamçakarta dari kerajaan Matarâm, ternyata juga dari prasasti-prasasti para raja yang berturut-turut menggantikannya. Di antara prasasti-prasasti itu ada beberapa dari Balitung yang memuat silsilah, dan yang menjadi pangkal silsilah itu adalah «raka i Matarâm sang ratu Sañjaya». Bahkan ada pula prasasti-prasasti yang menggunakan tarikh Sañjaya! Dari kedua kenyataan ini dapatlah jelas betapa besarnya arti Sañjaya itu bagi raja-raja yang kerajaannya berpusat di Jawa Tengah sampai abad ke-10.

Adapun lingga yang didirikan oleh Sañjaya itu, tempatnya ialah di Gunung Wukir di desa Canggal. Di sini terdapatkan sisa-sisa sebuah candi induk dengan 3 candi perwara di depannya. Di dalam candi induk itu tidak lagi terdapatkan lingganya; yang ada ialah sebuah yoni besar sekali, dan umumnya yoni itu merupakan landasan bagi sebuah lingga. Di halaman candi inilah prasasti Canggal itu ditemukan.

Sayang sekali bahwa dari Candi Gunung Wukir ini yang masih tinggal sangat terlalu sedikit, sehingga tidak dapat diketahui, bagaimana bentuk dan ujud yang sebenarnya dari hasil seni bangunan yang tertua itu.

6. KAÑJURUHAN (Jawa Timur)

Untuk pertama kalinya Jawa Timur muncul dalam sejarah dalam tahun 760 M. Di desa Dinoyo (sebelah Barat laut Malang) ditemukan sebuah prasasti berangka tahun 760 M., bertulisan huruf Kawi dan berbahasa Sanskerta. Prasasti itu menceritakan, bahwa dalam abad ke-8 itu ada kerajaan yang berpusat di Kañjuruhan (desa Kejuron sekarang) dengan raja bernama Dewasimha. Ia berputera Limwa, yang setelah menggantikan ayahnya menjadi raja bernama Gajayâna. Ia mendirikan sebuah tempat pemujaan untuk dewa Agastya. Arcanya sendiri yang melukiskan Agastya ini, yang dahulunya dibuat dari kayu cendana, ia ganti dengan arca batu hitam.

Gb. 2: Candi Badut.

Peresmian arca ini dilakukan dalam tahun 760 itu, dan upacara dilakukan oleh pendeta-pendeta ahli weda. Pada kesempatan itu sang raja menghadiahkan tanah, lembu, budak-budak dan segala apa yang diperlukan untuk melangsungkan upacara. Pun disuruhnya orang mendirikan bangunan-bangunan untuk keperluan para brāhmaṇa dan para tamu.

Bangunan purbakala yang terdapat di dekat desa Kejuron itu adalah Candi Badut, yang untuk sebagian masih tegak. Dalam candi ini ternyata bukan arca Agastya yang didapat melainkan sebuah lingga. Mengingat akan adanya perkataan «putikeçwara» dalam prasasti Dinoyo itu, maka mungkin sekali lingga itu merupakan pula lambang Agastya, yang memang selalu digambarkan seperti Çiwa dalam ujudnya sebagai Mahāguru.

Apa hubungannya kerajaan Kañjuruhan dengan kerajaan Matarām, tidak diketahui. Agama di kedua kerajaan itu adalah agama Çiwa, yang memuja-muja Agastya, dan yang menggunakan lingga sebagai lambangnya. Dan dari sudut seni bangunan Candi Badut termasuk candi-candi yang berlanggam Jawa Tengah. Kenyataan-kenyataan ini ada dihubungkan dengan berita Tionghoa, yang mengatakan bahwa ibukota Ho-ling antara tahun 742 dan 755 dipindahkan ke Timur, ke Po-lu-kia sieu, oleh raja Ki-yen.

Menjadi teka-teki pula adalah apakah ada hubungan antara Ho-ling dengan Matarām, terutama karena adanya nama-nama yang hampir sama, yaitu Simo dari berita Tionghoa dan Sanna serta Sannāhā dari prasasti Canggal.

7. Sañjayawamça dan Çailendrawamça

Kecuali prasasti Canggal tidak ada lagi prasasti lain dari Sañjaya. Pun dari keturunannya, sampai pertengahan abad ke-9, tidak ada. Yang terdapat sesudah Sañjaya itu adalah prasasti-prasasti dari keluarga raja lain, yaitu Çailendrawaṃça. Rupa-rupanya keluarga Sañjaya itu terdesak oleh para Çailendra, tetapi masih juga mempunyai kekuasaan di sebagian Jawa Tengah. Bagaimana jalannya pergeseran kekuasaan itu tidak diketahui. Hanyalah nyata, bahwa antara keluarga Sañjaya dan keluarga Çailendra ada kerjasama yang erat dalam hal-hal tertentu. Hal ini pertama kali nyata dari prasasti Kalasan.

Prasasti ini ditulis dengan huruf pra-nagari dalam bahasa Sanskerta dan berangka tahun 778 Masehi. Isinya ialah, bahwa para Guru sang raja «mustika keluarga Çailendra» (Çailendrawaṃcatilaka) telah berhasil membujuk maharaja Tejahpūrṇapaṇa Paṇangkaraṇa (di tempat lain dalam prasasti ini disebut Kariyaṇa Paṇangkaraṇa) untuk mendirikan bangunan suci bagi Dewi Tārā dan sebuah biara untuk para pendeta dalam kerajaan

keluarga Çailendra. Kemudian Paṇangkaraṇa itu menghadiahkan desa Kalāça kepada sanggha.

Gb. 3: Candi Kalasan.

Bangunan yang didirikan ini adalah Candi Kalasan di desa Kalasan di sebelah Timur Yogyakarta. Candi ini sekarang kosong, tetapi menilik singgasana serta biliknya maka arca Tārā yang dahulu bertakhta di sini tentu besar sekali, dan sangat mungkin terbuat dari perunggu.

Tejahpūrṇa Paṇangkaraṇa adalah Rakai Panangkaran, pengganti Sañjaya, seperti nyata dari prasasti raja Balitung dari tahun 907. Prasasti ini bahkan memuat daftar lengkap dari raja-raja yang mendahului Balitung; bunyinya sebagai berikut: «rahyangta rumuhun ri mdang ri poh pitu, rakai matarām sang ratu Sañjaya, çrī mahārāja rakai Panangkaran, çrī mahārāja rakai Panunggalan, çrī mahārāja rakai Warak, çrī mahārāja rakai Garung, çrī mahārāja rakai Pikatan, çrī mahārāja rakai Kayuwangi, çrī mahārāja rakai Watuhumalang», dan kemudian nama raja yang memerintahkan

membuat prasasti, yaitu çrī mahārāja rakai Watukura dyah Balitung Dharmodaya Mahāçāmbhu.

Jelaslah bahwa pemerintahan Sañjayawamça berlangsung terus di samping pemerintahan Çailendrawamça. Keluarga Sañjaya beragama Hindu memuja Çiwa dan keluarga Çailendra beragama Buda aliran Mahāyāna yang sudah condong kepada Tantrayāna. Menilik kenyataan, bahwa candi-candi dari abad ke-8 dan 9 yang ada di Jawa Tengah Utara bersifat Hindu sedangkan yang ada di Jawa Tengah Selatan bersifat Buda, maka daerah kekuasaan keluarga Sañjaya ialah bagian Utara Jawa Tengah dan daerah Çailendra adalah bagian Selatan Jawa Tengah.

Gb. 4: Kelompok Candi Diëng

Pada pertengahan abad ke-9 kedua wamça itu bersatu dengan perkawinan Rakai Pikatan dan Prāmodawardhanī, raja puteri dari keluarga Çailendra. Demikianlah maka dapat dikatakan, bahwa keluarga Çailendra itu memegang kekuasaan di Jawa Tengah selama kira-kira satu abad (± 750 – 850). Dalam masa pemerintahan ini banyak sekali bangunan-bangunan suci yang didirikan untuk memuliakan agama Buda. Sudah kita kenal Candi Kalasan untuk memuliakan dewi Tārā, menurut prasasti tahun 778. Dari tahun 782 ada prasasti lagi dari Kelurak (Prambanan) yang ditulis dengan huruf pra-nagari pula dan berbahasa Sanskerta. Isinya ialah mengenai pem-

buatan arca Mañjuçrī yang dalam dirinya mengandung Buddha, Dharma dan Sanggha, yang sama pula dengan Brahma, Wisnu dan Maheçwara (nampak benar sifatnya Tantrayāna!). Rajanya adalah Indra yang mungkin sekali bergelar Çrī Sanggrāmadanañjaya. Tidak ada kepastian bangunan suci mana yang didirikan untuk Manjucri itu, mungkin sekali candi Siwa (tidak jauh di sebelah Utara Prambanan).

Gb. 5: Borobudur, dilihat dari udara.

Salah seorang pengganti Indra adalah Samaratungga. Dalam tahun 824 (prasasti Karangtengah dekat Temanggung) ia mendirikan bangunan suci Wenuwana, mungkin sekali Candi Ngawen di sebelah Barat Muntilan. Tanah untuk bangunan suci dan sekitarnya dibebaskan dari pajak (menjadi perdikan), agar dengan demikian penghasilannya dapat diperuntukkan bagi pemeliharaan bangunan suci itu tadi. Janggalnya — sebagaimana di Kalasan — pemberian tanah itu dilakukan oleh seorang raja dari keluarga Sañjaya, yaitu Rakarayān Patapan pu Palar atau Rakai Garung.

Samaratungga digantikan oleh anaknya perempuan, Prāmodawardhanī, yang kawin dengan raja keluarga Sañjaya Rakai Pikatan, pengganti Rakai Garung. Mereka berdua banyak pula mendirikan bangunan-bangunan suci: Prāmodawardhanī, yang kemudian bergelar Çrī Kahulunnan, mendirikan bangunan-bangunan Buda, dan Pikatan bangunan-bangunan Hindu. Di Candi Plaosan yang bersifat agama Buda banyak didapatkan pertulisan-pertulisan pendek, di antaranya nama-nama Çrī Kahulunnan dan Rakai Pikatan. Sangatlah mungkin bahwa kelompok candi Plaosan itu didirikannya atas nama dan perintah Prāmodawardhanī itulah. Dalam dua buah prasasti dari tahun 842 Çrī Kahulunnan meresmikan pemberian tanah dan sawah untuk menjamin berlangsungnya pemeliharaan Kamūlān (bangunan suci untuk memuliakan nenek moyang) di Bhūmisambhāra. Kamūlān ini tidaklah lain daripada Borobudur, yang mungkin sekali sudah didirikan oleh Samaratungga dalam tahun 824. Hal ini dapat disimpulkan dari penyebutan bangunan Kamūlān itu secara samar-samar dengan istilah keagamaan, dalam prasasti Karangtengah.

Rakai Pikatan sendiri telah pula mendirikan berbagai bangunan suci agama Hindu. Mungkin sekali kelompok Loro Jonggrang di Prambanan berdirinya adalah atas usahanya. Dalam sebuah prasasti dari tahun 856 yang dikeluarkan oleh Dyah Lokapāla atau Rakai Kayuwangi, segera setelah Rakai Pikatan turun dari takhta, terdapatkan uraian tentang kelompok candi agama Siwa yang sesuai benar dengan keadaan kelompok Candi Loro Jonggrang. Pun dalam kitab Rāmayāna, yang dikirakan dihimpun dalam abad ke-9, ada uraian yang serupa. Dan nama Pikatan memang terdapatkan juga, tergores dengan cat, pada salah satu candi di kelompok tsb.

8. Bālaputra raja Çrīwijaya

Sebuah prasasti dari Nālanda (India), yang berasal dari ± 860, menyebutkan hadiah tanah oleh Dewapāladewa (raja Pāla di Benggala) untuk keperluan sebuah biara yang didirikan oleh seorang maharaja di Suwarṇadwīpa bernama Bālaputra. Dinyatakan pula, bahwa Bālaputra adalah anak

dari Samarāgrawīra dan cucu dari raja Jawa yang menjadi «mustika keluarga Çailendra» bernama Çrī Wirawairimathana.

Wirawairimathana adalah gelar yang serupa dengan gelar raja Dharaṇīndra dari prasasti Kelurak, sedangkan Samarāgrawīra artinya sama dengan Samaratungga. Demikianlah maka Bālaputra adalah adik Prāmodawardhanī, hanya dari ibu lain.

Dalam tahun 856 Bālaputra berusaha merebut kekuasaan dari Rakai Pikatan, tetapi gagal. Ia lalu melarikan diri ke Suwarṇadwīpa, dan di sana ia berhasil menaiki takhta Çrīwijaya. Rupanya tiada bedanya dengan Matarām zaman Panangkaran. Çrīwijaya juga telah terdesak oleh raja-raja Çailendra dan kemudian berlangsung terus sebagai negara bagian. Dengan demikian maka Bālaputra memang mempunyai hak juga atas takhta Çrīwijaya. Penjelasan silsilahnya pada prasasti Nālanda tentunya dimaksudkan sebagai pengesahan tindakannya untuk melangsungkan kekuasaan keluarga Çailendra baik di Çrīwijaya maupun di Jawa Tengah, di mana kini kekuasaan telah beralih ke tangan keluarga Sañjaya.

Soal agama dipakai juga oleh Bālaputra untuk memperkuat kedudukannya di Çrīwijaya dalam menghadapi Matarām yang beragama Siwa. Maka segera setelah ia berkuasa, ia mencari persahabatan dengan kerajaan agama Buda yang kuat. Kerajaan ini ia dapati di India, di mana keluarga raja Pāla berkuasa di Benggala. Inilah sebabnya mengapa ia mengusahakan adanya sebuah biara di Nālanda, yang diperuntukkan bagi para jemaah agama Buda dari Çrīwijaya.

9. Keluarga Sañjaya berkuasa penuh lagi

Dalam tahun 856 Rakai Pikatan turun dari takhta, setelah berhasil menghapus kekuasaan keluarga Çailendra di Jawa. Pun kemungkinan timbulnya kembali keluarga ini ia telah cegah, yaitu dengan menggempur Bālaputra, yang dari prasasti tahun 856 itu dapat disimpulkan bertahan di bukit Ratu Boko.

Penggantinya, Dyah Lokapāla atau Rakai Kayuwangi, ternyata menghadapi berbagai kesulitan yang dialami oleh rakyat Matarām. Kekuasaan Çailendra di Jawa Tengah selama tiga perempat abad banyak menghasilkan bangunan-bangunan suci yang serba megah dan mewah, tetapi sebaliknya sangat melemahkan tenaga rakyat dan penghasilan pertanian. Usaha mengutamakan kebesaran raja kini terasa akibatnya yang menekan penghidupan rakyat.

Rakai Kayuwangi memerintah dari 856 sampai 886, dan dalam prasasti-prasastinya ia menggunakan sebutan Çrī maharāja dan gelar abhiṣeka (penobatan raja) Çrī Sajjanotsawatungga. Sebutan pertama menunjukkan

Gb. 6: Candi induk kelompok Loro Jonggrang.

kebesaran sang raja yang kini menjadi penguasa satu-satunya, sedangkan akhiran «tunggа» (= puncak, ujung) dalam nama abhiṣekanya — kebiasaan yang hanya dipakai oleh raja Çailendra — menunjukkan bahwa sang raja berdarah Çailendra pula.

Pengganti Rakai Kayuwangi adalah Rakai Watuhumalang yang memerintah dari 886–898.

Kemudian menyusullah raja Balitung (Rakai Watukura) yang bergelar Çri Içwarakeçawotsawatungga, yang memerintah dari 898 sampai 910. Prasasti-prasastinya terdapatkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga dapat disimpulkan ia adalah raja yang pertama yang memerintah kedua bagian pulau Jawa itu. Mungkin sekali kerajaan di Jawa Timur (Kañjuruhan, prasasti Dinoyo) telah ia taklukkan, mengingat bahwa di dalam pemerintahan Jawa Tengah ada sebutan Rakryān Kanuruhan, yaitu salah satu jabatan tinggi langsung di bawah raja. Memang prasasti-prasasti Balitung dari 898 sampai 907 semuanya didapatkan di Jawa Timur, dan salah satu di antaranya menyebutkan serangan ke Bantan (= Bali).

Salah satu prasastinya yang menarik perhatian adalah yang ia keluarkan dalam tahun 907, yaitu yang memuat silsilahnya sejak Sañjaya, sedangkan mereka-mereka yang memerintah terlebih dahulu itu ia mintai perlindungan.

Raja-raja sesudah Balitung adalah: Daksa, yang dalam pemerintahan Balitung telah menjabat rakryān mahāmantri i hino (kedudukan yang tertinggi di bawah raja), dan menjadi raja dari 910 sampai 919; Tulodong dengan gelarnya Rakai Layang Dyah Tulodong Çri Sajanasanmatānuragatunggadewa, dari 919 sampai 924; kemudian Wawa dengan gelarnya Çri Wijayalokanamottungga, dari 924 sampai 929.

Sejak 929 prasasti hanya didapatkan di Jawa Timur, dan yang memerintah adalah seorang raja dari keluarga lain, yaitu Siṇdok dari Içanawamça. Dengan ini maka habislah riwayat Sañjayawamça, dan juga Jawa Tengah sebagai pusat pemerintahan. Mungkin sekali perpindahan kekuasaan dari keluarga Sañjaya kepada keluarga Içāna berlangsung secara damai (perkawinan), tetapi apa sebabnya pusat kerajaan dipindah ke Jawa Timur tidak dapat diketahui. Ada pendapat bahwa hal ini terjadi karena ancaman-ancaman dari Çrīwijaya.

10. Içana di Jawa timur, Warmmadewa di Bali dan Çrīwijaya

Siṇdok, 929–947

Sejak berkuasanya Siṇdok maka Jawa Timur menggantikan Jawa Tengah di atas panggung sejarah. Ia meninggalkan banyak prasasti, tetapi peristiwa-peristiwa sejarah tak banyak didapat daripadanya. Kebanyakan

berisi pembebasan tanah dari pajak untuk keperluan bangunan-bangunan suci. Prasasti-prasasti ini bentuk dan susunannya boleh dikata serupa: mula-mula uraian pembebasan tanah itu dengan disertai angka tahun, batas serta ukuran-ukuran tanah yang dibebaskan, daftar orang-orang yang diserahi melaksanakan tugas ini, hadiah-hadiah yang dibagikan untuk keselamatan selanjutnya, upacara-upacara yang dilakukan, dan akhirnya kutukan-kutukan terhadap mereka yang tidak mentaati apa yang telah ditetapkan oleh sang raja. Usaha-usaha sosial semuanya itu memberi kesan, bahwa pemerintahan Sindok berlangsung dengan aman dan sejahtera.

Gb. 7: Arca Durga sebagai perwujudan Mahendradatta di Kutri (Bali).

Ada pula sebuah kitab suci agama Buda yang terhimpun selama Sindok berkuasa, yaitu Sang Hyang Kamahāyānikan yang menguraikan soal-soal ajaran dan ibadah agama Buda Tantrayāna. Namun agama Sindok adalah agama Hindu sebagaimana dapat diketahui dari prasasti-prasastinya.

Sindok memerintah bersama dengan permaisurinya, Çrī Parameçwarī Çrī Wardhani pu Kbi. Anehnya ialah, bahwa mula-mula Sindok tidak menggunakan gelar maharaja, dan hanya menyebut dirinya «rakryān Çrī Mahāmantri pu Sindok sang Çrīçānottunggadewawijaya». Maka mungkin sekali ia telah menaiki takhta kerajaan karena perkawinannya dengan anak Wawa. Baru kemudian ia menggunakan gelar maharaja: Çrī mahārāja rake hino çrī Içāna Wikramadharmottunggadewa.

Içanattunggawijaya dan Makuṭawangçawardhana.

Sindok memerintah sampai tahun 947. Pengganti-penggantinya kita ketahui dari sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh Airlangga dan yang

kini disimpan di Indian Museum di Calcutta (karena itu prasasti itu terkenal sebagai prasasti Calcutta). Demikianlah Sindok digantikan oleh anak perempuannya Çrī Içānatunggawijayā, yang bersuamikan raja Lokapāla. Dari perkawinan ini lahirlah anak laki-laki, Makuṭawangçawardhana, yang digambarkan sebagai «matahari dalam keluarga Içāna». Tentang kedua raja pengganti Sindok tidak ada sesuatu keterangan lain lagi, kecuali bahwa Makuṭawangçawardhana mempunyai seorang anak perempuan yang cantik sekali, yaitu Mahendradattā atau Guṇapriyadharmapatnī, dan yang bersuamikan raja Udayana dari keluarga Warmadewa yang memerintah di Bali.

Dharmawangça 991–1016

Pengganti Makuṭawangçawardhana adalah Çrī Dharmawangça Tguh Anantawikramottunggadewa. Tidak diketahui apakah raja ini saudara Mahendradattā dan dengan demikian termasuk keluarga Içāna ataukah bukan.

Dalam pemerintahan Dharmawangça kitab Mahābhārata disadur dalam bahasa Jawa Kuno. Dari 18 parwa yang ada, yang kini sampai kepada kita hanyalah 9, di antaranya Adiparwa, Wirāṭaparwa (yang memuat nama raja dan angka tahun 996) dan Bhīṣmaparwa. Pun ada disusun sebuah kitab hukum yang bernama Çiwaçāsana (tahun 991).

Dalam lapangan politik Dharmawangça berusaha keras untuk menundukkan Çrīwijaya, yang sementara itu telah merupakan saingan berat, karena menguasai jalan laut India — Indonesia — Tiongkok. Sesudah Bālaputra berkuasa di Sumatra, tidak ada lagi sesuatu berita tentang Çrīwijaya. Mungkin tenaga sedang dipusatkan kepada usaha memperkuat diri, sebab mulai tahun 904 ternyata Çrīwijaya mengirimkan lagi utusan-utusannya ke Tiongkok dengan teratur pada waktu-waktu yang tertentu. Dalam hubungan ini ada berita yang menarik perhatian: Utusan yang datang dalam tahun 988 dan hendak pulang dua tahun kemudian, tertahan di Kanton sampai tahun 992. Sebabnya ialah karena negeri mereka sedang menghadapi serangan dari Jawa. Dalam tahun 992 utusan mencoba lagi untuk pulang, tetapi hanya dapat berlayar sampai Campa, karena berita yang mereka terima menyatakan bahwa Çrīwijaya diduduki musuh. Keadaan perang yang menutup pintu-pintu Çrīwijaya itu dibenarkan pula oleh utusan-utusan dari Jawa yang datang di Tiongkok dalam tahun 992.

Setelah Dharmawangça berhasil menundukkan Çrīwijaya, maka yang menjadi raja Çrīwijaya adalah Çrī Çūdamaṇiwarmadewa. Tidak diketahui apakah raja ini ada hubungannya dengan keluarga Warmadewa dari Bali. Hal ini tidak mustahil, mengingat bahwa Dharmawangça besar pula pe-

ngaruhnya di Bali. Dalam prasasti-prasasti nama Mahendradattā selalu didahulukan daripada nama sang raja Udayana (Dharmodayana Warmadewa) sendiri, seakan-akan sang permaisurilah yang berkuasa. Tambahan pula, prasasti-prasasti Bali yang mula-mula ditulis dalam bahasa Bali kuno, sejak tahun 989 menunjukkan banyak pengaruh dari bahasa Jawa kuno, dan sesudah tahun 1022 sebagian besar tertulis sama sekali dalam bahasa Jawa Kuno.

Dalam tahun 1016 kerajaan Dharmawangça sekonyong-konyong mengalami pralāya (= kehancuran). Sang raja dan para pembesar negara gugur dan menurut batu Calcutta seluruh Jawa bagaikan satu lautan. Dari pralāya ini dapat meloloskan diri Airlangga, anak Mahendradattā, yang waktu itu ada di Jawa dan telah kawin dengan anak Dharmawangça.

Apa sesungguhnya yang menjadi sebab dari pralāya ini tidak dapat dipastikan: hanya adanya perkataan «raja Wurawari sewaktu keluar dari Lwarām» pada prasasti Calcutta itu memberi kesan, bahwa kerajaan Dharmawangça dimusnahkan oleh raja Wurawari tsb. Raja ini tidak dikenal dari keterangan lain manapun juga, maka ada dugaan bahwa yang berdiri di belakang sebenarnya adalah Çrīwijaya.

Keluarga Warmadewa, 914–1080

Keluarga raja-raja Warmadewa pertama kali muncul dalam sejarah pada tahun 914 dengan adanya prasasti dari Sanur yang dikeluarkan oleh Çri Kesariwarmadewa. Raja ini keratonnya di Singhadwāla, sedangkan raja-raja sebelumnya (dari keluarga lain) bertakhta di Singhamandawa.

Salah seorang keturunan Kesariwarmadewa adalah Candrabhayasingha Warmadewa, yang dalam tahun 962 membangun sebuah telaga dari sumber suci yang ada di desa Manukraya. Desa ini sekarang bernama Manukaya, dan pemandian suci itu adalah Tirtha Empul sekarang di dekat Tampaksiring.

Sejak tahun 989 Bali diperintah oleh Sang Ratu Luhur Çrī Guṇapriyadharmapatnī bersama suaminya Çrī Dharmodayana Warmadewa. Seperti sudah kita ketahui, Guṇapriyadharmapatnī adalah anak Makuṭawangçawardhana dari Jawa Timur dan dalam prasasti-prasasti selalu disebut terlebih dahulu dari nama Udayana sendiri.

Di sekitar tahun 1010 Mahendradattā meninggal, dan dimakamkan di Burwan (Kutri dekat Gianyar) serta diwujudkan sebagai Durgā. Udayana memerintah sendiri sampai tahun 1022.

Anak sulung Mahendradattā-Udayana adalah Airlangga yang dikawinkan dengan kemenakan sendiri di Jawa Timur, dan anak bungsunya adalah yang biasa menyebutkan dirinya «Anak Wungçu» saja.

Gb. 8: Kelompok candi padas di Gunung Kawi (Tampaksiring).

Airlangga nantinya menggantikan Dharmawangça memerintah di Jawa Timur, dan Anak Wungçu memerintah di Bali dengan nama resminya: Çrī Dharmawangçawardhana Marakatapangkajasthanottunggadewa.

Rupa-rupanya Anak Wungçu tidak mempunyai keturunan, sebab isterinya terkenal dengan nama Bhaṭārī Mandul dan sesudah masa pemerintahannya nama Warmadewa tidak lagi terdapat pada nama raja-raja Bali yang menggantikannya. Anak Wungçu meninggal di sekitar tahun 1080 dan dimakamkan di Gunung Kawi (Tampaksiring). Dengan wafatnya raja ini habislah pula pemerintahan keluarga Warmadewa.

Çrīwijaya dalam abad ke-11.

Cūdāmaniwarmadewa tidak lama memerintah, dan penggantinya adalah anaknya yang bernama Mārawijayottunggawarman dan mengaku dirinya dari keluarga Çailendra. Tidak mustahil bahwa Cūdāmaniwarmadewa di Çrīwijaya telah kawin dengan puteri Çailendra.

Mārawijayotunggawarman rupanya tidak mau mengakui kekuasaan Dharmawangça, dan ia mengikuti jejak Bālaputra dengan mencari persahabatan dengan India, kini dengan raja Colamaṇḍala yang bernama Rājarāja I. Dalam tahun 1006 ia mendirikan sebuah biara di India Selatan, yaitu di Nāgipaṭṭana, pula dengan bantuan dari Rājarāja. Ia berhasil pula mengembalikan kewibawaan Çrīwijaya dahulu atas jazirah Malaka, sehingga ia disebut «raja Kaṭāha (= Kedah di Malaya) dan Çrīwijaya».

Sementara itu Çrīwijaya tetap menjadi pusat agama Buda yang mempunyai nilai internasional. Dari 1011–1023 di sana tinggal seorang bhikṣu dari Tibet, bernama Atiça, untuk berguru kepada Dharmakīrti, pendeta tertinggi di Suwarṇadwīpa yang tergolong ahli terbesar dalam jaman itu. Dari raja Çrīwijaya ia diberi hadiah sebuah kitab agama Buda. Raja ini bernama Dharmapāla, mungkin pengganti Mārawijayottunggawarman.

Entah apa sebabnya, persahabatan Çrīwijaya dengan Colamaṇḍala sejak tahun 1023 berbalik menjadi permusuhan. Raja Çrīwijaya adalah Sanggrāmawijayottunggawarman dan raja Colamaṇḍala adalah Rājendra Coladewa. Dalam tahun 1023 itu Rājendra Coladewa melakukan serangan besar-besaran terhadap Kaḍāram (= Kaṭāha) dan Çrīwijaya, yang disusul dengan serangan kedua dalam tahun 1030. Dalam serangan kedua ini raja Çrīwijaya dapat ditawan, dan apa kemudian nasibnya tidak diketahui.

Dalam tahun 1068 serangan dari Colamaṇḍala dilancarkan sekali lagi terhadap Çrīwijaya, tetapi kali ini lebih-lebih terhadap bagian jazirah Malaka. Raja India dewasa itu, Wīrajājendra, membanggakan diri telah berhasil menaklukkan Kaḍāram dan kemudian berkenan mengembalikan kerajaan itu kepada rajanya yang telah bersedia menyembah kakinya.

Rupanya Çrīwijaya setelah serangan kedua dari Colamaṇḍala telah dapat bangun kembali sebagai negara besar. Dari Jambi terdapatkan bukti-bukti akan kebesaran kerajaan itu. Di sini ada bangunan suci yang mungkin lebih besar dari Borobudur, tetapi yang tinggal hanyalah sebuah stūpa dan makara-makaranya saja, salah satu di antaranya memuat angka tahun 1064. Menilik corak dan bentuknya, stūpa dan makara-makara itu serupa dengan apa yang terdapat di Jawa Tengah Selatan masa kekuasaan Çailendra. Maka mungkin sekali kesenian Çailendra sejak Bālaputra telah dibawa dan dikembangkan di Çrīwijaya. Pun di Gunung Tua (Padang Sidempuan) ada didapatkan arca perunggu yang langgamnya sesuai benar dengan langgam Jawa Tengah, dan yang berupa arca Awalokiteçwara diapit oleh dua orang Tārā. Pada lapiknya ada tulisan yang menyatakan bahwa arca itu dibuat oleh pu Sūryya dalam tahun 1024.

Airlangga, 1019–1042

Sudah kita ketahui, bahwa waktu kerajaan Dharmawangça mengalami pralāya dalam tahun 1016 Airlangga dapat meloloskan diri. Ia baru berusia 16 tahun, dan dengan disertai Narottama ia bersembunyi di Wanagiri ikut dengan para petapa.

Dalam tahun 1019 ia dinobatkan menjadi raja pengganti Dharmawangça oleh para pendeta Buda, Siwa dan Brāhmana. Sebagai raja ia bergelar Çrī Mahārāja Rake Halu Çrī Lokeçwara Dharmawangça Airlangga Anantawikramottunggadewa, dan daerahnya hanya kecil saja. Sehabis pralāya kerajaan Dharmawangça runtuh menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang masing-masing berdiri sendiri. Setelah kini Airlangga menjadi raja, kerajaan-kerajaan kecil itu ternyata tidak mau tunduk atau menggabungkan diri begitu saja.

Dalam prasastinya, yang kini tersimpan di Calcutta, Airlangga menjelaskan asal usulnya, yaitu mulai dari Siṇdok. Di sini nampak pula usaha Airlangga untuk membenarkan kedudukannya sebagai raja yang sesungguhnya berhak atas wilayah dahulunya. Memang sejak tahun 1028 Airlangga mulai merebut kembali daerah-daerah yang diperintah Dharmawangça. Mungkin saat dimulainya usaha itu ada hubungannya dengan kelemahan Çrīwijaya yang baru saja mengalami serangan-serangan dari Colamaṇḍala (1023 dan kemudian 1030).

Berturut-turut ditaklukkan Airlangga: raja Bhīṣmaprabhawa dalam tahun 1028–1029, raja Wijaya dari Wengker dalam tahun 1030, raja Adhamāpanuda dalam tahun 1031, seorang raja perempuan yang dikatakan seperti raksasa dalam tahun 1032, raja Wurawari dalam tahun 1032 dan akhirnya dalam tahun 1035 raja Wengker, yang rupa-rupanya telah bangun kembali, sekali lagi.

Setelah memperoleh kembali wilayah yang dianggap memang menjadi haknya, Airlangga berusaha memakmurkan rakyatnya. Dalam pemerintahan ia dibantu oleh pengikut-pengikutnya yang setia, yaitu Narottama yang kini menjadi rakryān Kanuruhan dan Nīti sebagai rakryān Kuningan. Ibukotanya, yang dalam tahun 1031 terletak di Wwatan Mās dalam tahun 1037 dipindahkan ke Kahuripan. Pelabuhan Hujung Galuh di muara sungai Brantas diperbaiki, sedangkan pelabuhan Kambang Putih (Tuban) diberi hak-hak istimewa. Sungai Brantas, yang selalu menimbulkan kerusakan kalau banjir, kini diberi tanggul di daerah Wringin Sapta.

Ketenteraman dan kemakmuran pemerintahan Airlangga nampak juga dari suburnya seni sastra; di antara hasil kesusasteraan yang sampai kepada kita ialah kitab Arjunawiwāha yang dikarang oleh mpu Kanwa dalam tahun 1030. Isinya ialah perkawinan Arjuna dengan bidadari-bidadari sebagai hadiah para dewa atas jerih payahnya mengalahkan raksasa-raksasa yang menyerang kayangan. Rupanya cerita ini disusun sebagai kiasan terhadap hasil jerih payah Airlangga sendiri, dan si penulis mempersembahkan karangan itu kepada sang raja.

Gb. 9: Airlangga sebagai Wiṣṇu naik garuda, dari Candi Belahan.

Dari Arjunawiwāha dapat diketahui bahwa dewasa itu sudah dikenal wayang. Pun pada beberapa prasasti ada disebutkan jabatan «awayang», atau «aringgit». Keterangan tentang wayang ini adalah yang pertama kali kita jumpai. Tentunya wayang itu sudah sebelum Airlangga dikenal orang.

Airlangga mempunyai seorang perempuan sebagai mahāmantri i hino, yaitu Sanggramawijayā, yang menduduki tempat tertinggi sesudah raja. Rupanya Sanggramawijayā

adalah anak sang raja sendiri, yang dicalonkan akan menggantikan menaiki takhta kerajaan. Akan tetapi setelah tiba masanya, puteri ini menolak menjadi raja dan memilih penghidupan sebagai petapa. Atas usaha Airlangga sendiri dibuatkanlah untuknya sebuah pertapaan di Pucangan (gunung Penanggungan), dan di sinilah Sanggramawijayā menarik diri sebagai Kili Suci.

Timbullah kini kesulitan bagi Airlangga, oleh karena dengan kepergian puteri mahkota itu dua orang anaknya lagi yang laki-laki mungkin akan merebutkan takhta. Maka diputuskanlah dalam tahun 1041 untuk membagi kerajaannya menjadi dua, dengan pertolongan seorang brāhmaṇa yang sangat terkenal akan kesaktiannya, ialah mpu Bharāḍa. Dua kerajaan itu ialah Janggala (Singhasāri) dengan ibukotanya Kahuripan dan Pañjalu (Kadiri) dengan ibukotanya Daha. Gunung Kawi ke Utara dan Selatan yang menjadi batasnya.

Segera setelah membagi kerajaannya, Airlangga mengundurkan diri sebagai petapa dengan nama Rēsi Gēnṭayu. Ia wafat dalam tahun 1049, dan dimakamkan di Tīrtha, sebuah bangunan suci yang terdiri atas kolam-kolam di lereng Timur Gunung Penanggungan dan yang terkenal sebagai Candi Belahan. Ia diwujudkan sebagai Wiṣṇu, menaiki garuda, sebuah arca indah sekali yang kini disimpan di Museum Mojokerto. Semasa hidupnya, Airlangga memang dianggap sebagai titisan Wiṣṇu, dan yang menjadi lañcana kerajaannya ialah Garuḍamukha. Lencana ini beberapa kali disebutkan dalam prasasti-prasasti Airlangga, dan sekali-sekali juga dinyatakan sebagai lukisan pada sisi atas prasasti.

11. Kerajaan Kadiri, 1042–1222

Sampai setengah abad lebih sejak Airlangga mengundurkan diri dari pemerintahan tidak ada sesuatunya yang dapat diketahui tentang dua kerajaan yang telah diciptakannya. Kemudian ternyata, bahwa hanya Kaḍiri sajalah yang mengisi sejarah selanjutnya. Dari Janggala boleh dikata tidak ada tanda-tandanya hidup.

Raja pertama yang nampak di atas pentas sejarah adalah *Çrī Jayawarṣa-Digjaya Çāstraprabhu*, dengan prasastinya yang berangka tahun 1104. Ia menamakan dirinya titisan Wiṣṇu, seperti juga Airlangga.

Raja yang kemudian adalah *Kameçwara* (± 1115–1130) yang bergelar Çrī mahāraja rake sirikan çrī Kameçwara Sakalabhuwanatuṣṭikārana Sarwwāniwāryyawīryya Parākrama Digjayottunggadewa. Lañcana kerajaannya adalah tengkorak yang bertaring, disebut candrakapāla. Dalam masa pemerintahannya mpu Dharmaja telah menggubah kitab Smaradahana. Dalam kitab ini sang raja dipuji-puji sebagai titisan dewa Kāma, dan ibukotanya

yang keindahannya dikagumi oleh seluruh dunia bernama Dahana. Permaisurinya bernama Çri Kirana, yang luar biasa cantiknya, seorang puteri dari Janggala. Kameçwara dan Kirana ini nantinya terkenal dalam cerita Panji dalam kesusasteraan Jawa.

Pengganti Kameçwara adalah *Jayabhaya* (± 1130–1160) yang bergelar çrī mahārāja çrī Dharmmeçwara Madhusūdanawātāranindita Suhṛtsingha Parākrama Digjayotunggadewa. Lañcana kerajaannya adalah narasingha. Nama Jayabhaya ini terutama dikekalkan dalam kitab Bhārātayuddha, sebuah kakawin yang digubah oleh mpu Sĕdah dalam tahun 1157 dan diselesaikan oleh mpu Panuluh.

Dari mpu Panuluh ini terkenal pula kitab-kitab Hariwangça dan Gaṭotkacāçraya.

Jayabhaya diganti oleh *Saruweçwara* (± 1160–1170); kemudian memerintah raja *Aryyeçwara* (± 1170–1180) yang memakai Ganeça sebagai lañcana kerajaan. Penggantinya adalah raja *Gandra*, yang bergelar çri mahārā-kañcana kerajaan. Penggantinya adalah raja *Gandra*, yang bergelar çrī mahā-ja çrī Kroñcārryadipa Haṇḍabhuwanapalaka Parakramanindita Digjayottunggadewanāma çrī Gandra. Sebuah prasasti daripadanya (tahun 1181) memuat berbagai hal yang menarik perhatian: untuk pertama kalinya didapatkan nama-nama orang terkemuka yang memakai nama binatang, seperti Kbo Salawah, Manjangan Puguh, Lĕmbu Agra, Gajah Kuning, Macan Putih dsb. Di antara pejabat-pejabat tinggi ada jabatan «Senapati sarwwajala», yaitu laksamana. Dari adanya jabatan ini terang, bahwa Kadiri mempunyai armada laut.

Dari 1190 sampai 1200 yang memerintah adalah raja *Çrngga*, yang bergelar çrī mahārāja çrī Sarwweçwara Triwikramawatārānindita Çrnggalañcana Digwijayottunggadewa, dan yang memakai çangkha (kerang bersayap) di atas bulan sabit sebagai lañcana negaranya.

Raja terakhir adalah *Kṛtajaya* (1200–1222), yang dalam tahun 1222 terpaksa menyerahkan mahkota kerajaan kepada Singhasāri. Dalam pertempuran di Ganter melawan Ken Arok ia bertekuk lutut, dan dengan ini berakhirlah riwayat kerajaan Kaḍiri. Lañcana negara yang dipakai Kṛtajaya adalah Garuḍamukha, seperti juga Airlangga.

Jaman Kaḍiri adalah masa yang sangat subur untuk perkembangan kesusasteraan. Banyak hasil-hasilnya yang dapat sampai kepada kita. Kecuali kitab-kitab yang sudah disebutkan di atas ada beberapa lagi yang terkenal: Lubdhaka dan Wṛtasañcaya buah tangan mpu Tanakung, Kṛṣṇāyana karangan mpu Triguna dan Sumanasāntaka karangan mpu Monaguṇa.

Dari hasil-hasil kesusasteraan dapat pula diketahui sedikit-sedikit bagaimana keadaannya dalam jaman Kaḍiri. Tetapi lebih menarik perhatian ialah

keterangan-keterangan yang terdapat dalam berita-berita Tionghoa. Kitab Ling-wai-tai-ta yang disusun oleh Chou K'ü-fei dalam tahun 1178 memberikan gambaran yang tidak didapat dari lain sumber tentang pemerintahan dan masyarakat Kaḍiri. Dikatakan misalnya, bahwa orang-orang memakai kain sampai di bawah lutut, sedangkan rambutnya diurai. Rumah-rumahnya sangat rapih dan bersih, lantainya dari ubin yang berwarna hijau dan kuning. Pertanian, peternakan dan perdagangan mengalami kemajuan dan perhatian penuh dari pemerintah. Pun ada pemeliharaan ulat sutera dan kapas. Hukuman badan tidak ada. Orang-orang yang bersalah didenda dengan pembayaran berupa emas, kecuali pencuri dan perampok yang dibunuh. Untuk perkawinan, keluarga anak perempuan menerima maskawin berupa sejumlah emas. Alat pembayaran adalah mata uang dari perak. Orang sakit bukannya menggunakan obat melainkan memohon sembuh kepada dewa-dewa dan kepada Buddha. Tiap bulan ke-5 diadakan pesta air, dan orang berperahu-perahu penuh kegembiraan; tiap bulan ke-10 perayaan berlangsung di gunung, dan orang mengalir ke sana untuk bersenang-senang. Alat-alat musiknya terutama terdiri atas seruling, gendang dan gambang dari kayu.

Tentang sang raja sendiri dikatakan, bahwa ia berpakaian sutera, bersepatu kulit dan memakai perhiasan-perhiasan dari emas. Rambutnya disanggul di atas kepala. Setiap hari ia menerima pejabat-pejabatnya dan mengurus pemerintahan. Maka ia duduk di atas singgasana yang berbentuk segi-empat. Sehabis sidang, para pejabat itu menyembah tiga kali, baru mengundurkan diri. Jika raja keluar, naik gajah ataupun kereta, ia diiring oleh 500 sampai 700 orang perajurit, dan rakyat di tepi jalan semuanya jongkok sampai raja liwat.

Dalam pemerintahan sang raja dibantu oleh 4 orang menteri terkemuka, yaitu rakryān kanuruhan, rakryān mahāmantri i halu, rakryān mahāmantri i rangga dan rakryān mapatih. Mereka ini tidak menerima gaji tetap, tetapi pada waktu-waktu tertentu menerima hasil bumi atau lainnya. Selanjutnya pemerintahan dilakukan oleh 300 orang pegawai, yang memegang tatabuku dan tatausaha. 1000 orang pegawai rendahan bertugas mengurus perbentengan, perbendaharaan negara, gudang-gudang persediaan dan keperluan-keperluan para perajurit. Panglima tentara tiap setengah tahun mendapat 10 tail emas, dan para perajurit yang berjumlah 30.000 orang mendapat bayarannya setengah tahun sekali pula dan besarnya gaji sesuai dengan pangkatnya.

Demikianlah keterangan-keterangan yang kita peroleh dari sumber Tionghoa. Hal-hal tsb. juga terdapat dalam kitab Chu-fan-chi oleh Chau-Ju-Kua (1225).

12. Kaḍiri dan Çrîwijaya sekitar tahun 1200.

Dalam bukunya «Chu-fan-chi» Chau-Ju-Kua menceritakan juga, bahwa di Asia Tenggara ada dua kerajaan yang terkemuka dan terkaya, pertama ialah Jawa dan kedua ialah Çrîwijaya.

Di Jawa ada dua macam agama, yaitu agama Buda dan agama para petapa (maksudnya: Hindu). Rakyatnya lekas naik darah dan berani berperang, kesukaannya adalah mengadu babi dan ayam. Mata uangnya dibuat dari logam campuran tembaga, perak dan timah.

Jawa diperintah oleh seorang maharaja, dan jajahannya adalah: 1. Pai-hua-yüan (Pacitan), 2. Ma-tung (Mĕdang), 3. Ta-pen (Tumapel), 4. Hi-ning (Diĕng), 5. Jung-ya-lu (Hujung Galuh), 6. Tung-ki (Jĕnggi, Irian), 7. Ta-kang (Sumba), 8. Huang-ma-chu (Irian Barat-daya), 9. Ma-li (Bali), 10. Kulun (Gurun, Gorong, di Irian Jaya), 11. Tan-jung-wu-lo (Tanjungpura di Kalimantan), 12. Ti-wu (Timor), 13. Pingya-i (Banggai di Sulawesi), dan 14. Wu-nu-ku (Maluku). Dari keterangan ini nyata, bahwa kekuasaan Kaḍiri terletak di bagian Timur Indonesia. Bagian Barat adalah daerah kekuasaan Çrîwijaya.

Tentang Çrîwijaya dikatakan oleh Chou-Ju-Kua, bahwa Kien-pi (Kampe di Sumatra Utara) dengan kekuatan senjata telah melepaskan diri dari Çrîwijaya, dan telah pula mengangkat rajanya sendiri. Demikian pula sebagian dari jazirah Malaka. Meskipun demikian Çrîwijaya masih merupakan kerajaan yang menguasai bagian Barat kepulauan Indonesia. Jajahannya adalah: 1. P'öng-föng (Pahang), 2. Töng-ya-nöng (Trengganau), 3. Ling-ya-ssi-kia (Lengkasuka), 4. Kilan-tan (Kelantan), 5. Fo-lo-an (?), 6. Ji-lo-t'ing (Jĕlutong), 7. Ts'ien-mai (?), 8. Pa-t'a (Batak), 9. Tan-ma-ling (Tāmralingga, Ligor), 10. Kia-lo-hi (Grahi di Utara semenanjung Malaka), 11. Pa-lin-föng (Palembang), 12. Sin-t'o (Sunda), 13. Lan-wu-li (Lamuri, Aceh), 14. Si-lan (Sailan?). Dari daftar ini jelaslah, bahwa Çrîwijaya dalam permulaan abad ke-13 masih tetap menguasai sebagian besar Sumatra dan jazirah Malaka dan bagian Barat pulau Jawa (Sunda). Tentang Sunda diceritakan lebih lanjut, bahwa bandarnya baik sekali, ladanya dari jenis yang paling baik, rakyatnya bertani dan rumahnya bertonggak. Sayang bahwa di sana banyak perampok, sehingga perdagangan tidak lancar.

Tentang ibukota Çrîwijaya dikatakan, bahwa letaknya di tepi air; penduduknya terpencar di luar kota, atau tinggal di atas rakit-rakit yang beratapkan alang-alang. Jika sang raja keluar, ia naik perahu dengan dilindungi oleh payung sutera dan diiringi orang-orang yang membawa tombak emas. Tentaranya sangat pandai dan tangkas dalam peperangan, baik di darat maupun di air; keberaniannya tidak ada bandingannya.

13. Kerajaan Singhasari (1222–1292)

Ken Arok, 1222–1227

Raja pertama Singhasāri adalah çrî Ranggah Rājasa Amūrwabhumi, lebih terkenal dengan nama Ken Arok. Ia tidak dikenal dari prasasti-prasasti, melainkan hanya dari kitab Pararaton dan juga dari Nāgarakṛtāgama.

Gb. 10: Ken Dĕdĕs sebagai dewi Prajñāparamitā.

Menurut cerita, Ken Arok adalah anak orang biasa dari desa Pangkur. Ia hidup sebagai pencuri dan penyamun yang luar biasa saktinya, dan selalu menjadi buron alat-alat negara.

Berkat bantuan seorang pendeta yang mengambilnya sebagai anak pungut, ia dapat mengabdi kepada seorang akuwu (semacam bupati) di Tumapĕl, yang bernama Tunggul Amĕtung. Akuwu ini kemudian dibunuhnya, dan jandanya, Ken Dĕdĕs, dikawininya.

Ken Arok mengambil kekuasaan atas daerah Tumapĕl, dan setelah ia berkuasa dan cukup pengikutnya, ia melepaskan diri dari pusat pemerintahan kerajaan yang berkedudukan di Kaḍiri. Kebetulan waktu itu di Kaḍiri ada perselisihan antara raja dan para pendeta, dan para pendeta ini melarikan diri ke Tumapĕl, di mana mereka diterima baik dan mendapat perlindungan dari Ken Arok.

Semua peristiwa itu memberi alasan kepada raja Kṛtajaya di Kaḍiri untuk bertindak terhadap Ken Arok. Sayang baginya, bahwa dalam pertempuran di Gantĕr pada tahun 1222 ia mengalami kekalahan mutlak. Maka sejak tahun 1222 itu Ken Arok menjadi raja Tumapĕl dan Kaḍiri. Ibukotanya tetap di Tumapĕl atau Singhasāri, yang resminya disebut Kuṭarāja. Pemerintahan Rājasa aman dan tenteram.

Gb. 11: Candi Kidal, tempat Anuṣapati dimuliakan.

Tidak lama setelah Tunggul Amĕtung dibunuh, Ken Dĕdĕs melahirkan anak laki-laki, yang diberi nama Anuṣapati. Dari Ken Arok ia mendapat anak laki-laki pula, Mahīsa Wonga Tĕlĕng. Dari isteri lain, yaitu Ken Umang, Ken Arok mendapat anak laki-laki lagi, diberi nama Tohjaya.

Dalam tahun 1227 Ken Arok dibunuh oleh anak tirinya, Anuṣapati, sebagai balas dendam terhadap pembunuhan Tunggul Amĕtung. Ken Arok dicandikan di Kagĕnĕngan (sebelah Selatan Singhasāri) dalam bangunan suci agama Siwa dan Buda.

Ken Dĕdĕs sendiri tidak diketahui tahun wafatnya dan tempat dimuliakannya. Mungkin sekali arca Prajñāpāramitā yang luar biasa indahnya dan didapatkan di Singosari adalah arca perwujudannya.

Anuṣapati, 1227–1248

Pemerintahan Anuṣapati (juga disebut Anusanātha) berlangsung dengan aman dan tenteram, tetapi dalam tahun 1247 ternyata Tohjaya hendak pula membalas dendam atas pembunuhan ayahnya, Ken Arok, oleh Anuṣapati. Dengan suatu muslihat maksud ini terlaksana. Anuṣapati dimuliakan di Candi Kiḍal, sebelah Tenggara Malang.

Tohjaya, 1248

Tohjaya hanya beberapa bulan saja memegang tampuk pemerintahan. Tibalah giliran Rangga Wuni, anak Anuṣapati, untuk berganti membalas kematian ayahnya. Tohjaya sempat melarikan diri, tetapi luka-luka dalam pertempuran akibat serangan Rangga Wuni.

Dalam pelarian itu Tohjaya meninggal dunia, dan dicandikan di Katang Lumbang (tidak diketahui di mana).

Çri Jaya Wiṣṇuwardhana, 1248–1268

Dalam tahun 1248 itu juga Rangga Wuni menaiki takhta kerajaan Singhasāri dengan nama Çrī Jaya Wiṣṇuwardhana. Ia adalah raja Singhasāri yang pertama yang namanya dikekalkan dalam prasasti.

Saudara sepupunya, Mahīṣa Campaka, anak Wonga Tĕlĕng, yang selalu senasib sepenanggungan dengan Rangga Wuni, diberinya kekuasaan pula untuk ikut memerintah dengan pangkat Ratu Angabhaya dan gelar Narasiṃhamūrti. Diceritakan bahwa mereka memerintah berdua bagaikan Wiṣṇu dan Indra.

Dalam tahun 1254 sang raja menobatkan anaknya, Kṛtanagara, sebagai raja, tetapi ia sendiri tidak turun takhta melainkan memerintah terus untuk anaknya itu.

Wiṣṇuwardhana meninggal dalam tahun 1268 di Mandaragiri, dan dicandikan di Waleri dalam perwujudaṇnya sebagai Çiwa dan di Jajaghu (Candi Jago) sebagai Buddha Amoghapaça.

Candi Jago ini menarik perhatian, oleh karena kakinya yang bertingkat tiga dan tersusun berundak-undak dan tubuh candinya yang letaknya di bagian belakang kaki candi, menunjukkan timbulnya kembali unsur-unsur Indonesia (semacam limas berundak-undak). Pun di sini untuk pertama kalinya nampak betul pengindonesiaan keseluruhannya: relief-reliefnya merupakan pahatan datar, gambar-gambar orangnya menyerupai wayang kulit Bali sekarang, dan tokoh-tokoh satriyanya diikuti panakawan (bujang pelawak).

Kṛtanagara, 1268–1292

Dari raja-raja Singhasāri, Kṛtanagaralah yang paling banyak kita ketahui riwayatnya, dan pemerintahan Kṛtanagara pulalah yang paling banyak peristiwanya. Tentang pemerintahannya kita ketahui, bahwa sang raja dibantu oleh 3 orang mahāmantri, ialah: rakryān i hino, rakryān i sirikan dan rakryān i halu. Mereka meneruskan dan mengatur perintah-perintah raja melalui menteri pelaksana, ialah: rakryān apatih, rakryān dĕmung dan rakryān kanuruhan.

Mengenai urusan keagamaan diangkatlah seorang dharmadhyakṣa ri kasogatan (kepala agama Buda). Di samping itu ada lagi seorang pendeta yang mendampingi raja, seorang mahābrāhmaṇa dengan pangkat çangkhadhara.

Dalam politiknya, Kṛtanagara mencita-citakan kekuasaan yang meliputi daerah-daerah di sekitar kerajaan Singhasāri sampai seluas mungkin. Untuk maksud ini maka ia menyingkirkan tokoh-tokoh yang mungkin menentang atau menjadi penghalang: mula-mula patihnya sendiri, yang bernama Kĕbo Arĕma atau Raganātha, ia ganti dengan Kĕbo Tĕngah atau Aragani. Raganātha dijadikan adhyakṣa di Tumapĕl. Kemudian seorang yang kurang dipercaya karena terlalu dekat kepada Kaḍiri, bernama Bañak Wide, dijauhkan dengan pengangkatan menjadi bupati di Sungĕnĕb (Madura) dengan gelar Arya Wirarāja.

Dalam tahun 1275 Kṛtanagara mengembangkan sayapnya ke Sumatra Tengah. Pengiriman pasukan ke sana yang terkenal dengan nama Pamalayu, berlangsung sampai tahun 1292, dan ketika pasukan itu tiba kembali di Singhasāri sang raja telah tidak ada lagi.

Bagaimana hasilnya Pamalayu itu dapat kita ketahui dari prasasti yang dipahatkan pada alas arca Amoghapāça yang didapatkan di Sungai Langsat (daerah hulu Batanghari dekat Sijunjung). Dalam prasasti ini diterangkan,

bahwa dalam tahun 1286 atas perintah Mahārājadhirāja çrī Kṛtanagara Wikrama Dharmottunggadewa sebuah arca Amoghapāça beserta 13 pengikutnya (seperti arca-arca di Jajahgu tempat pencandian Wiṣṇuwardhana) dipindahkan dari bhūmi Jāwa ke Suwarnabhūmi. Penempatan arca di Dharmaçraya itu dilakukan di bawah pimpinan suatu panitya yang terdiri atas 4 orang pegawai tinggi. Atas hadiah ini rakyat Malayu sangat bergirang hati, terutama sekali rajanya, yaitu çrīmat Tribhuwanarāja Maulawarmmadewa.

Dari Nāgarakṛtāgama dapat diketahui, bahwa dalam tahun 1284 Bali ditaklukkan oleh Kṛtanagara. Pula bahwa Pahang, Sunda, Bakulapura (Kalimantan Barat daya) dan Gurun (Maluku) termasuk juga dalam lingkungan kerajaan Singhasāri.

Dengan Campa diadakan pula persekutuan yang diperkuat dengan perkawinan. Menurut prasasti Po Sah (di Hindia Belakang) raja Jaya Siṃhawarman III mempunyai dua orang permaisuri, seorang di antaranya adalah puteri dari Jawa, mungkin saudara Kṛtanagara. Hubungan politik dan kekeluargaan ini dilanjutkan pula dalam jaman Majapahit, sebagaimana

Gb. 12: Candi Jago, tempat Wiṣṇuwardhana dimuliakan. Bagian kakinya susun 3, berundak-undak.

nyata dari berita bahwa anak Jaya Siṃhawarman III, sewaktu Campa diserang oleh Annam, melarikan diri justru ke Jawa.

Sementara itu berkali-kali telah datang di Singhasāri utusan-utusan dari Tiongkok, yang menuntut pengakuan kedaulatan kaisar Kubilai Khan. Mula-mula Kṛtanagara tidak menghiraukannya — memang ia tidak bersedia mengakui kedaulatan Tiongkok —, tetapi lama-kelamaan ia kesal pula. Pemimpin utusan yang datang dalam tahun 1289, ialah Meng K'i, dikirim kembali setelah ia diberi cacad pada mukanya. Penghinaan ini menimbulkan amarah yang bukan main pada kaisar Tiongkok, sehingga ia menyiapkan tentara untuk menghukum raja Jawa.

Sebelum ada apa-apa dari Tiongkok, ternyata ada bahaya lain yang lebih dekat dan tidak terduga. Sejak tahun 1271 di Kadiri memerintah seorang raja bawahan, ialah Jayakatwang. Raja ini bersekutu dengan Wirarāja dari Sungĕnĕb, yang selalu memata-matai Kṛtanagara. Insiden dengan Tiongkok dan perginya pasukan Singhasāri ke Sumatra, yang sampai sekian lamanya belum juga kembali itu, merupakan kesempatan baik, untuk menggulingkan Kṛtanagara. Atas petunjuk dan nasehat Wirarāja, dalam tahun 1292 Jayakatwang melancarkan serangannya terhadap Singhasāri dari dua jurusan: melalui jalan Utara bergeraklah tentara yang tak seberapa kuatnya tetapi mengacau sepanjang jalan dan menimbulkan kegaduhan di mana-mana, dan melalui jalan Selatan bergeraklah dengan diam-diam pasukan induknya.

Kṛtanagara mengira bahwa serangan hanya datang dari Utara saja. Dikirimkannya kedua orang menantunya, ialah Raden Wijaya (anak Lĕmbu Tal, cucu Mahīṣa Campaka) dan Arddharāja (anak Jayakatwang!), untuk menghadapi serangan Kadiri itu. Tentara Kadiri terpukul mundur, dan dikejar terus. Akan tetapi sementara itu pasukan Kadiri yang dari Selatan dengan mudahlah melakukan serangannya dan memasuki kota dan keraton Singhasāri. Kṛtanagara beserta patihnya, pendeta-pendeta terkemuka, dan pembesar lain yang sedang makan minum sampai mabok, dalam serbuan itu terbunuh semuanya.

Kenyataan, bahwa Kṛtanagara minum sampai berlębih-lebihan bersama dengan sang Mahāwṛddhamantri dan para pendeta terkemuka, menunjukkan bahwa waktu kota Singhasāri diserbu, Kṛtanagara bukannya sedang berpesta, melainkan sedang melakukan upacara-upacara Tantrayāna. Memang Kṛtanagara adalah seorang pengikut yang setia benar dari agama Buda Tantra. Prasasti tahun 1289 pada lapik arca «Joko Dolok» di Surabaya menyatakan, bahwa Kṛtanagara telah dinobatkan sebagai Jina (Dhyāni Buddha), yaitu sebagai Akṣobhya, dan Joko Dolok itu adalah arca perwujudannya sendiri. Sebagai Jina ia bergelar Jñanaçiwabajra. Setelah wafat, ia dengan singkat dinamakan Çiwabuddha, yaitu dalam Pararaton, dan dalam
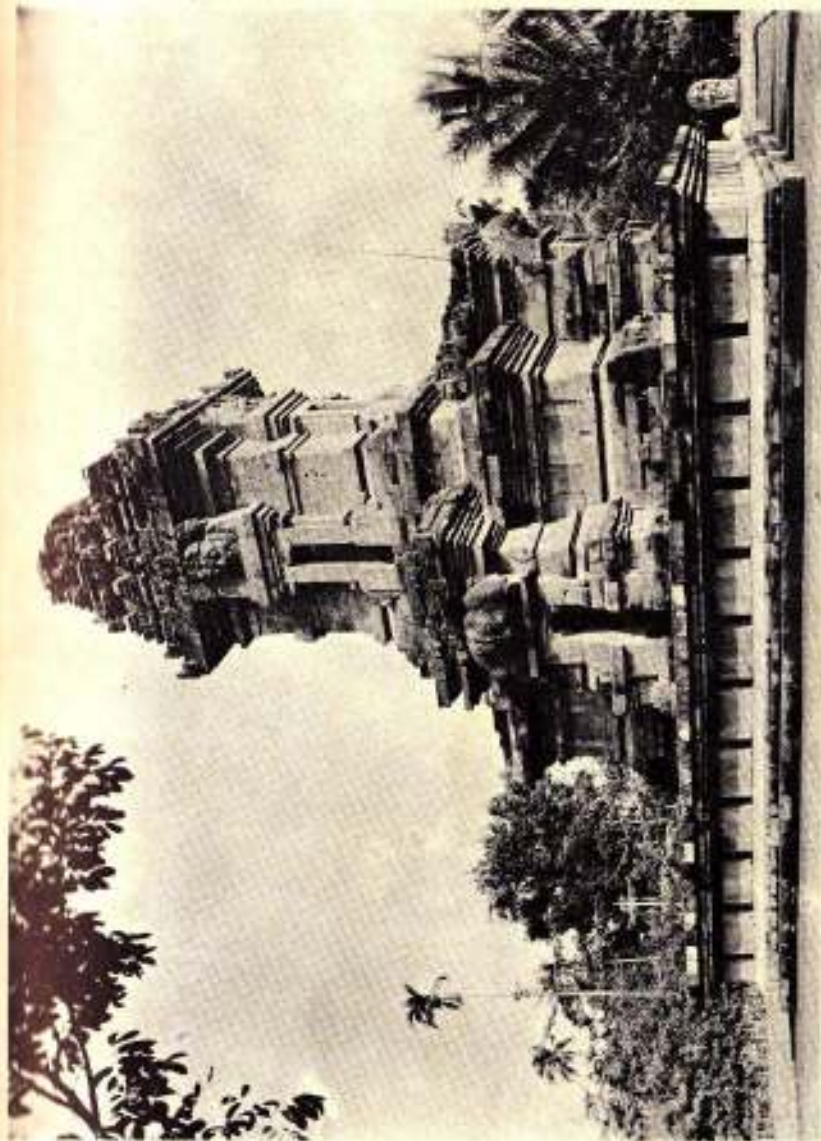
Gb. 13: Candi Singosari, tempat Kṛtanagara dimuliakan.

Nāgarakṛtagama «mokteng (= yang wafat di) Çiwabuddhaloka», sedangkan dalam prasasti-prasasti: «lina ring (= yang wafat di) Çiwabuddhālaya» dan «lumah ri (= yang wafat di) Çiwabuddha».

Kṛtanagara dimuliakan di Candi Jawi sebagai Çiwa dan Buddha, di Sagala bersama dengan permaisurinya Bajradewi, sebagai Jina (di sini: Wairocana) dengan Locanā, dan di Candi Singosari sebagai Bhairawa.

14. Kerajaan Majapahit, 1293–1528

Kṛtarājasa Jayawardhana, 1293–1309

Raden Wijaya, yang sedang mengejar tentara Kaḍiri, terpaksa melarikan diri, setelah ia mendengar bahwa Singhasāri telah jatuh dan Arddharāja kemudian berbalik memihak Kaḍiri. Dengan bantuan lurah desa Kudadu, ia dapat menyeberang ke Madura. Tujuannya ialah untuk mencari perlindungan dan bantuan kepada Wirarāja di Sungĕnĕb.

Atas nasehat Wirarāja ini, maka Raden Wijaya pergi ke Kaḍiri untuk menghambakan dirinya kepada Jayakatwang. Atas jaminan Wirarāja, diterimalah pengabdian Wijaya itu, dan ia dianugerahi tanah di desa Tarik, yang dengan bantuan orang-orang Madura dibuka dan menjadi desa yang subur dengan nama Majapahit.

Sementara itu tentara Tiongkok sebanyak 20.000 orang yang diangkut dengan 1000 kapal dengan membawa bekal untuk satu tahun, telah mulai mendarat di Tuban dan di dekat Surabaya, dengan tujuan membalas penghinaan Kṛtanagara terhadap Kubilai Khan.

Raden Wijaya menggunakan kesempatan ini untuk menghantam musuh. Ia menggabungkan diri dengan tentara Tiongkok itu, dan bersama mereka menggempur Kaḍiri. Jayakatwang mempertahankan dirinya mati-matian, akan tetapi dengan serangan-serangan hebat yang dilancarkan sampai tiga kali dalam satu hari tentara Tiongkok dapat memaksa raja Kaḍiri untuk menyerah.

Waktu pulang kembali ke pelabuhan, Wijaya menimbulkan kekacauan di kalangan tentara Tiongkok dengan melakukan serangan-serangan mendadak. Tentara Tiongkok, yang merasa sudah selesai tugasnya, segera naik kapal untuk berlayar pulang, meskipun harus banyak meninggalkan korban.

Dengan diperkuat oleh pasukan-pasukan Singhasāri yang kembali dari Sumatra, Raden Wijaya kini menjadi raja pertama kerajaan Majapahit, dengan bergelar Kṛtarājasa Jayawardhana. Ia mempunyai 4 orang isteri, semuanya anak Kṛtanagara. Yang terpenting adalah yang tertua, yang menjadi paramеçwarī, bernama Tribhuwanā, dan yang bungsu yang bernama Gāyatrī. Gāyatrī disebut juga Rājapatnī, dan ia lebih-lebih terkenal karena

daripadanyalah berlangsungnya keluarga raja-raja Majapahit selanjutnya.

Kṛtarājasa memerintah dengan tegas dan bijaksana. Maka keadaan negara tenteram dan aman. Susunan pemerintahan serupa dengan pemerintahan Singhasāri. Hanyalah kepada 3 orang menteri ditambahkan dua lagi, yaitu rakryan rangga dan rakryan tumĕnggung.

Wirarāja, yang telah banyak memberi bantuan, diberi kedudukan yang sangat tinggi, ditambah dengan kekuasaan atas daerah Lumajang sampai ke Blambangan. Para pembantu-pembantunya yang setia dan telah sedia menanggung penderitaan dahulu, diberi pula tempat yang semestinya di dalam pemerintahan.

Gb. 14: Kṛtarajasa sebagai Harihara. (Çiwa dan Wisnu jadi satu arca).

Kṛtarājasa wafat dalam tahun 1309, dengan meninggalkan 3 orang anak: 2 anak perempuan dari Gāyatrī, masing-masing diberi julukan Bhre Kahuripan dan Bhre Daha, dan 1 anak laki-laki dari Parameçwarī, yaitu Jayanagara, yang dalam tahun 1309 menaiki takhta kerajaan Majapahit.

Kṛtarājasa dicandikan dalam candi Siwa di Simping (Candi Sumberjati di sebelah Selatan Blitar) dan dalam candi Buda di Antahpura di dalam kota Majapahit. Arca perwujudannya adalah Harihara, yaitu Wiṣṇu dan Çiwa dalam satu arca. Parameçwarīnya, Tribhuwanā, dimuliakan di Candi Rimbi (sebelah Barat daya Mojokerto) dan diwujudkan sebagai Parwatī.

Jayanagara, 1309–1328

Pemerintahan Jayanagara ternyata menjumpai banyak kesulitan, yang terutama ditimbulkan

karena pemberontakan-pemberontakan dari mereka yang selalu setia kepada Kṛtarājasa. Pemberontakan-pemberontakan itu sebenarnya tidak ditujukan terhadap raja, melainkan terhadap Mahapati, seorang pejabat tinggi yang rupa-rupanya sangat besar pengaruhnya atas raja dan yang bertindak kurang bijaksana.

Pemberontakan pertama sebetulnya sudah dimulai sebelum Kṛtarājasa wafat. Rangga Lawe yang berkedudukan di Tuban, merasa tidak puas, karena mengharapkan dijadikan patih Majapahit, sedangkan yang diangkat adalah Nambi. Dalam tahun 1309 usaha Rangga Lawe digagalkan.

Pemberontakan kedua dalam tahun 1311, di bawah pimpinan Sora, seorang rakryan di Majapahit, dapat pula ditindas.

Menyusullah pemberontakan yang ketiga dalam tahun 1316. kali ini dari pihak rakryan apatihnya sendiri, yaitu Nambi. Nambi memperkuat dirinya di daerah ayahnya (Wirarāja) di Lumajang, dan membuat benteng di Pajarakan. Lumajang dan Pajarakan ini digempur tentara Majapahit, dan Nambi sekeluarganya dibinasakan.

Yang membahayakan adalah pemberontakan Kuti dalam th. 1319. Ibukota Majapahit sampai diduduki, dan sang raja terpaksa melarikan diri di bawah lindungan penjaga-penjaga istana yang disebut Bhayangkāri, 15 orang banyaknya di bawah pimpinan Gajah Mada. Beberapa waktu kemudian, setelah menyatakan sendiri bahwa di Majapahit masih lebih dari cukup pengikut-pengikut raja, Gajah Mada dengan Bhayangkārinya menggempur Kuti, dibantu oleh pasukan-pasukan Majapahit. Demikianlah maka Jayanagara tanpa sesuatu rintangan dapat kembali lagi ke ibukota untuk melanjutkan pemerintahannya.

Jayanagara wafat dalam tahun 1328 dengan tidak meninggalkan seorang keturunan. Ia dicandikan di Çila Pĕṭak dan di Bubat dengan perwujudannya sebagai Wiṣṇu, dan di Sukalila sebagai Amoghasiddhi. Di mana candi-candi itu, tidak dapat diketahui kembali.

Dalam sebuah prasastinya Jayanagara dianggap sebagai titisan Wiṣṇu. Lañcana negaranya ialah mīnadwaya (= dua ekor ikan).

Tribhuwanā, 1328–1350

Dengan tidak adanya pengganti raja dari keturunan Jayanagara, maka semestinya Gāyatrī atau Rājapatnilah yang menggantikannya memegang tampuk pemerintahan. Akan tetapi sementara itu Gāyatrī telah meninggalkan hidup keduniawian sebagai bhikṣunī. Maka anaknyalah, Bhre Kahuripan, yang mewakili ibunda menaiki takhta kerajaan, dengan bergelar Tribhuwanottunggadewī Jayawiṣṇuwardhanī.

Dalam tahun 1331 timbullah suatu pemberontakan di Sadĕng dan Kĕta (daerah Besuki). Mungkin sekali dalam hubungan inilah maka patih Majapahit, pu Nāga, diganti dengan Gajah Mada, yang waktu itu menjabat patih Daha. Yang nyata ialah bahwa dengan didampingi Gajah Mada sang rajaputri dapat menindas pemberontakan tadi dalam tahun 1331 itu juga.

Hasrat Gajah Mada untuk menunjukkan pengabdiannya kepada Majapahit yang ia cita-citakan sebagai satu-satunya kerajaan yang berkuasa, dapat kita ketahui dari sumpahnya yang menjadi terkenal, ialah: bahwa ia tidak akan merasakan palapa, sebelum daerah seluruh nusāntara ada di bawah kekuasaan Majapahit («palapa» artinya garam dan rempah-rempah, jadi maksud Gajah Mada ialah untuk «mutih», makan nasi tanpa apa-apa).

Langkah pertama mempersatukan daerah yang belum bernaung di bawah panji-panji Majapahit dilakukan dalam tahun 1343 dan tertuju kepada Bali, yang setelah ditaklukkan Kṛtanagara telah bebas kembali. Serangan terhadap Bali dipimpin oleh Gajah Mada sendiri, bersama dengan Adityawarman, putera Majapahit keturunan Malayu.

Kenyataan di Bali, bahwa pengakuan terhadap kekuasaan Majapahit harus dikekalkan dengan pemerintahan yang lebih langsung, memberi keputusan kepada Gajah Mada untuk menempatkan Adityawarman di Malayu. Di Majapahit Adityawarman menjabat wṛddhamantri dengan gelar arrya dewarāja pu Aditya.

Segera setelah Adityawarman tiba di Sumatra, ia menyusun kembali pemerintahan Mauliwarmmadewa yang kita kenal dari tahun 1286. Ia memperluas kekuasaannya sampai ke daerah Pagarruyung (Minangkabau), dan mengangkat dirinya sebagai mahārājādhirāja (1347), meskipun terhadap Rājapatnī ia masih tetap mengaku dirinya sang mantri yang terkemuka dan masih sedarah dengan raja putri itu.

Dalam tahun 1350 Rājapatnī wafat. Maka Tribhuwanottunggadewī turun pula dari takhta kerajaan, untuk menyerahkannya kepada anaknya, yaitu Hayam Wuruk, yang dilahirkan dalam tahun 1334 dari perkawinannya dengan Kṛtawarddhana.

Rājasanagara, 1350–1389.

Hayam Wuruk memerintah dengan gelar yang sudah ia peroleh sebelum menaiki takhta Majapahit, yaitu Rājasanagara. Dengan Gajah Mada sebagai patihnya, Majapahit mengalami jaman keemasannya. Sumpah Gajah Mada dapat terlaksana, dan seluruh kepulauan Indonesia — bahkan juga jazirah Malaka — mengibarkan panji-panji Majapahit, sedangkan hubungan persahabatan dengan negara-negara tetangga berlangsung dengan baik.

Pelaksanaan sumpah Gajah Mada itu meminta banyak kurban. Dalam pemerintahan Hayam Wuruk tinggal Sunda saja yang belum tunduk kepada panji-panji Majapahit. Di sini yang memerintah adalah Çrī Baduga Mahārāja, yang menurut prasasti Batutulis (Bogor) dari tahun 1333 adalah raja Pakwan Pajajaran, anak dari Rahyang Dewaniskala dan cucu Rahyang Niṣkalawastu Kañcana. Sudah dua kali Sunḍa diserang Majapahit, tetapi

Gb. 15: Prasasti Adityawarman dari Suroaso (Batusangkar).

tidak pula dapat ditaklukkan. Akhirnya, dalam tahun 1357, dengan jalan tipu muslihat, Çrī Baduga Mahārāja beserta para pembesar Sunḍa dapat didatangkan di Majapahit dan dibinasakan secara kejam di lapangan Bubat.

Kecuali sebagai negarawan, Gajah Mada terkenal pula sebagai ahli hukum. Kitab hukum yang ia susun dan yang selalu dipakai sebagai dasar hukum di Majapahit adalah «Kuṭāramānawa». Kitab ini disusun berdasarkan atas kitab hukum yang lebih tua lagi, yaitu «Kuṭāraçāstra, dan kitab hukum Hindu Mānawaçāstra, dan disesuaikan dengan hukum adat yang sudah berlaku pada jaman itu.

Gajah Mada meninggal dalam tahun 1364. Timbullah kini kesulitan siapa yang dapat menggantikannya untuk mengendalikan pemerintahan

negara kesatuan itu. Hayam Wuruk dan para bangsawan serta pembesar berapat, dan kesimpulannya ialah bahwa Gajah Mada tidak dapat digantikan. Apa yang dulu dipegang olehnya sekarang diserahkan kepada empat orang menteri.

Pemerintahan yang baru ini terutama berusaha untuk mengekalkan keutuhan negara. Maka tindakan-tindakannya lebih-lebih ditujukan kepada kemakmuran rakyat dan keamanan daerah-daerah. Demikianlah maka tempat-tempat penyeberangan melintasi sungai-sungai Solo dan Brantas dipelihara baik-baik, sedangkan bendungan di Kali Konto (sebelah Timur Kaḍiri) diperbaiki. Candi untuk Tribhuwanottunggadewī di Panggih diperindah. Pun diadakan perbaikan serta perluasan pada tempat suci Palah (Panataran), seperti tambahan sebuah candi perwara dalam tahun 1369 dan sebuah batur pendopo untuk sajian-sajian dalam tahun 1375. Candi Jabung dekat Kraksaan yang telah didirikan dalam tahun 1354 kini disempurnakan, sedangkan di sekitar tahun 1365 diselesaikan dua buah candi dekat Kediri, yaitu Candi Surawana dan Candi Tigawangi. Dalam tahun 1371 berdirilah Candi Pari (di dekat Porong), yang mempunyai keganjilan bahwa bangunan ini banyak menunjukkan corak dari Campa.

Pun dalam lapangan kesusasteraan jaman Hayam Wuruk ini sangat maju. Kitab Nāgarakṛtāgama, yang merupakan kitab sejarah tentang Singhasāri dan Majapahit sampai dewasa itu, dihimpun dalam tahun 1365 oleh Prapañca. Kṛtayaça dan Brahmarāja adalah pengarang-pengarang besar pula, tetapi ciptaannya tidak kita ketahui. Tantular adalah pujangga yang menggubah cerita-cerita Arjunawijaya dan Sutasoma.

Dalam lapangan keamanan diadakan tindakan-tindakan yang tegas. Demikianlah waktu bagian Barat Kalimantan dalam tahun 1368 dikacau oleh bajak-bajak dari Sulu (Pilipina) yang dibantu oleh Tiongkok, segera armada Majapahit muncul di lautan Tiongkok Selatan, dan daerah itu terhindar dari pengacauan lebih lanjut. Dalam tahun 1370 tiga orang raja di Sumatra dibujuk oleh Tiongkok supaja melepaskan diri dari Majapahit, dan mengirimkan utusan-utusannya sendiri ke Tiongkok. Ketika bujukan ini ternyata ada juga hasilnya, Majapahit mengirimkan lagi armadanya, dan dalam tahun 1377 raja-raja tadi itu dibinasakan sama sekali. Dengan tindakan ini maka habislah pula riwayat Çrīwijaya.

Hayam Wuruk wafat dalam tahun 1389, dan mungkin sekali dimuliakan di Tayung (daerah Běrběk, Kediri).

Wikramawardhana, 1389-1429

Putera mahkota Majapahit yang lahir dari permaisuri Hayam Wuruk adalah seorang perempuan, bernama Kusumawarddhanī. Puteri ini kawin

Gb. 16: Kelompok Candi Panataran. Candi induknya di belakang.

dengan saudara sepupunya, Wikramawardhana, dan suami Kusumawardhani itulah yang menggantikan Hayam Wuruk sebagai raja Majapahit.

Hayam Wuruk mempunyai juga anak laki-laki, yaitu Bhre Wirabhūmi, tetapi bukan dari permaisuri. Bhre Wirabhūmi ini diberi bagian ujung Jawa Timur untuk daerah pemerintahannya. Dengan demikian maka sesudah Hayam Wuruk wafat, Majapahit itu pada hakekatnya sudah terbagi secara resmi.

Hubungan baik antara Wikramawardhana dan Wirabhūmi dalam tahun 1401 berbalik menjadi peperangan, terkenal dengan nama «parěgrěg», yang baru berakhir dalam tahun 1406 dengan dibunuhnya Wirabhūmi.

Perang saudara ini rupanya sangat melemahkan Majapahit. Hal ini diketahui pula oleh Tiongkok, yang segera berusaha memikat daerah-daerah luar Jawa untuk mengakui kedaulatannya. Kalimantan Barat, yang dalam tahun 1368 telah diganggu oleh bajak-bajak dari Sulu sebagai alat dari kaisar Tiongkok, sejak tahun 1405 sama sekali tunduk kepada Tiongkok tanpa sesuatu tindakan dari Majapahit. Dalam tahun itu juga, Palembang dan Malayu mengarahkan pandangannya ke Tiongkok pula dengan tidak menghiraukan Majapahit. Dengan timbulnya Malakka sebagai pelabuhan dan kota dagang penting, yang beragama Islam (± 1400) di samping Samudra, maka jazirah Malakka pun bagi Majapahit boleh dikata sudah hilang. Demikian pula daerah-daerah lainnya satu persatu melepaskan diri dari ikatannya dengan Majapahit. Berbagai daerah masih mengaku Majapahit sebagai atasannya, tetapi dalam prakteknya tidak banyak juga hubungannya dengan pusat.

Waktu Wikramawardhana meninggal dalam tahun 1429, kerajaan Majapahit yang besar dan bersatu sudah tidak ada lagi.

Majapahit sekitar tahun 1400.

Majapahit sesudah Hayam Wuruk diliputi oleh kegelapan dan banyak keraguan. Bahan-bahan tidak mencukupi untuk mengetahui sesuatunya dengan jelas. Apalagi mengenai kerajaan serta masyarakatnya, pun dari jaman yang banyak meninggalkan prasasti dan bahan sejarah lainnya, tidak banyak yang dapat diketahui. Dalam hal ini maka berita-berita asing sering kali memberi bantuan yang sangat berharga.

Kita sudah ketahui, bahwa banyak hal yang tidak kita kenal dari sumber-sumber resmi, justru kita jumpai dalam berita-berita Tionghoa. Demikian pula dengan keadaan Majapahit jaman Wikramawardhana.

Dalam tahun 1405 Chěng Ho sebagai utusan kaisar Tiongkok datang di Jawa, di mana ada dua orang raja: raja bagian Barat dan raja bagian Timur. Tahun berikutnya timbul peperangan antara kedua raja itu. Kebetul-

an utusan Tiongkok sedang ada di kerajaan Timur. Waktu tentara kerajaan Barat merebut ibukota kerajaan Timur, 170 orang dari perutusan Tiongkok ikut terbunuh. Segera raja bagian Barat menyampaikan penyesalannya ke Tiongkok, dan kaisar Tiongkok menuntut denda berupa mas sebanyak 60.000 tail. Dalam tahun 1408 seperenam dari denda itu telah dilunasi, dan kemudian raja bagian Barat itu dibebaskan dari pembayaran lebih lanjut.

Dari berita ini jelaslah bahwa yang dimaksud dengan raja bagian Barat (bernama Tu-ma-pan = Tumapel) adalah Wikramawardhana dan raja bagian Timur (bernama P'uling-ta-ha = Bhreng Daha) adalah Wirabhūmi.

Tentang Çrīwijaya di sekitar tahun 1400 berita-berita Tionghoa menyatakan, bahwa yang berkuasa di sana adalah bajak Tionghoa, di bawah pimpinan Leang Tao-Min, sedangkan Palembang dikepalai oleh Ch'en Tsu-yi, seorang bajak laut pula. Keadaan demikian menunjukkan, bahwa setelah Çrīwijaya ditaklukkan oleh Majapahit dalam tahun 1377, keadaan di sana dibiarkan saja, sengaja supaya tidak dapat timbul kekuasaan baru. Akibatnya ialah bahwa bajak-bajak Tionghoa leluasa melakukan peranannya dan menyusun semacam pemerintahan. Namun mereka mengakui kedaulatan Majapahit.

Berita Tionghoa lagi, yang sangat penting, adalah uraian Ma-Huan dalam bukunya «Ying-yai Shĕng-lan». Ma-Huan adalah orang Tionghoa beragama Islam, yang mengiringi Chĕng-Ho dalam perjalanannya yang ketiga (1413–1415) ke daerah-daerah lautan Selatan.

Kecuali soal-soal yang mengenai keadaan berbagai daerah yang berhubungan dengan kedudukan politiknya, yang sangat menarik perhatian adalah uraian Ma-Huan tentang keadaan kota Majapahit serta rakyatnya. Kalau orang pergi ke Jawa — katanya — kapal-kapal terlebih dahulu sampai ke Tuban. Kemudian dengan melalui Gresik yang banyak penduduk Tionghoanya orang tiba di Surabaya. Di sini orang pindah ke perahu-perahu kecil, berlayar ke Canggu. Melalui jalan darat orang kemudian pergi ke arah Selatan, dan tibalah orang di Majapahit, tempat kediaman sang raja. Kotanya dikelilingi tembok tinggi yang dibuat dari bata, dan penduduknya berjumlah kira-kira 300.000 keluarga.

Sang raja kepalanya terbuka, atau tertutup dengan mahkota dari mas, memakai kain dan slendang, tidak berterompah dan selalu membawa satu atau dua bilah keris. Kalau keluar ia naik gajah atau kereta yang ditarik oleh lembu.

Rakyatnyapun memakai kain dan baju, dan tiap orang laki-laki — mulai anak berumur 3 tahun — memakai keris, yang hulunya indah sekali, terbuat dari mas, cula badak atau gading. Kalau mereka bertengkar, sekejap saja mereka sudah siap dengan kerisnya. Mereka biasa memakan sirih, senang

Gb. 17: Raja Puteri Suhitā.

mengadakan perang-perangan dengan tombak bambu pada perayaan-perayaan, suka bermain bersama waktu terang bulan dengan disertai nyanyi-an-nyanyian berkelompok dan bergiliran antara golongan wanita dan pria, gemar pula menonton «wayang beber» (wayang yang adegan-adegan ceritanya digambar di atas sehelai kain, kemudian dibentangkan antara dua bilah kayu, dan diuraikan isi ceritanya oleh dalang).

Penduduk Majapahit terdiri atas tiga golongan: orang-orang Islam, yang datang dari Barat dan mendapatkan mata pencaharian di ibukota, orang-orang Tionghoa yang banyak pula memeluk agama Islam, dan rakyat selebihnya yang menyembah berhala dan tinggal bersama dengan anjing mereka.

Masa akhir Majapahit, 1429 ± 1522

Masa seratus tahun yang terakhir dari kerajaan Majapahit tidak banyak yang dapat diketahui. Sumber-sumber sejarahnya sangat sedikit, dan keterangan-keterangan dari Pararaton sangat kacau.

Yang nyata ialah, bahwa sejak Wikramawardhana bintang Majapahit sudah mulai suram dan makin lama makin pudar. Perang saudara antara para keluarga raja, hilangnya kekuasaan pusat di luar daerah sekitar ibukota Majapahit, dan penyebaran agama Islam yang sejak ± 1400 berpusat di Malaka dan yang disertai dengan timbulnya kerajaan-kerajaan Islam yang menentang kedaulatan Majapahit, adalah peristiwa-peristiwa yang menandai masa runtuhnya kerajaan yang tadinya mempersatukan seluruh Nusāntara.

Pengganti Wikramawardhana di atas takhta kerajaan Majapahit adalah anak perempuannya, yang bernama *Suhitā*, dan yang memerintah dari 1429 sampai 1447. Mungkin sekali Suhitā ini dijadikan raja, terutama supaya jangan timbul lagi perang saudara. Soalnya ialah, bahwa meskipun Wirabhūmi telah gagal menentang Wikramawardhana, banyak pula anggauta keluarga raja dan para terkemuka yang masih berdiri di fihaknya. Dan ibu Suhitā adalah anak dari Wirabhūmi itulah.

Dalam lapangan kebudayaan, masa pemerintahan Suhitā itu ditandai oleh berkuasanya kembali anasir-anasir Indonesia. Berbagai tempat pemujaan didirikan di lereng-lereng gunung, dan bangunan-bangunan itu disusun sebagai punden berundak-undak (berpuluh-puluh di lereng-lereng gunung Penanggungan, Candi Sukuh dan Ceta di lereng gunung Lawu, dsb). Kecuali bangunan-bangunan terdapatkan juga batur-batur untuk persajian, tugu-tugu batu seperti menhir, gambar-gambar binatang ajaib yang mempunyai arti sebagai lambang tenaga gaib, dll.

Suhitā digantikan oleh adik tirinya, *Kṛtawijaya*, yang memerintah dari tahun 1447 sampai 1451.

Perjalanan sejarah selanjutnya dan pergantian raja-rajanya sesudah 1451 itu tidak dapat kita ketahui dengan pasti. Dari Pararaton kita kenal raja *Rājasawardhana* sebagai pengganti Kṛtawijaya, tetapi ia berkeraton di Kahuripan! Ia memerintah dari 1451 sampai 1453. Tiga tahun kemudiannya tidak ada rajanya. Dari 1456 sampai 1466 yang menjadi raja adalah Bhre Wĕngkĕr dengan nama *Hyang Pūrwawiçesa*. Dalam tahun 1466 ia digantikan oleh Bhre Pandan Salas, yang sesungguhnya, bernama Suraprabhāwa dan mempunyai nama resmi *Singhawikramawardhana*. Raja ini berkeraton di Tumapel selama dua tahun. Dalam tahun 1468 ia terdesak oleh *Kṛtabhūmi*, anak bungsu Rājasawardhana, yang kemudian berkuasa di Majapahit. Singhawikramawardhana sendiri memindahkan pusat kekuasaannya ke Daha, di mana ia wafat dalam tahun 1474.

Di Daha ia digantikan oleh anaknya, Raṇawijaya, yang bergelar *Bhatāra Prabhu Girindrawardhana*. Dalam tahun 1478 raja ini berhasil menundukkan Kṛtabhūmi dan merebut Majapahit. Menurut prasastinya dari tahun 1486 ia kemudian menamakan dirinya «raja Wilwatika Daha Janggala Kaḍiri». Sampai bila ia memerintah tidak diketahui. Pun bagaimana riwayat Majapahit kemudian masih gelap. Hanya dari berita-berita Portegis dapat dipastikan, bahwa Majapahit dalam tahun 1522 masih berdiri dan beberapa tahun kemudian kekuasaannya berpindah ke kerajaan Islam di Demak.

Sesudah lenyapnya kerajaan Majapahit, masih ada juga kerajaan-kerajaan yang meneruskan corak kehinduannya, yaitu: Pajajaran yang baru lenyap dalam tahun 1579 karena ditundukkan oleh Sultan Jusuf dari Banten, Balambangan yang baru dalam tahun 1639 ditundukkan oleh Sultan Agung dari Mataram, dan Bali yang sampai kini masih tetap dapat mempertahankan kebudayaan lamanya. Pun di pegunungan Tengger, di mana sejak jaman Majapahit masyarakatnya lebih-lebih memuja Brahma, sampai kini masih mempertahankan corak kehinduannya.

II. HASIL-HASIL KEBUDAYAAN YANG TERPENTING

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui, kebudayaan itu meliputi seluruh hasil usaha manusia, baik hasil itu berupa benda ataupun hanya berupa buah pikiran dan alam penghidupan saja.

Dari jaman yang sudah lampau, hasil kebudayaan itu hanyalah berupa benda-benda buatan manusia, sedangkan alam pikirannya tersembunyi atau tersimpul di dalam benda-benda tsb. Kalau benda itu berupa keterangan tertulis, maka lebih mudah dan lebih jelaslah dapat kita ketahui, alam pikiran apa yang menjadi latar belakangnya.

Kita dapat membayangkan, betapa luasnya usaha manusia itu, betapa banyaknya benda-benda yang dibuat olehnya guna memenuhi keperluan hidupnya. Semakin mendekat kepada masa kita sendiri sekarang ini, semakin banyak pulalah benda-benda yang tinggal dan sampai kepada kita. Maka di dalam Sejarah Kebudayaan, kita semakin membatasi diri, semakin kita persempitlah lapangan yang kita ambil. Barang-barang yang kita anggap biasa, yang selalu harus ada pada manusia dan karena itu sepanjang masa kita dapati sebagai barang sehari-hari, kita abaikan. Kita hanya perhatikan mana-mana yang bercorak khusus untuk sesuatu masa, mana-mana yang lain daripada yang biasa, dan umumnya «yang lain daripada yang lain» itu adalah hasil-hasil kesenian.

Dengan demikian maka mulai jaman purba sudah Sejarah Kebudayaan itu semakin menjadi Sejarah Kesenian. Inilah sebabnya mengapa di dalam bab-bab yang berikut ini kita seakan-akan beralih ke Sejarah Kesenian.

Gb. 18: Sebuah peti nawasanga penyimpan pripih dari Candi Jolotundo. Lapiknya teratai merah.

2. CANDI

Dari bangunan-bangunan jaman purba yang sampai kepada kita, yang kini masih tinggal sebagai peninggalan kebudayaan purba, hanyalah yang terbikin dari batu dan dari bata saja. Bangunan-bangunan ini semuanya ternyata sangat erat hubungannya dengan keagamaan, jadi bersifat suci. Bangunan-bangunan biasa, seperti rumah-rumah dsb., tidak ada yang bertahan menghadapi gigi waktu, karena terbuat dari kayu dan bambu.

Bangunan-bangunan jaman purba itu biasa disebut «candi». Perkataan ini berasal dari salah satu nama untuk Durga sebagai Dewi Maut, yaitu Candikā. Jadi bangunan itu hubungannya ialah dengan Dewi Maut. Memang candi itu sebenarnya adalah bangunan untuk memuliakan orang yang telah wafat, khusus untuk para raja dan orang-orang terkemuka. Yang dikuburkan (dalam bahasa Kawi: «cinandi») di situ bukanlah mayat ataupun abu jenazah melainkan bermacam-macam benda, seperti potongan-potongan berbagai jenis logam dan batu-batu akik, yang disertai dengan saji-sajian. Benda-benda tsb. dinamakan «pripih» dan dianggap sebagai lambang zat-zat jasmaniah dari sang raja yang telah bersatu kembali dengan dewa penitisnya.

Mayat seorang raja yang meninggal dibakar, dan abunya dibuang atau dihanyutkan ke laut. Hal ini dilakukan dengan berbagai upacara, dan upacara-upacara serupa ini nantinya dilakukan lagi beberapa kali dengan antara waktu yang tertentu. Maksudnya ialah menyempurnakan roh agar dapat bersatu kembali dengan dewa yang dahulu menitis menjelma di dalam sang raja itu. Upacara terakhir adalah upacara çraddhā. Pada kesempatan ini roh

Gb. 19: Candi Perwara dari kelompok Candi Sewu. Stupa-stupa menunjukkan sifatnya sebagai candi Buda.

itu dilepaskan sama sekali dari segala ikatan keduniawian yang mungkin masih ada, dan lenyaplah penghalang terakhir untuk dapatnya bersatu kembali roh itu dengan dewa penitisnya. Sebagai lambang jasmaniah dibuatkanlah sebuah boneka dari daun-daunan, yang disebut puṣpaçarīra. Sebagai penutup upacara çraddhā, maka puṣpaçarīra ini dihanyutkan ke laut.

Setelah sang raja lepas dari alam kemanusiaan dan menjadi dewa, didirikanlah sebuah bangunan untuk menyimpan pripih tsb. di atas. Pripih ini ditaruh dalam sebuah peti batu, dan peti ini diletakkan dalam dasar bangunannya. Di samping itu dibuatkanlah sebuah patung yang mewujudkan sang raja sebagai dewa, dan patung ini menjadi sasaran pemujaan bagi mereka-mereka yang hendak memuja sang raja.

Candi sebagai semacam pemakaman hanya terdapat dalam agama
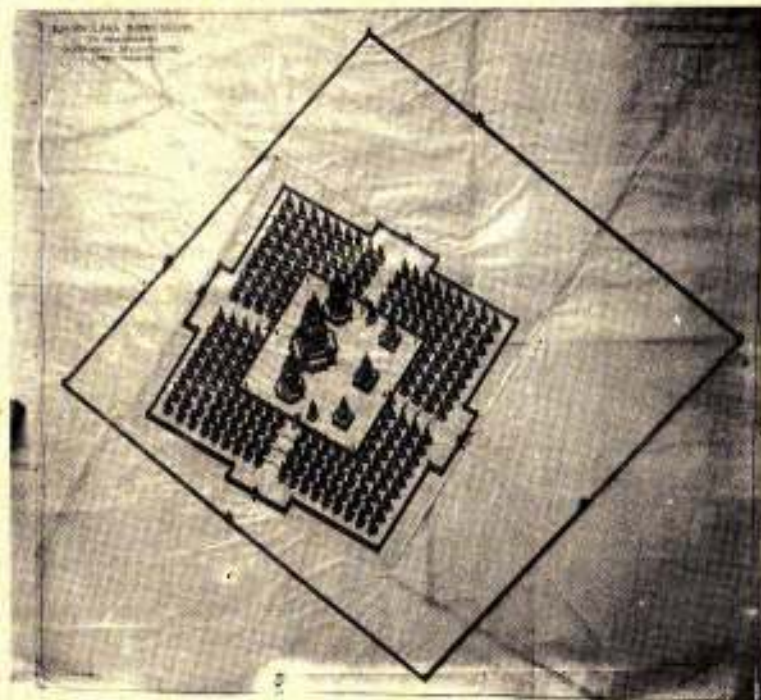
Gb. 20: Pandangan terhadap kelompok candi Loro Jonggrang. Candi induknya di halaman pusat, dikelilingi 4 baris candi-candi perwara.

Hindu. Candi-candi agama Buda dimaksudkan sebagai tempat pemujaan dewa belaka. Di dalamnya tidak terdapatkan peti pripih, dan arcanya tidak mewujudkan seorang raja. Abu jenazah, juga dari para bhikṣu yang terkemuka, ditanam di sekitar candi dalam bangunan stūpa.

Dengan demikian arca perwujudan yang melukiskan sang raja sebagai dewa, dan yang menjadi arca utama di dalam candi, umumnya adalah arca Çiwa. Kerap kali arca perwujudan ini berupa lambang Çiwa saja, yaitu yang berupa lingga. Ada juga kalanya arca perwujudan ini berupa dewa agama Buda, tetapi dalam hal ini agamanya bukanlah agama Buda yang sesungguhnya melainkan Tantrayāna.

Candi sebagai bangunan terdiri atas 3 bagian, ialah: kaki, tubuh dan atap. Kaki candi denahnya bujur sangkar, dan biasanya agak tinggi, serupa batur, dan dapat dinaiki melalui tangga yang menuju terus ke dalam bilik candi. Di dalam kaki candi itu, di tengah-tengah, ada sebuah perigi tempat menanam pripihnya.

Tubuh candi terdiri atas sebuah bilik yang berisi arca perwujudannya. Arca ini berdiri di tengah bilik, jadi tepat di atas perigi, dan menghadap ke arah pintu masuk candi. Dinding-dinding bilik ini sisi luarnya diberi relung-relung yang diisi dengan arca-arca. Dalam relung sisi Selatan bertakhta arca Guru, dalam relung Utara arca Durgā dan dalam relung dinding belakang (Barat atau Timur, tergantung dari arah menghadapnya candi) arca Ganeça. Pada candi-candi yang agak besar relung-relung itu diubah menjadi bilik-bilik, masing-masing dengan pintu masuknya sendiri. Dengan demikian maka diperolehlah sebuah bilik tengah yang dikelilingi oleh bilik-bilik samping, sedangkan bilik mukanya menjadi jalan keluar masuk candi.

Atap candi selalu terdiri atas susunan tiga tingkatan, yang semakin ke atas semakin kecil ukurannya untuk akhirnya diberi sebuah puncak yang berupa semacam genta. Di dalam atap ini terdapatkan sebuah rongga kecil yang dasarnya berupa batu segi empat berpahatkan gambar teratai merah, takhta dewa. Memang rongga ini dimaksudkan sebagai tempat bersemayam sementara sang dewa.

Pada upacara pemujaan, maka jasad jasmaniah dari dalam perigi dinaikkan, sedangkan jasad rohaniah dari rongga di dalam atap diturunkan, kedua-duanya ke dalam arca perwujudan. Dengan jalan ini maka hiduplah arca itu. Ia bukan lagi batu biasa, melainkan perwujudan dari almarhum sang raja sebagai dewa! (Jelaslah bahwa pemujaan roh nenek moyang adalah yang pokok, sedangkan sifat-sifat kehinduan itu hanyalah luarnya saja).

Dengan kenyataan di atas maka candi melambangkan pula alam semesta dengan 3 bagiannya: kaki adalah «alam bawah» tempat manusia biasa, atap adalah «alam atas» tempat dewa-dewa, dan tubuh adalah «alam antara»

tempat manusia telah meninggalkan keduniawiannya dan dalam keadaan suci menemui Tuhannya.

Candi sebagai tempat sementara bagi dewa merupakan pula bangunan tiruan dari tempat dewa yang sebenarnya yaitu Gunung Mahāmeru. Maka candi itu dihias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan, yang terdiri atas pola-pola yang disesuaikan dengan alam Gunung tsb.: bunga-bunga teratai, binatang-binatang ajaib, bidadari-bidadari, dewa-dewi dlsb. Pun banyak pula hiasan daun-daunan dan sulur-sulur yang melingkar meliku memenuhi bidang-bidang di antara hiasan-hiasan lainnya. Kerap kali juga terdapat gambar-gambar makhluk ajaib yang telah disamar dalam lekuk-liku daun-daunan.

Candi ada yang berdiri sendiri, ada yang berkelompok dan terdiri atas sebuah candi induk dan candi-candi perwara yang lebih kecil. Cara mengelompokkan candi rupanya erat hubungannya dengan alam pikiran serta
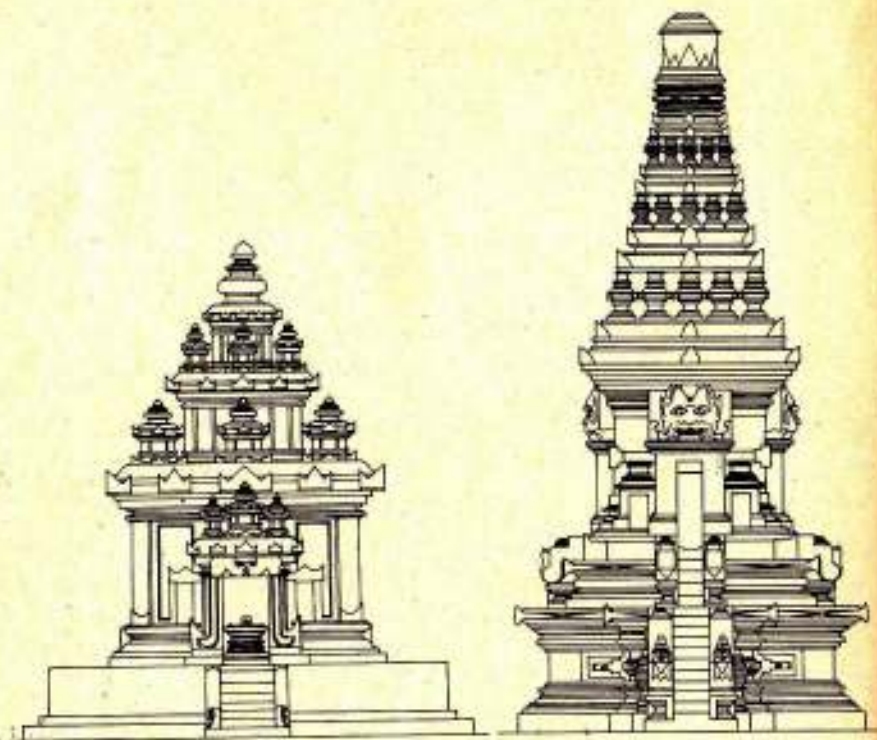
Gb. 21: Candi Jawa Tengah dan candi Jawa Timur.

susunan masyarakatnya. Demikianlah kelompok-kelompok candi di bagian Selatan Jawa Tengah selalu disusun demikian rupa, sehingga candi induk berdiri di tengah dan candi-candi perwaranya teratur rapih berbaris-baris di sekelilingnya, sedangkan di bagian Utara Jawa Tengah candi-candi itu berkelompok dengan tiada aturan yang demikian dan lebih-lebih merupakan gugusan candi-candi yang masing-masing berdiri sendiri. Kenyataan demikian mencerminkan adanya pemerintahan pusat yang kuat di Jawa Tengah Selatan dan pemerintahan «federal» yang terdiri atas daerah-daerah swatantra yang sederajat di Jawa Tengah Utara. Demikianlah dapat dibayangkan, bahwa pemerintahan keluarga Çailendra sifatnya feodal dengan raja sebagai pusatnya, sedangkan pemerintahan keluarga Sañjaya bersifat demokratis.

Di Jawa Timur — yang nyata ialah sejak jaman Singhasāri — susunan kelompok candi berlainan lagi. Kini candi induknya terletak di bagian belakang halaman candi, sedangkan candi-candi perwaranya serta bangunan-bangunan lainnya ada di bagian depan. Candi induk adalah yang tersuci dan di dalam kelompok menduduki tempat yang tertinggi. Susunan demikian menggambarkan pemerintahan federal yang terdiri atas negara-negara bagian yang berotonomi penuh, sedangkan pemerintah pusat sebagai penguasa tertinggi berdiri di belakang mempersatukan pemerintahan-pemerintahan daerah dalam rangka kesatuan.

Ditilik dari sudut cara pengelompokannya, maka candi-candi di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: jenis Jawa Tengah Utara, jenis Jawa Tengah Selatan, dan jenis Jawa Timur dengan termasuk di dalamnya pula candi-candi di Bali dan di Sumatra Tengah (Muara Takus) serta Utara (Padanglawas). Pembagian ini sesuai benar dengan keagamaan yang mereka wakili, yaitu berturut-turut: agama Hindu (terutama Siwa), agama Buda (Mahāyāna) dan aliran Tantrayāna (baik yang bersifat Siwa maupun Buda).

Dalam hal ini kelompok candi Loro Jonggrang merupakan kekecualian, yaitu bahwa susunannya sesuai dengan apa yang didapat di Jawa Tengah Selatan tetapi keagamaan yang diwakilinya adalah agama Hindu. Seperti sudah kita ketahui, kelompok candi ini berasal dari jaman setelah berpadunya keluarga Sañjaya dan keluarga Çailendra.

Ditilik dari corak serta bentuknya, candi-candi Jawa Tengah Utara dalam dasarnya tidak berbeda dari candi-candi Jawa Tengah Selatan. Hanyalah candi-candi Jawa Tengah Selatan itu lebih mewah dan lebih megah daripada candi-candi Jawa Tengah Utara yang di dalam pemberian bentuk serta hiasannya sangat bersahaja. Demikianlah maka perbedaan yang nyata ialah yang terdapat di antara candi-candi Jawa Tengah dan candi-candi Jawa Timur, sehingga dikatakan adanya langgam Jawa Tengah dan langgam Jawa Timur. Perbedaan kedua langgam itu sesuai dengan batas waktu dalam

sejarah: termasuk langgam Jawa Tengah ialah candi-candi yang berasal dari sebelum tahun 1000 Masehi, jadi termasuk pula beberapa candi dari Jawa Timur, dan yang digolongkan langgam Jawa Timur ialah candi-candi sejak abad ke-11 (termasuk pula Muara Takus dan Gunung Tua). Adapun perbedaan-perbedaan yang terpenting pada candinya sendiri dari kedua macam langgam itu adalah seperti berikut:

Langgam Jawa Tengah	*Langgam Jawa Timur*
1. Bentuk bangunannya tambun.	1. Bentuk bangunannya ramping.
2. Atapnya nyata berundak-undak.	2. Atapnya merupakan perpaduan tingkatan.
3. Puncaknya berbentuk ratna atau stupa.	3. Puncaknya berbentuk kubus.
4. Gawang pintu dan relung berhiaskan kala makara.	4. Makara tidak ada, dan pintu serta relung hanya ambang atasnya saja yang diberi kepala kala.
5. Reliefnya timbul agak tinggi dan lukisannya naturalistis.	5. Reliefnya timbul sedikit saja dan lukisannya simbolis menyerupai wayang kulit.
6. Letak candi di tengah halaman.	6. Letak candi di bagian belakang halaman.
7. Kebanyakan menghadap ke Timur.	7. Kebanyakan menghadap ke Barat.
8. Kebanyakan terbuat dari batu andesit.	8. Kebanyakan terbuat dari bata.

Gb. 22: Relief Jawa Tengah, sifatnya naturalistis (adegan cerita Rāmāyana dari Candi Prambanan).

Candi-candi jenis Jawa Tengah Utara yang terpenting ialah:

1. *Candi Gunung Wukir* dekat Magelang, yang berhubungan dengan prasasti Canggal tahun 732 M.
2. *Candi Badut* dekat Malang, yang berhubungan dengan prasasti Dinoyo tahun 760.
3. *Kelompok candi Diëng*, yang terdiri atas berbagai candi yang oleh penduduk diberi nama-nama wayang, seperti: Bima, Samiaji, Arjuna, Gatutkoco, Semar, Srikandi, Dwarawati dsb; di dekat Candi Arjuna ada didapatkan sebuah prasasti dari tahun 809.
4. *Kelompok candi Gedong Songo* di lereng Gunung Ungaran.

Candi-candi jenis Jawa Tengah Selatan yang terpenting adalah:

1. *Candi Kalasan* dekat Yogyakarta yang didirikan dalam tahun 778.
2. *Candi Sari* di dekat Candi Kalasan.
3. *Candi Borobudur*, yang dalam bentuk dasarnya merupakan punden berundak-undak tetapi disesuaikan dengan agama Buda Mahāyāna untuk menggambarkan kāmadhātu (bagian kaki yang tertimbun dan tertutup oleh susunan batu-batu rata), rūpadhātu (bagian yang terdiri atas lorong-lorong dengan pagar-pagar tembok dan penuh hiasan serta relief-relief yang seluruhnya sampai 4 km panjangnya, di antaranya melukiskan Lalitavistara dsb.) dan arūpadhātu (bagian atas yang terdiri atas batur-batur bundar, dengan lingkaran-lingkaran stūpa yang semuanya tidak dihiasi sama sekali). Puncaknya berupa sebuah stūpa besar sekali. Arca-arca Buddha di Borobudur banyak sekali, lengkapnya berjumlah 505 buah.
4. *Candi Mendut* di sebelah Timur Borobudur, yang di dalamnya memuat 3 arca batu besar sekali, yaitu Buddha diapit oleh Padmapāni dan Wajrapāni.
5. *Kelompok Candi Sewu*, di dekat desa Prambanan, yang terdiri atas sebuah candi induk dikelilingi oleh ± 250 buah candi-candi perwara yang tersusun dalam 4 baris.
6. *Kelompok Candi Plaosan*, di sebelah Timur Candi Sewu, yang terdiri atas 2 buah candi induk dikelilingi oleh 2 baris stūpa dan 2 baris candi perwara.
7. *Kelompok Candi Loro Jonggrang* di desa Prambanan, yang disusun demikian sehingga candi induknya untuk Çiwa diapit oleh candi-candi untuk Brahma dan Wiṣṇu dan dengan beberapa candi perwara lainnya merupakan pusat kelompok yang dikelilingi oleh lebih dari 200 buah candi perwara yang tersusun menjadi 4 baris.

Gb. 23: Relief Jawa Timur, orang-orangnya seperti gambar wayang (adegan cerita Sudamala dari Candi Surowono).

Candi-candi Jawa Timur yang terpenting adalah:

1. *Candi Kidal*, dekat Malang, candi Anusapati.
2. *Candi Jago*, dekat Malang, candi Wiṣṇuwardhana.
3. *Candi Singosari*, dekat Malang, candi Kṛtanagara.
4. *Candi Jawi*, dekat Prigen, candi Kṛtanagara sebagai Çiwa-Buddha.
5. *Kelompok Candi Panataran*, dekat Blitar, yang halamannya terbagi atas 3 bagian sedangkan candi induknya terletak di bagian belakang.
6. *Candi Jabung*, dekat Kraksaan, berupa bangunan stupa yang besar dan tinggi.
7. *Kelompok Candi Muara Takus*, dekat Bangkinang, yang terdiri atas beberapa bangunan, di antaranya yang masih tegak sebuah stupa yang bulat tinggi.
8. *Kelompok Candi-candi Gunung Tua*, dekat Padang Sidempuan yang terdiri atas berbagai «biaro» sebagai candi-candi induk yang letaknya tersebar dan berjauhan. Dari arca-arca dan tulisan-tulisan yang didapatkan dapat diketahui dengan jelas sifat-sifatnya Tantrayāna.

Kecuali candi-candi yang tersebut di atas, ada lagi bangunan-bangunan yang dalam mulut rakyat disebut candi pula tetapi yang sifat dan ujudnya sangat berbeda. Bangunan-bangunan ini adalah petirtaan (tempat pemandian suci) dan candi padas.

Petirtaan yang terkenal ialah: Jolotundo dan Belahan di lereng Gunung Penanggungan dekat Mojokerto (dari abad ke-9 dan 11), Candi Tikus di bekas kota Majapahit (abad ke-14) dan Goa Gajah dekat Gianyar (abad ke-13).

Candi padas yang terkenal ialah Gunung Kawi di Tampaksiring. Di sini didapatkan 10 buah candi

Gb. 24: Stupa di Muara Takus dekat Pakanbaru.

Gb. 25: Biaro Bahal dekat Padangsidempuan.

Gb. 26: Candi Bajang Ratu, sebuah gapura Majapahit.

yang terpahatkan seperti relief di tebing-tebing padas sungai Pakerisan dan disusun menjadi kelompok 5 candi, kelompok 4 candi dan candi yang ke-10 tersendiri. Candi-candi ini adalah tempat Anak Wungçu (abad ke-11) dimuliakan beserta isteri-isteri dan pembesar-pembesarnya.

Bangunan-bangunan lain lagi yang berbeda sekali sifatnya ialah *gapura-gapura* yang dalam mulut rakyat disebut candi juga. Memang bentuk gapura-gapura itu serupa benar dengan bentuk candi; hanyalah sebagai pintu untuk keluar masuk maka dalam bagian tubuhnya terdapatkan lobang pintu. Gapura demikian misalnya: Candi Jedong, Candi Plumbangan dan Candi Bajang Ratu.

Gb. 27: Candi bentar dari Pura Prasada (Kapal, Bali).

Jenis gapura yang kedua ialah yang rupanya seperti bangunan candi yang dibelah dua, untuk meluangkan jalan keluar masuk. Gapura semacam ini disebut candi bentar. Candi bentar ini muncul dalam seni bangunan Indonesia pada jaman Majapahit, sebagaimana dapat nyata dari relief-relief.

Di bekas kota Majapahit sendiri masih tegak Candi Wringin Lawang, sebuah candi bentar yang besar sekali. Pun di kelompok Candi Panataran ada candi bentar, tapi kini telah roboh.

3. PATUNG DEWA

Seperti sudah kita ketahui dari hal candi, untuk raja yang telah bersatu kembali dengan dewa penitisnya, dibuatkan sebuah patung. Patung ini menjadi arca induk di dalam candi. Biasanya sebuah candi itu memuat berbagai buah patung dewa-dewa lainnya.

Dengan demikian maka seni pahat patung itu hubungannya ialah dengan keagamaan. Patung-patung itu menggambarkan dewa (atau dewi). Untuk membedakan dewa yang satu dari dewa yang lainnya, maka setiap arca mempunyai tanda-tandanya sendiri. Tanda-tanda khusus ini dinamakan lakṣaṇa atau ciri.

Patung dewa-dewa agama Hindu:

Çiwa sebagai *Mahādewa* laksaṇanya: Ardhacandrakapāla, yaitu bulan sabit di bawah sebuah tengkorak, yang terdapatkan pada mahkota; mata ketiga di dahi; upawita ular naga; cawat kulit harimau yang dinyatakan dengan lukisan kepala serta ekor harimau pada kedua pahanya; tangannya 4, masing-masing memegang camara (= penghalau lalat), akṣamala (= tasbih), kamaṇḍalu (= kendi berisi air penghidupan) dan triçūla (= tombak yang ujungnya bercabang tiga).

Gb. 28: Brahma (arca batu), Çiwa Mahadewa (perunggu) dan Wiṣnu (arca batu). Perhatikan laksananya masing-masing.

Çiwa sebagai *Mahāguru* atau *Mahāyogi* lakṣaṇanya: kamaṇḍalu dan triçūla; perutnya gendut, berkumis panjang dan berjanggut runcing.

Çiwa sebagai *Mahākāla* rupanya menakutkan seperti raksasa; ia bersenjatakan gada.

Çiwa sebagai *Bhairawa* lebih menakutkan lagi. Ia berhiaskan rangkaian tengkorak, tangan satunya memegang mangkuk dari tengkorak dan tangan lainnya sebuah pisau. Kendaraannya bukan Nandi seperti biasa melainkan serigala. Sering pula ia dilukiskan berdiri di atas bangkai dan lapik dari tengkorak-tengkorak (Tantrayāna!).

Çiwa mempunyai kendaraan khusus, yaitu lembu Nandi.

Gb. 29: Çiwa sebagai Bhairawa, dari Singosari.

Durgā, isteri Çiwa, biasanya dilukiskan sebagai *Mahiṣāsuramardinī*. Ia berdiri di atas seekor lembu yang ia taklukkan. Lembu ini adalah penjelmaan

raksasa (asura) yang menyerang kayangan dan dibasmi oleh Durgā. Durgā bertangan 8, 10 atau 12, masing-masing tangannya memegang senjata.

Sebagai isteri Mahākāla Durgā bernama *Kāli*, dan sebagai isteri Bhairawa ia bernama *Bhairawī*. Dalam kedua bentuk ini ia sangat menakutkan pula rupanya.

Sering kali Durgā diberi kendaraan sendiri, yaitu Singa.

Anak Çiwa ada dua, yaitu: *Ganeça*, dewa yang berkepala gajah dan yang disembah sebagai dewa ilmu dan dewa penyingkir rintangan-rintangan, dan *Kārtikeya* (*Skanda* atau *Kumāra*), sebagai dewa yang selalu digambarkan sebagai kanak-kanak naik merak dan yang mempunyai kedudukan sebagai dewa perang.

Wiṣnu laksaṇanya adalah: bertangan empat yang masing-masing memegang gada, cakra (cakram) çangkha (kerang bersayap) dan buah atau kuncup teratai. Kendaraannya adalah Garuda, sedangkan isterinya adalah *Çrī* atau *Lakṣmī* (Dewi Bahagia).

Brahmā mudah dikenal, karena ia selalu digambarkan berkepala (bermuka) empat. Tangannya empat pula, dan yang dua di belakang memegang akṣamala dan camara. Kendaraannya adalah hangsa, dan isterinya adalah *Saraswatī* (Dewi Kesenian dan Kecantikan).

Kecuali dewa-dewa Trimūrti, banyak pula dipuja dewa kekayaan, yaitu *Kuwera*. Ia selalu digambarkan duduk di atas karung harta yang dikelilingi oleh periuk-periuk berisi harta. Perut-

Gb. 30: Durgā Mahiṣāsuramardinī (arca dari Prambanan inilah yang disebut Loro Jonggrang).

nya gendut, tangan kirinya memegang pundi-pundi dari binatang semacam tupai dan tangan kanannya memegang sebuah limau. Isteri Kuwera adalah *Hāritī*, dewi yang menggambarkan kekayaan anak.

Kuwera dan Hāritī juga dipuja dalam agama Buda.

Di dalam agama Buda kita kenal akan adanya Dhyāni-Buddha, Manuṣi-Buddha dan Dhyāni-Bodhisattwa.
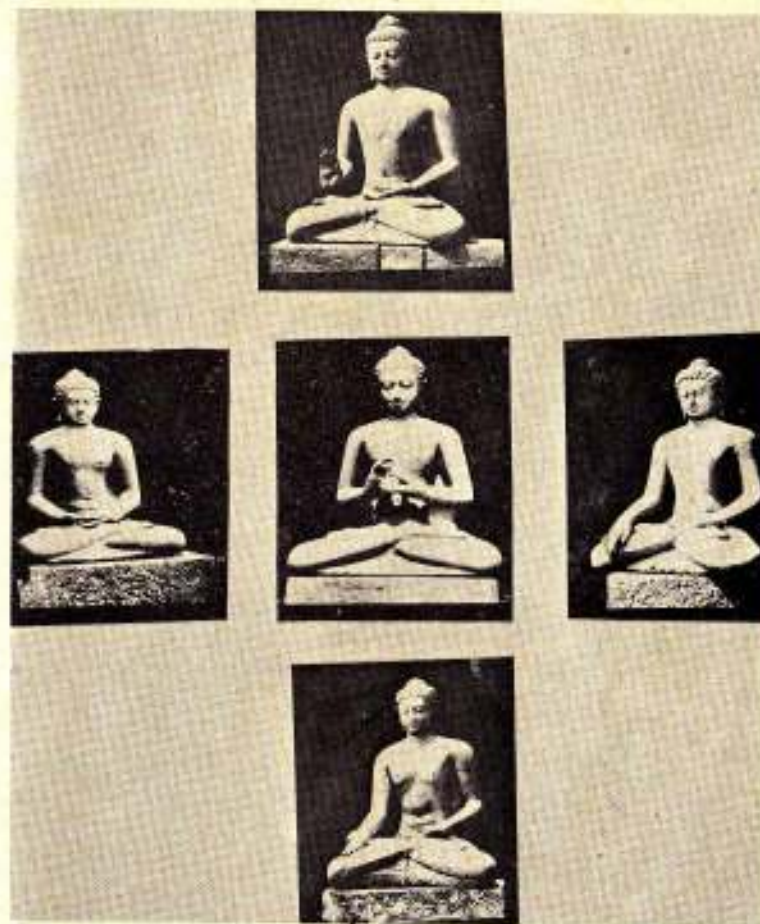
Gb. 31: Kelima Dhyāni-Buddha yang menguasai: zenith (tengah), Timur (kanan), Utara (atas), Barat (kiri) dan Selatan (bawah), masing-masing dengan mudranya.

Dhyāni-Buddha dan Mānuṣi-Buddha patungnya sama saja, dan hanya dapat dibedakan dalam hubungannya dengan lain-lain petunjuk. Arca Buddha pada umumnya, pun semua sama saja, sangat sederhana tanpa sesuatu hiasan, hanya memakai jubah. Tanda-tandanya ialah: rambutnya selalu keriting, di atas kepala ada tonjolannya seperti sanggul yang dinamakan uṣṇiṣa, dan di antara keningnya ada semacam jerawat yang disebut ūrṇa.

Dewa mana yang dilukiskan oleh sesuatu arca Buddha hanyalah dapat diketahui dari mudrā (sikap tangan)-nya saya. Demikianlah:

Wairocana, penguasa zenith, mudrānya dharmacakra, yaitu sikap tangan memutar roda dharma.

Akṣobhya, penguasa Timur, mudrānya bhūmisparça, yaitu sikap tangan memanggil bumi sebagai saksi (waktu Buddha digoda oleh Māra di bawah pohon bodhi).

Gb. 32: Awalokiteçwara dari Candi Mendut (Amitabha ada di mahkotanya).

Amoghasidhi, penguasa Utara, mudrānya abhaya, yaitu sikap tangan menenteramkan.

Amitābha, penguasa Barat, Buddha dunia sekarang, mudrānya dhyāna, yaitu sikap tangan bersemadi.

Ratnasambhawa, penguasa Selatan, mudrānya wara, yaitu sikap tangan memberi anugerah.

Para Bodhisattwa selalu digambarkan berpakaian kebesaran seperti raja. Lakṣaṇa untuk *Awalokiteçwara* ialah: sebuah arca Amitābha di mahkotanya. Sebagai *Padmapāni* ia memegang sebatang bunga teratai merah di tangannya. Lakṣaṇa *Maitreya* ialah: sebuah stūpa di mahkotanya.

Di antara para Tārā, yang terkemuka ialah Çyāma-Tāra, isteri Awalokiteçwara, dengan

sikap tangannya dharmacakra mudrā.

Tiada bedanya dengan halnya pada candi-candi, maka dalam seni patung ini nampak pula perbedaan yang nyata antara langgam Jawa Tengah dan langgam Jawa Timur. Pada umumnya di Jawa Tengah itu

Gb. 33: Arca Jawa Tengah (Wisnu dari Candi Banon) dan arca Jawa Timur (Parwati, perwujudan Tribhuwana, dari Candi Rimbi).

Gb. 34: Lengkung kala makara, penyungkup sebuah relung, dengan hiasan kayangan di atasnya (Candi Kalasan).

arcanya sangat indah, betul-betul menggambarkan seorang dewa dengan segala-galanya sesuai dengan apa yang dicita-citakan orang. Di Jawa Timur arcanya agak kaku, dan sengaja disesuaikan dengan maksud yang sesungguhnya, yaitu menggambarkan seorang raja atau pembesar negara yang telah wafat. Sifat kedewaannya hanya dinyatakan dengan lakṣana-lakṣana dan dengan prabhā (lingkaran cahaya yang bersinar dari kepala atau tubuh).

Ditilik dari sudut keagamaan ini, maka sebenarnya keindahan tidak dapat dipakai sebagai ukuran untuk membedakan arca-arca Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tetapi antara arca-arca Jawa Tengah Utara dan arca-arca Jawa Tengah Selatan perbedaannya yang menyolok justru terletak dalam keindahan itulah. Seperti juga halnya dengan bangunan-bangunannya, maka arca dari langgam Jawa Tengah Utara itu lebih sederhana, sebaliknya lebih nyata sifat kerakyatannya, daripada arca-arca di bagian Selatan Jawa Tengah yang pada umumnya sangat megah dan kaya.

Di samping perbedaan-perbedaan pokok seperti digambarkan di atas, berbagai ciri yang terdapat pada arca-arca menjadi petunjuk untuk menempatkannya dalam masa sejarah tertentu. Demikianlah misalnya arca-arca dari jaman Singhasāri dapat dikenal karena ia diapit oleh pohon-pohon teratai yang tumbuh dari kanan kiri kaki arca. Kalau pohon teratai ini tumbuhnya dari periuk, maka arca itu berasal dari jaman Majapahit.

Kecuali arca-arca dewa kerap kali kita jumpai pula arca-arca wahana (= kendaraan) seorang dewa, seperti nandi, garuda, dsb., yang ganjilnya dilukiskan dalam bentuk manusia juga dan hanya kepalanya saja kepala binatang. Biasanya wahana yang demikian itu dikendarai oleh dewanya. Mungkin sekali arca-arca wahana ini adalah arca perwujudan dari seorang patih.

Sampai sekarang arca-arca yang diperbincangkan adalah arca-arca bulat (berdiri sendiri) atau hampir bulat (belakangnya bersatu dengan sandarannya). Banyak pula, bahkan lebih banyak lagi sebenarnya, adalah arca-arca yang dipahat secara relief. Arca-arca relief demikian itu dipahatkan pada dinding-dinding candi, dan biasanya menggambarkan dewa-dewa dari tingkatan yang lebih rendah, yang disebut dewatā. Juga banyak tokoh-tokoh kayangan yang tidak kita ketahui nama dan kedudukannya. Di antara para dewa itu ada golongan yang disebut lokapāla, yaitu mereka yang menjadi penjaga dan penguasa mata angin.

4. Seni Ukir

Hasil-hasil seni pahat ukir ini terutama sekali berupa hiasan-hiasan pengisi bidang pada dinding-dinding candi. Yang menjadi pola hiasan

ialah mahluk-mahluk ajaib dan tumbuh-tumbuhan, sesuai dengan suasana Gunung Mahāmeru.

Gb. 35: Sulur-sulur dengan bunga-bunga teratai merah dan biru, keluar dari sebuah guci.

Di antara mahluk-mahluk ajaib itu yang selalu terpancang pada ambang atas pintu atau relung adalah kepala Kāla, yang juga disebut banaspati (= raja hutan).

Pada candi-candi Jawa Tengah banaspati ini dirangkai dengan makara. Makara ini menghiasi bagian bawah kanan kiri pintu atau relung. Makara adalah semacam ikan yang mulutnya ternganga, sedangkan bibir atasnya melingkar ke atas seperti belalai gajah yang diangkat.

Mahluk-mahluk ajaib itu sering kali sudah disamar sama sekali menjadi hiasan daun-daunan. Daun-daunan ini menjadi pola utama dalam ukiran-ukiran, dan biasanya dirangkai oleh sulur-sulur yang melingkar meliku menjadi sulur gelung. Khusus sulur gelung ini biasanya menjadi pengisi lajur-lajur yang tegak lurus. Banyak pula sulur-sulur itu keluar dari sebuah jambangan dan melingkar meliku ke kanan dan ke kiri mengisi bidang-bidang datar.

Di samping daun-daunan dan sulur-sulur banyak pula dipakai bunga teratai sebagai pola, baik yang kuncup maupun yang sudah berkembang penuh. Bunga teratai ada 3 macam: yang merah, dinamakan padma; yang biru, dinamakan utpala; dan yang putih, dinamakan kumuda. Warna itu tidak dinyatakan, tetapi cara menggambarkannya berbeda-beda.

Gb. 36: Ukiran yang khusus terdapat di Prambanan: relung singa diapit oleh dua batang kalpataru yang penuh dengan bunga-bunga teratai biru, putih dan merah. Di bawah pohon adalah Kinnara-kinnara (setengah manusia setengah burung).

Bunga-bunga teratai itu sering dirangkai dalam bidang-bidang bujur sangkar atau belah ketupat dan menutupi suatu bidang dinding bagaikan permadani.

Pada berbagai candi, terutama di Jawa Tengah, terdapatlah hiasan gambar pohon. Kebanyakan dari pohon-pohon itu melambangkan Kalpataru atau parijaṭā, yaitu pohon yang dapat memberi segala apa yang diinginkan dan diminta oleh manusia.

Macam hiasan yang lain lagi, yang bukan penghias semata atau pengisi bidang belaka, adalah relief-relief yang melukiskan suatu cerita. Cerita-cerita ini diambil dari kitab-kitab kesusasteraan, seperti Ramāyāna, dan dari kitab-kitab keagamaan (seperti Karmawibhangga, Kuñjarakarna, dsb). Relief cerita yang terpenting kita dapati pada:

1. *Candi Borobudur:*
   Karmawibhangga, yang menggambarkan perbuatan manusia serta hukuman-hukumannya, terdapatnya di bagian kaki yang ditimbun;
   Lalitawistara, cerita riwayat Buddha Gautama sejak lahir sampai mendapat bodhi; terdapatnya pada tembok lorong pertama;
   Gaṇḍawyūha, yang menceritakan usaha Sudhana mencari ilmu yang tertinggi; terdapatnya pada dinding lorong kedua dan seterusnya.

2. *Kelompok Loro Jonggrang:*
Rāmayāna, terdapatkan pada langkan candi Çiwa dan diteruskan pada langkan Candi Brahmā;
Kṛṣṇāyana, terdapatkan pada langkan Candi Wiṣṇu.

3. *Candi Jago:*
Kṛṣṇāyana, Parthayajña dan Kuñjarakarna (untuk isi ceritanya, lihat bab Kesusasteraan); pada relief-relief ini untuk pertama kalinya kita jumpai tokoh-tokoh punakawan, yaitu bujang yang menjadi pelawak, yang selalu menyertai seorang kṣatriya.

4. *Candi Panataran:* Ramāyāna dan Kṛṣṇāyana.

5. *Candi Surowono* (dekat Kediri): Arjunawiwāha.

Gb. 37: Buddha sedang digoda oleh anak-anak perempuan Mara, yang menari-nari dengan diiringi gendang.

5. Barang-barang logam

Kecuali arca-arca dari batu, banyak sekali pula arca-arca dari logam. Sebagian terbesar dibuat dari perunggu. Ada juga yang dibuat dari emas, dari perak, dan dari perunggu berlapis emas.

Pada umumnya arca-arca logam itu berukuran kecil. Maka tentunya arca-arca ini dipakai untuk pemujaan-pemujaan di rumah. Berhubung dengan hal ini, maka arca-arca itu mudah sekali diangkut ke sana ke mari, dan sulitlah untuk menentukan apakah sesuatu arca yang didapatkan di Jawa Timur misalnya betul-betul dari situ asalnya dan tidak dari lain tempat. Karena itu, sulitlah pula untuk menentukan dari jaman sejarah yang mana asalnya sesuatu arca logam. Kalau tidak ada sesuatu keterangan yang nyata, misalnya tulisan atau angka tahun, tempat arca itu di dalam rangkaian sejarah hanya dapat dikirakan saja berdasarkan atas corak dan bentuknya.

Gb. 38: Arca Mañjuçri dari perak. Teratai biru dengan kropak di atasnya adalah yang menjadi laksananya.

Ada pula berbagai arca logam yang berukuran besar. Dari Sulawesi Selatan terdapatkan sebuah arca Buddha sebesar manusia. Lebih besar lagi adalah arca perunggu dari Candi Sewu. Sayang bahwa arca ini sudah lenyap, tetapi daripadanya ditemukan kembali beberapa ikal dari rambutnya. Berdasarkan atas besarnya ikal itu, maka arca Buddha yang bertakhta di atas singgasana candi induk kelompok Sewu itu dapat dikirakan lebih dari 4 meter tingginya!

Rupanya arca perunggu yang besar-besar itu pada suatu ketika, waktu orang sudah tidak lagi memujanya, dirusak untuk dilebur dan kemudian dijadikan barang-barang keperluan lainnya, entah meriam entah apa lagi. Temuan ikal rambut Buddha dari Candi Sewu jelas memberi kesan yang demikian. Banyak pula dari arca perunggu itu hanya didapatkan kembali tangannya saja atau bagian-bagian lainnya.

Adapun caranya yang dipergunakan untuk menuang arca-arca logam ialah cire perdue (lih. jilid I). Dengan demikian maka bagian-bagian yang halus sekali dapat dinyatakan dengan jelas, misalnya kalung, subang, jamang dan perhiasan-perhiasan lainnya.

Kecuali arca, masih banyak lagi benda-benda lainnya yang dibuat dari logam (perunggu): lampu gantung, yang bermacam-macam sekali bentuk dan ragamnya, kerap kali indah dan halus buatannya; genta, yang besar untuk digantung di biara dan yang kecil untuk keperluan saji para pedanda; jambangan dan mangkuk untuk keperluan menempatkan air suci; talam yang rupanya seperti baki bundar besar dan yang permukaannya sering kali dihiasi dengan ukiran bunga teratai yang indah sekali; pedupaan, dan lain-lain sebagainya.

Gb. 39: Genta Candi Kalasan, terbuat dari perunggu berlapis perak.

Barang-barang perhiasan dari emas banyak juga didapat: cincin yang bermata atau tidak, cincin yang berukiran ragam hias, cincin cap yang memuat ucapan untuk keselamatan (biasanya perkataan «Çrî»), gelang, rantai, kalung, jamang dan lain-lain sebagainya.

6. Kesusasteraan

Dari jaman purba telah sampai kepada kita sejumlah besar hasil kesusasteraan (lebih dari 1000 buah naskah), yang dapat memberi gambaran tentang betapa tingginya seni sastra dewasa itu. Tidak termasuk kesusasteraan ialah prasasti-prasasti, baik yang dari batu maupun yang dari logam, meskipun di antaranya ada juga yang digubah dalam bahasa yang sangat indah dan dalam bentuk syair yang betul-betul berupa susastera.

Hasil-hasil kesusasteraan jaman purba itu terutama sekali berasal dari Jawa, tetapi naskah-naskahnya yang sampai kepada kita didapatkannya di Bali. Hal ini disebabkan, karena naskah-naskah itu ditulisnya di atas daun

lontar yang tidak dapat bertahan sampai berabad-abad, dan waktu masyarakat Jawa sudah memeluk agama Islam naskah-naskah tadi tidak lagi mendapat perhatian. Maka akhirnya kitab-kitab lontar («kropak») itu lenyap.

Dengan demikian maka berlangsungnya masyarakat yang bercorak Hindu di Bali itu sungguh merupakan suatu keuntungan yang besar sekali. Di sana kropak-kropak itu selalu disimpan baik-baik dan dipelihara terus, sedangkan kepandaian menulis di atas daun lontar masih tetap dipertahankan dan penghargaan terhadap kesusasteraan lama itu masih menjadi kebanggaan. Naskah-naskah yang sudah tua disalin dan diperbaharui, sehingga kesusasteraan kuno itu masih saja hidup, meskipun hurufnya yang dipakai bukan lagi huruf Jawa kuno melainkan huruf Bali. Demikianlah maka naskah-naskah buah kesusasteraan jaman purba itu dapat kita ketahui kembali.

Menurut waktu perkembangannya, kesusasteraan jaman purba itu dapat dibagi menjadi kesusasteraan: jaman Matarām (sekitar abad ke-9 dan 10), jaman Kadiri (sekitar abad ke-11 dan 12), jaman Majapahit I (sekitar abad ke-14) dan jaman Majapahit II (sekitar abad ke-15 dan 16). Adanya dua jaman Majapahit itu berdasarkan atas bahasanya yang dipakai. Sampai dengan jaman Majapahit I bahasanya adalah bahasa Jawa kuno, dan sesudah itu bahasanya adalah bahasa Jawa tengahan. Termasuk jaman Majapahit II juga adalah hasil-hasil kesusasteraan yang berkembang di Bali (jaman kerajaan Samprangan-Gelgel).

Menilik bentuk gubahannya, hasil-hasil kesusasteraan jaman purba itu ditulis sebagai gancaran (prosa) dan těmbang (poesi). Sebagian yang terbesar adalah tembang. Tembang Jawa kuno umumnya disebut «kakawin», sedangkan tembang Jawa tengahan dinamakan «kidung». Irama kakawin diturutkan kepada irama India, dan irama kidung adalah irama yang berkembang kemudian dan terdiri atas «tengahan» dan «macapat».

Ditinjau dari sudut isinya, maka kesusasteraan purba itu terdiri atas: tutur (kitab keagamaan, seperti Sang Hyang Kamahāyānikan), çāstra (kitab hukum), wiracarita (cerita kepahlawanan, seperti Mahābhārata), kitab-kitab cerita lainnya yang isinya mengenai keagamaan atau kesusilaan, dan kitab-kitab yang dimaksud sebagai uraian sejarah (misalnya Nāgarakṛtāgama).

Tentang çāstra dapat dikemukakan, bahwa termasuk di dalamnya juga adalah kitab-kitab yang disebut çāsana, yaitu yang khusus berisi peraturan-peraturan untuk golongan masyarakat tertentu, misalnya Ṛṣiçāsana yang menguraikan kedudukan serta hak-hak dan kewajiban-kewajiban para pendeta.

Tentang wiracarita perlu diketahui, bahwa yang menjadi sumber dan bahan adalah kitab-kitab India, yang di Indonesia sudah sama sekali tidak

dirasakan sebagai barang asing, yaitu Rāmayāna dan Mahābhārata. Kedua wīracarita ini pula yang menimbulkan berbagai macam cerita lainnya, yang masing-masing berdiri sendiri sebagai suatu cerita bulat. «Cerita carangan» ini sebenarnya tidaklah lain daripada gubahan baru yang berdasarkan sesuatu peristiwa yang terdapat dalam kitab-kitab induknya.

Berhubung dengan kenyataan ini, maka sebelum kita meninjau hasil-hasil kesusasteraan Jawa kuno, kita lebih dahulu melihat apa isinya kitab-kitab Rāmayāna dan Mahābhārata India itu.

Rāmayāna

Kitab ini dikarang oleh Wālmīki di sekitar permulaan tarikh Masehi, terdiri atas 7 jilid (kāṇḍa) dan digubah dalam bentuk syair sebanyak 24.000 çloka.

Ke-7 Kāṇḍa itu adalah:

1. *Bāla-kāṇḍa*

Di negeri Kosala dengan ibukotanya Ayodhyā memerintah raja Daçaratha. Ia mempunyai 3 orang isteri: Kausalyā yang beranak Rāma (anak tertua), Kaikeyī yang beranak Bharata, dan Sumitrā yang beranak Lakṣmaṇa dan Çatrughna.

Dalam swayaṃwara di Wideha Rāma berhasil memperoleh Sītā, anak raja Janaka, sebagai isteri.

2. *Ayodhya-kāṇḍa*

Daçaratha merasa sudah tua. Maka ia hendak menyerahkan mahkotanya kepada Rāma. Datanglah Kaikeyī yang memperingatkan Daçaratha bahwa ia masih berhak atas dua permintaan yang musti dikabulkan oleh sang raja. Maka permintaan Kaikeyī yang pertama ialah supaya bukan Rāma melainkan Bharatalah yang harus menaiki takhta kerajaan. Permintaan kedua ialah supaya Rāma dibuang ke hutan selama 14 tahun.

Daçaratha memang terikat oleh janji. Tak mungkin ia menolak permintaān isterinya itu. Ia sangat bersedih hati. Sebaliknya, Rāma dengan segala ikhlas hati bersedia melepaskan haknya atas takhta kerajaan dan pergi ke hutan selama 14 tahun.

Demikianlah maka Rāma, dengan diikuti oleh isterinya dan Lakṣmaṇa, meninggalkan Ayodhyā.

Tak lama kemudian Daçaratha meninggal. Bharata menolak untuk dinobatkan menjadi raja. Ia pergi ke hutan mencari Rāma. Bagaimana juga ia membujuk kakaknya, Rāma tetap pendiriannya untuk mengembara terus sampai 14 tahun. Pulanglah Bharata ke Ayodhyā dengan membawa

terompah Rāma. Terompah inilah yang ia letakkan di atas singgasana, sebagai lambang bagi Rāma yang seharusnya menjadi raja yang sah. Ia sendiri hanya memerintah atas nama sang Rāma.

3. *Araṇya-kāṇḍa*

Di dalam hutan Rāma berkali-kali membantu para petapa yang tidak habis-habisnya diganggu oleh raksasa.

Suatu ketika ia berjumpa dengan raksasa perempuan, Çūrpaṇakhā namanya, yang jatuh cinta padanya. Oleh Lakṣmaṇa raksasi ini dipotong telinga dan hidungnya.

Gb. 40: Kijang mas gadungan terkena panah sang Rama (Candi Prambanan).

Çūrpaṇakhā mengadukan penghinaan yang dialami itu kepada kakaknya, Rāwaṇa, seorang raja raksasa yang berkepala sepuluh dan memerintah di Langkā. Diceritakan pula betapa cantiknya isteri Rāma.

Rawaṇa pergi ke tempat Rāma, dengan maksud menculik Sītā sebagai pembalasannya terhadap penghinaan adiknya.

Mārīca, seorang raksasa teman Rāwaṇa, menjelma menjadi kijang emas, dan berlari-lari kecil di depan kemah Rāma. Sītā sangat tertarik, dan minta kepada suaminya supaya menangkap kijang itu.

Ternyata kijang itu tidak sejinak nampaknya, dan Rāma makin lama makin jauh dari tempat tinggalnya. Akhirnya kijang itu dipanahnya. Seketika itu kijang menjelma menjadi raksasa dengan menjerit keras-keras.

Jeritan ini dikira oleh Sitā berasal dari Rāma. Maka disuruhnyalah iparnya memberi pertolongan.

Sitā tinggal sendirian. Datanglah seorang brāhmaṇa kepadanya untuk meminta nasi. Waktu Sitā mengulurkan tangannya untuk memberikan nasi, direnggutlah tangan itu oleh sang brāhmaṇa yang ternyata adalah Rāwana. Sitā dibawanya terbang.

Ketika Rāma dan adiknya kembali di perkemahan, mereka menjumpainya kosong. Dengan sangat bersedih hati mereka mencari jejak Sitā. Dalam pengembaraan mereka yang tak tentu itu mereka menjumpai burung Jaṭāyu. Burung ini adalah bekas kawan baik raja Daçaratha, dan ketika ia melihat Sitā dibawa terbang Rāwana ia mencoba mencegahnya. Dalam pertempuran yang terjadi, Jaṭāyu kalah. Sehabis memberikan penjelasan itu, Jaṭāyu mati.

Gb. 41: Hanuman mengamuk di Langka (Candi Panataran).

4. *Kiṣkindhā-kāṇḍa*

Rāma berjumpa dengan Sugrīwa, seorang raja kera, yang kerajaan serta isterinya telah direbut oleh saudaranya sendiri yang bernama Wālin. Rāma bersekutu dengan Sugrīwa: ia akan membantu Sugrīwa memperoleh kerajaan serta isterinya dan sebaliknya Sugrīwa akan membantu Rāma mendapatkan kembali Sitā dari Langkā.

Kiskindhā digempur. Wālin terbunuh oleh panah Rāma. Sugrīwa kembali menjadi raja Kiṣkindhā, dan Anggada, anak Wālin, dijadikan yuwarāja (putera mahkota).

Tentara kera berangkat ke Langkā. Di tepi pantai selat yang memisahkan Langkā dari daratan India, tentara itu berhenti. Dicarilah akal bagaimana dapat menyeberangi laut itu.

5. *Sundara-kāṇḍa*

Hanuman, kera kepercayaan Sugrīwa dan anak Dewa Angin, mendaki gunung Mahendra, meloncat menyeberangi laut dan tibalah ia di Langkā.

Seluruh Langkā ia jelajah, sampai-sampai ke dalam istana Rāwaṇa sendiri. Akhirnya ia dapat juga menemukan Sitā. Kepada Sitā ia jelaskan, bahwa tak lama lagi Rāma akan datang menjemput.

Hanuman ditawan oleh tentara Langkā. Ia diikat erat-erat, dan kemudian dibakar. Ia meloncat ke atas rumah, dan dengan ekornya yang menyala ia menimbulkan kebakaran di kota.

Kemudian Hanuman meloncat kembali menghadap Rāma untuk memberi laporan.

6. *Yuddha-kāṇḍa*

Dengan bantuan Dewa Laut tentara kera berhasil membuat jembatan ke Langkā.

Rāwana yang mengetahui bahwa negaranya terancam musuh, menyusun pertahanannya. Adiknya, Wibhīṣaṇa, menasehatkan untuk mengembalikan saja Sitā kepada Rāma dan tidak usah berperang. Rāwaṇa bukan main marahnya. Adik itu diusir dari Langkā, dan menggabungkan diri dengan Rāma.

Pertempuran berlangsung dengan sengit sekali. Setelah Indrajit dan Kumbhakarna gugur, Rāwana terjun ke dalam kancah peperangan. Sampai lama ia bertempur melawan Rāma, tetapi akhirnya ia terbunuh juga.

Selesailah pertempuran, dan Wibhīṣaṇa diangkat menjadi raja Langkā. Sitā bertemu kembali dengan suaminya.

Rāma tidak mau menerima kembali isterinya, karena sudah sekian lamanya tinggal di istana Langkā dan tidak mungkin masih tetap suci.

Sitā sedih sekali. Ia menyuruh buat api unggun, kemudian ia terjun ke dalam api. Nampaklah Dewa Agni di dalam api itu yang menyerahkan Sitā kepada Rāma.

Rāma menjelaskan, bahwa ia sama sekali tidak sangsi akan kesetiaan Sitā, akan tetapi sebagai permaisuri kesuciannya harus terbukti di hadapan mata rakyat.

Diiring oleh tentara kera Rāma beserta isteri dan adiknya kembali ke Ayodhyā. Mereka disambut oleh Bharata, yang segera menyerahkan takhta kerajaan kepada Rāma.

7. *Uttara-kāṇḍa*

Duapertiga dari buku ini isinya berbagai macam cerita yang tidak ada hubungannya dengan riwayat Rāma. Yang sepertiga lagi menceritakan lanjutan riwayat Rāma, tetapi agak bertentangan dengan bagian akhir kitab yang ke-6. Maka ada dugaan kuat, bahwa buku ke-7 ini adalah tambahan kemudian.

Diceritakan, bahwa kepada Rāma sampai desas-desus rakyat yang menyangsikan kesucian Sītā. Maka untuk memberi contoh yang sempurna kepada rakyat diusirlah Sītā dari istana.

Tibalah Sītā di pertapaan Wālmīki, yang kemudian menggubah riwayat Sītā itu menjadi wīracarita Rāmayāna. Di pertapaan itu Sītā melahirkan dua anak laki-laki kembar, Kuça dan Lawa. Kedua anak ini dibesarkan oleh Wālmīki.

Waktu Rāma mengadakan açwamedha, Kuça dan Lawa hadir di istana sebagai pembawa nyanyian-nyanyian. Oleh mereka dibawakanlah Rāmayāna gubahan Wālmīki tadi. Segera Rāma mengetahui, bahwa kedua laki-laki itu adalah anaknya sendiri. Maka dipanggillah Wālmiki untuk mengantarkan kembali Sītā ke istana.

Setiba di istana Sītā bersumpah, janganlah hendaknya raganya diterima oleh bumi seandainya ia memang tidak suci. Seketika itu belahlah bumi, dan muncullah dewi Pṛthwī di atas singgasana emas yang didukung oleh ular-ular naga. Sītā dipeluknya dan dibawanya lenyap ke dalam bumi.

Rāma sangat menyesal, tetapi tak dapat memperoleh isterinya kembali. Ia menyerahkan mahkotanya kepada kedua anaknya, dan kembalilah ia ke kayangan sebagai Wiṣṇu.

Mahābhārata

Kitab ini terdiri atas 18 jilid (parwan), yang masing-masing terdiri lagi atas berbagai bagian (juga disebut parwan) dan yang digubah dalam bentuk syair sebanyak 100.000 çloka. Isinya bermacam-macam sekali, disisip-sisipkan dalam rangkaian cerita pokoknya.

Cerita pokok itu meliputi 24.000 çloka, dan sebagian besar menceritakan peperangan sengit selama 18 hari antara para Pāṇḍawa dan Kaurawa. Maka nama selengkapnya dari kitab itu ialah «mahābhāratayuddha», yang berarti «peperangan besar antara keluarga Bharata».

Menurut cerita, kitab Mahābhārata itu dihimpun oleh Wyāsa Kṛṣṇa Dwaipāyana. Akan tetapi lebih termasuk akal, bahwa kitab itu adalah kumpulan dari berbagai macam cerita yang hidup sejak dari jaman Brāhmaṇa dan dikumpulkan antara tahun 400 sebelum sampai 400 sesudah Masehi. Ke-18 parwan itu adalah:

1. *Adi-parwan*, isinya: asal-usul dan masa kanak-kanak para Pāṇḍawa dan Kaurawa.

Raja Çantanu, yang mempunyai anak laki-laki bernama Bhīṣma, suatu ketika jatuh cinta kepada Satyawatī, yang hanya mau dikawin kalau anak dari perkawinan itu dapat naik takhta kerajaan. Agar perkawinan ini dapat

dilaksanakan, Bhīṣma melepaskan haknya untuk menjadi raja dan bersumpah tidak akan beristeri, agar di kemudian hari pun takhta kerajaan itu tidak akan diperebutkan oleh keturunannya.

Dari Satyawatī Çantanu mendapatkan dua orang anak: Citrānggada, yang mati muda dan Wicitrawīrya yang kemudian menggantikan Çantanu menjadi raja. Wicitrawīrya mati tanpa anak. Maka Satyawatī minta kepada Bhīṣma untuk mengawini kedua janda Wicitrawīrya yang kakak beradik dan bernama Ambikā dan Ambālikā, agar ada turunan kerajaan. Bhīṣma menolak, karena sumpahnya.

Satyawatī sebelum menjadi permaisuri telah pernah kawin dengan seorang pendeta besar, bernama Parāçara, dan mendapatkan anak bernama Wyāsa. Wyāsa inilah yang kemudian mengawini kedua janda tadi itu.

Dari Ambikā Wyāsa beranak Dhṛtarāṣṭra, yang lahir buta, dan dari Ambālikā ia beranak Pāṇḍu. Setelah Wyāsa mengundurkan diri dari keduniawian, Dhṛtarāṣṭra seharusnya menjadi raja, akan tetapi karena ia buta maka Paṇḍulah yang memegang tampuk pemerintahan.

Dhṛtarāṣṭra kawin dengan Gandhārī dan beranak 100 orang, yang tertua di antaranya adalah Duryodhana. Mereka ini sebagai keturunan Kuru disebut Kaurawa.

Pāṇḍu kawin dengan Kuntī, beranak Yudhiṣṭhira, Bhīma dan Arjuna, dan dengan Madrī ia beranak kembar: Nakula dan Sahadewa. Kelima orang ini yang disebut Pāṇḍawa.

Ketika Pāṇḍu meninggal, Dhṛtarāṣṭra terpaksa menjadi raja, dan para Pāṇḍawa diasuh bersama dengan para Kaurawa di Hastināpura, di bawah pimpinan 2 orang brāhmaṇa: Kṛpa dan Droṇa. Ikut pula diasuh Açwatthāman, anak Droṇa, dan Karṇa, anak Kuntī sebelum ia kawin dengan Pāṇḍu.

Dhṛtarāṣṭra menentukan Yudhiṣṭhira sebagai calon pengganti raja, karena ia unggul dalam segala-galanya. Hal ini menimbulkan iri hati pada para Kaurawa, sehingga dengan tipu muslihat mereka mencoba membunuh kelima Pāṇḍawa. Usaha ini tidak berhasil.

Dalam sebuah swayaṃwara di negeri Pañcala para Pāṇḍawa berhasil mendapatkan Draupadī, anak raja Drupada. Hal ini lebih memperbesar iri para Kaurawa.

Atas nasehat Bhīṣma dan Droṇa para Kaurawa bersedia memberikan separoh dari kerajaannya kepada para Pāṇḍawa, yaitu bagian yang tandus sekali. Para Pāṇḍawa membuat istana dan kota baru, bernama Indraprastha.

2. *Sabhā-parwan*

Para Kaurawa terus saja mencari akal untuk membinasakan para Pāṇḍawa. Pada suatu waktu mereka mengundang para Pāṇḍawa untuk

bermain dadu. Yudhisthira kalah, sampai-sampai dirinya sendiri ditaruhkan pula. Atas usaha Dhrtarāstra para Pāṇḍawa memperoleh kembali kebebasan mereka.

Untuk kedua kalinya para Pāṇḍawa diundang main dadu. Kini taruhannya adalah: siapa yang kalah harus mengalami pembuangan selama 12 tahun; pada tahun ke-13 boleh kembali ke masyarakat, tetapi tidak boleh dikenal orang, dan baru pada tahun ke-14 kembali ke istana.

Para Pāṇḍawa kalah lagi, dan mereka pergi ke hutan untuk menjalani buangan selama 13 tahun. Draupadī turut serta.

3. *Wana-parwan*

Isinya pengalaman-pengalaman para Pāṇḍawa selama 12 tahun di dalam hutan.

Dari Wyāsa mereka mendapat nasehat, supaya Arjuna bertapa di gunung Himālaya memohonkan senjata-senjata dari para dewa untuk dipakai kelak kalau tiba saatnya mereka harus berperang melawan para Kaurawa. Tapa Arjuna inilah yang menjadi bahan cerita Arjunawiwāha.

4. *Wirāṭa-parwan*

Pada tahun ke-13 para Pāṇḍawa keluar dari hutan, dan sampailah mereka di kerajaan Wirāṭa. Di sini mereka diterima bekerja di istana raja Drupada: Yudhisthira sebagai ahli dadu, Bhīma sebagai juru masak, Arjuna sebagai guru tari, Nakula sebagai penjinak kuda, Sahadewa sebagai gembala, dan Draupadī sebagai juru rias.

5. *Udyoga-parwan*

Pada tahun ke-14 para Pāṇḍawa kembali ke Indraprastha. Dengan perantaraan Kṛṣṇa diadakanlah perundingan tentang kedudukan para Pāṇḍawa sekarang. Ternyata para Kaurawa tidak bersedia mengembalikan separoh dari kerajaan mereka kepada para Pāṇḍawa. Maka kedua pihak menyiapkan diri untuk berperang.

6. *Bhīṣma-parwan*

Bhīṣma menjadi panglima perang para Kaurawa, dan Dhṛṣṭadyumna (kakak Draupadī) memimpin tentara Pāṇḍawa. Setelah ditentukan aturan-aturan perang, di antaranya malam hari dipakai untuk beristirahat dan mengurus mereka-mereka yang gugur, maka dimulailah «mahābhārata-yuddha» yang berlangsung di Kurukṣetra. Kṛṣṇa tidak langsung turut dalam peperangan, tetapi ia menjadi penasehat dan pengatur siasat bagi para Pāṇḍawa dan menjadi pengendara kereta Arjuna.

Waktu pertama menghadapi musuh, Arjuna bimbang, karena yang akan harus ia lawan adalah saudara-saudara sendiri, bahkan ada pula orang-orang tua yang sangat ia segani, seperti Bhīṣma dan Droṇa. Maka ia diberi wejangan-wejangan dari Kṛṣṇa tentang hakikat dan kewajiban manusia yang sifatnya filsafat yang sangat mendalam. Wejangan-wejangan ini merupakan bagian tersendiri yang disebut Bhagawadgītā (= nyanyian Tuhan). Sehabis mendapat wejangan itu, Arjuna tabah kembali.

Sepuluh hari pertempuran berlangsung, maka gugurlah Bhīṣma. Ia tidak terus mati, melainkan masih hidup beberapa lama lagi. Baik kepada para Kaurawa maupun kepada para Pāṇḍawa ia memberikan wejangan-wejangannya.

7. *Droṇa-parwan*

Droṇa sekarang menggantikan menjadi panglima para Kaurawa. Karṇa tampil ke medan pertempuran, dan mengamuk. Ia ditandingi oleh Gaṭotkaca, tetapi Gaṭotkaca terbunuh. Abhimanyu, anak Arjuna, juga gugur oleh Duççāsana. Rāja Drupada pun gugur. Dṛṣṭadyumna mengamuk, dan pada hari ke-15 Droṇa terbunuh olehnya.

8. *Karṇa-parwan*

Dengan gugurnya Gaṭotkaca dan Abhimanyu maka Bhīma dan Arjuna mengamuk. Bhīma berhasil membunuh Duççāsana dengan cara yang kejam sekali. Dirobeknya dada Duççāsana itu, dan diminumnya darah musuhnya. Arjuna berhasil membunuh Karṇa (hari ke-17) dengan panahnya yang ia peroleh waktu bertapa dahulu. Dengan panah itu maka penggallah kepala Karṇa.

9. *Çalya-parwan*

Yang menjadi panglima para Kaurawa sekarang adalah Çalya, tetapi pada hari itu juga (hari ke-18) ia gugur.

Duryodhana kini telah ditinggalkan oleh saudara-saudaranya sendiri, yang selama 18 hari itu satu persatu gugur. Ia mengundurkan diri dari peperangan, dan menyesali segala apa yang telah terjadi. Ia bahkan bersedia untuk menyerahkan seluruh kerajaannya kepada para Pāṇḍawa, dan ia sendiri hendak meninggalkan dunia ramai.

Sikap Duryodhana menjadi ejekan para Pāṇḍawa. Akhirnya ia tampil ke muka, dan perang tanding melawan Bhīma. Dalam perkelahian ini Duryodhana gugur, tetapi masih sempat mengangkat Açwatthāman menjadi panglima.

10. *Sauptika-parwan*

Açwatthāman tidak dapat menahan dendamnya terhadap tentara Pañcala. Maka pada malam sehabis pertempuran hari ke-18 itu ia menyusup

ke dalam kemah-kemah tentara Pañcala, dan berhasil membunuh banyak orang, di antaranya Dhṛṣṭadyumna sendiri.

Açwatthāman melarikan diri ke dalam hutan, dan berlindung di pertapaan Wyāsa untuk menyampaikan penyesalannya.

Keesokan harinya ia tersusul oleh para Pāṇḍawa, dan timbul perkelahian sengit antara dia dengan Arjuna. Wyāsa dan Kṛṣṇa dapat menyelesaikan pertikaian itu; Açwatthāman menyerahkan semua senjata dan kesaktiannya, lalu mengundurkan diri menjadi pertapa.

11. *Stri-parwan*

Dhṛtarāṣṭra dan Gandharī, para Pāṇḍawa dan Kṛṣṇa, dan semua isteri para pahlawan datang di Kurukṣetra. Mereka menyesali semua apa yang telah terjadi, dan hari itu adalah hari tangisan.

Semua pahlawan yang telah gugur, dibakar bersama.

12. *Çānti-parwan*

Sebulan lamanya para Pāṇḍawa tinggal dalam hutan, untuk membersihkan diri. Yudhiṣṭhira segan sekali untuk menduduki takhta kerajaan yang telah minta korban demikian banyaknya, dan menawarkan Arjuna untuk menjadi raja.

Wyāsa dan Kṛṣṇa membujuk dan menenteramkan hati Yudhiṣṭhira dengan wejangan-wejangan tentang nasib dan kewajiban manusia dan terutama kaum ksatriya.

Akhirnya para Pāṇḍawa kembali ke istana, dan Yudhiṣṭhira menunaikan kewajibannya sebagai raja.

13. *Anuçāsana-parwan*

Isinya berbagai macam cerita, yang dirangkai sebagai wejangan-wejangan mengenai soal kebatinan dan kewajiban raja, ditujukan kepada Yudhiṣṭhira.

14. *Açwamedhika-parwan*

Yudhiṣṭhira melakukan selamatan açwamedha. Seekor kuda dilepaskan, diikuti oleh Arjuna dan sepasukan tentara. Selama satu tahun kuda itu mengembara, dan tiap jengkal tanah yang dilaluinya menjadi daerah kekuasaan Yudhiṣṭhira. Banyak pula raja yang menentang, tetapi mereka ditaklukkan oleh Arjuna.

15. *Açramawāsika-parwan*

Dhṛtarāṣṭra beserta isterinya dan Kuntī menarik diri ke dalam hutan untuk menjadi petapa. Tiga tahun kemudian mereka itu mati karena hutan tempat mereka tinggal terbakar oleh api saji Dhṛtarāṣṭra sendiri.

16. *Mausala-parwan*

Isinya menceritakan musnahnya kerajaan Kṛṣṇa akibat berkobarnya perang saudara di antara kaum Yādawa, rakyat Kṛṣṇa sendiri. Baladewa mati, dan Kṛṣṇa menarik diri ke dalam hutan, dan mati terbunuh dengan tidak sengaja oleh seorang pemburu.

17. *Mahāprasthānika-parwan*

Para Pāṇḍawa mengundurkan diri dari dunia ramai, setelah mahkota diserahkan kepada Parikṣit, anak Abhimanyu.

Dalam pengembaraan di hutan, mula-mula Draupadī meninggal, kemudian berturut-turut: Sahadewa, Nakula, Arjuna, dan Bhīma. Tinggal kini Yudhiṣṭhira dengan seekor anjing, yang selalu mengikuti pengembaraan para Pandawa.

Datanglah Indra untuk menjemput Yudhiṣṭhira ke sorga. Yudhiṣṭhira menolak, kalau anjing itu tidak boleh ikut serta. Anjing tadi menjelma menjadi dewa Dharma. Yudhiṣṭhira kemudian langsung dibawa ke Indraloka.

18. *Swargarohana-parwan*

Para Pāṇḍawa, setelah mengalami pembersihan jiwa di neraka untuk beberapa lama, masuk ke sorga. Sebaliknya para Kaurawa, mula-mula ditempatkan di sorga, kemudian berganti dimasukkan ke dalam neraka untuk masa yang tidak tertentu.

Kitab Rāmayāna dan Mahābhārata itu telah disadur dalam bahasa Jawa kuno: Rāmayāna pada akhir abad ke-9 dalam bentuk kakawin yang bahasanya indah sekali, dan Mahābhārata pada akhir abad ke-10 dalam bentuk gancaran yang diringkas. Dari Mahābhārata Jawa kuno ini yang sampai kepada kita hanya beberapa parwan saja, dan di antaranya ada yang memuat nama Dharmawangça dan angka tahun 996 M., yaitu Wirāṭa-parwan.

Kedua saduran itu, bersama dengan kitab Sang Hyang Kamahāyānikan yang disusun dalam jaman Sindok dan yang berisi uraian tentang agama Buda Mahāyāna yang sudah bersifat Tantrayāna, merupakan hasil-hasil kesusasteraan Jawa kuno yang tertua. Ketiga kitab itu dapatlah kita masukkan dalam jaman Matarām.

Seperti sudah kita ketahui, kejayaan seni sastera Jawa kuno berlangsung di dalam jaman Kadiri. Hasil-hasilnya terutama sekali berupa kakawin. Yang terpenting di antaranya ialah:

1. *Arjunawiwāha*, karangan mpu Kanwa.

Isinya meriwayatkan Arjuna yang bertapa untuk mendapatkan senjata guna keperluan perang melawan Kaurawa kelak. Sebagai petapa Arjuna
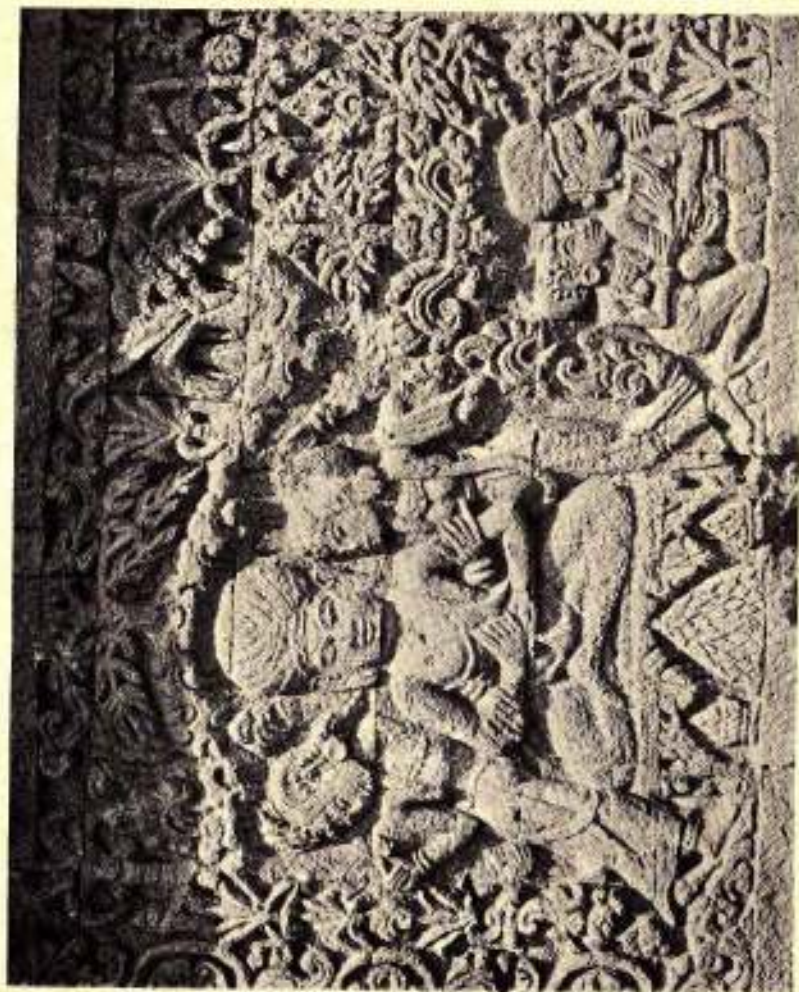
Gb. 42: Mintaraga (Arjuna) sedang digoda para bidadari (Candi Surowono).

berhasil pula membasmi raksasa Niwātakawaca yang menyerang kahyangan, dan sebagai hadiah maka Arjuna diperkenankan menikmati hidup di Indraloka beberapa lama.

2. *Kṛṣṇāyana*, karangan mpu Triguna.
Isinya meriwayatkan Kṛṣna, yang sebagai anak nakal sekali, tetapi dikasihi orang karena suka menolong dan mempunyai kesaktian yang luar biasa. Setelah dewasa ia kawin dengan Rukminī dengan jalan menculiknya.

3. *Sumanasāntaka*, karangan mpu Monaguna.
Isinya menceritakan bidadari Harinī yang kena kutuk bhagawan Tṛṇawindu dan menjelma menjadi seorang puteri, kemudian kawin dengan seorang raja dan beranak Daçaratha. Habis waktu kutuknya ia kembali lagi ke kahyangan, dan tak lama kemudian suaminya menyusul.

4. *Smaradahana*, karangan mpu Dharmaja sebagai persembahan kepada raja Kameçwara yang dianggap menjadi titisan dewa Kāma.
Yang menjadi pokok cerita ialah lenyapnya Kāma dan Rātī dari kahyangan, karena habis terbakar oleh sinar api yang keluar dari mata ketiga dewa Çiwa, dan kemudian mengembara di atas dunia menjadi penggoda manusia.

5. *Bhāratayuddha*, karangan mpu Sēdah dan mpu Panuluh (tahun 1157 M).
Isinya ialah peperangan selama 18 hari antara para Pāṇḍawa dan para Kaurawa, gubahan Mahābhārata.

6. *Hariwangça*, karangan mpu Panuluh
Dalam garis besarnya ceritanya sama dengan Kṛṣṇāyana, terutama mengenai perkawinan Kṛṣṇa dengan Rukminī.

7. *Gaṭotkacāçraya*, karangan mpu Panuluh.
Isinya menceritakan peristiwa perkawinan Abhimanyu dengan Siti Sundharī, yang hanya dapat dilangsungkan dengan bantuan Gaṭotkaca.
Dalam kitab ini untuk pertama kalinya muncul tokoh-tokoh punakawan (Jurudyah, Prasanta dan Punta yang menjadi pengiring Abhimanyu).

8. *Wṛttasañcaya*, karangan mpu Tanakung.
Kitab ini dimaksudkan sebagai pelajaran dan bimbingan untuk menyelami tēmbang Jawa kuno (kakawin). Isinya 94 macam bentuk kakawin, yang digubah dalam bentuk cerita yang mengkisahkan perjalanan sepasang burung belibis dalam usaha mereka menolong seorang puteri yang kehilangan kekasihnya.

Karena peranan utama dipegang oleh burung belibis yang menjadi utusan, maka kitab ini diberi nama juga «Cakrāwakadūta».

9. *Lubdhaka*, karangan mpu Tanakung (sudah jaman Ken Arok).
Lubdhaka adalah seorang pemburu, yang tidak dengan sengaja melakukan pemujaan yang sangat istimewa terhadap Çiwa. Maka meskipun roh seorang pemburu harus masuk neraka karena pekerjaannya hanyalah membunuh sesama mahluk saja, roh Lubdhaka itu diangkat oleh Çiwa ke sorga.

Hasil-hasil kesusasteraan jaman Majapahit I yang terpenting adalah:

1. *Nāgarakṛtāgama*, karangan Prapañca, tahun 1365 M.
Kitab ini penting sekali untuk sejarah, oleh karena yang diuraikan ialah riwayat Singhasāri dan Majapahit dari sumber-sumber pertama dan ternyata sesuai dengan prasasti-prasasti. Terdapat pula di dalamnya: uraian tentang kota Majapahit; jajahan-jajahan negara Majapahit; perjalanan Hayam Wuruk di sebagian besar Jawa Timur yang dijalin dengan daftar candi-candi yang ada; upacara çrāddha yang dilakukan untuk roh Gayatrī; dan tentang pemerintahan serta keagamaan dalam jaman Hayam Wuruk.

2. *Sutasoma*, karangan mpu Tantular.
Yang menjadi pokok cerita ialah riwayat Sutasoma, seorang anak raja, yang meninggalkan keduniawian karena taatnya kepada Agama Buda. Ia selalu bersedia mengorbankan dirinya untuk menolong sesama mahluk yang sedang ada dalam kesulitan. Karena kesediaannya itu maka banyak orang tertolong, bahkan seorang raksasa yang biasa makan manusia pun sampai menjadi pemeluk agama Buda yang mulia itu.

3. *Arjunawijaya*, karangan mpu Tantular.
Isinya menceritakan raja raksasa Rāwaṇa yang terpaksa tunduk kepada raja Arjuna Sahasrabāhu.

4. *Kuñjarakarṇa*
Kitab ini ada yang gancaran dan ada yang kakawin. Yang gancaran mungkin sekali termasuk jaman Matarām, tetapi yang kakawin berasal dari jaman Majapahit I.
Isinya menceritakan seorang raksasa, Kuñjarakarṇa, yang ingin menjelma menjadi manusia, kemudian menghadap Wairocana dan diizinkan melihat keadaan di neraka. Ia taat kepada agama Buda, dan akhirnya hasratnya terkabul.

5. *Parthayajña*
Isinya meriwayatkan para Pāṇḍawa setelah kalah main dadu, dan mendapat penghinaan-penghinaan yang di luar batas dari para Kaurawa. Akhirnya mereka ke hutan, dan Arjuna bertapa di gunung Indrakīla.

Hasil-hasil kesusasteraan jaman Majapahit II (bahasa Jawa tengahan) ada yang ditulis dalam bentuk tĕmbang (kidung) dan ada pula yang gancaran. Yang terpenting di antaranya ialah:

1. *Tantu Panggĕlaran*
Dengan menugaskan Brahmā dan Wiṣṇu, bhaṭāra Guru mengisi pulau Jawa dengan manusia. Karena pulau itu selalu goncang saja, maka para dewa memindahkan gunung Mahāmeru dari India ke Jawa. Runtuhan gunung-gunung itu menjadi gunung-gunung yang berjajar sepanjang pulau Jawa, sedangkan Mahāmeru itu menjadi gunung Semeru di dekat Malang.
Wiṣṇu kemudian menjadi raja yang pertama di pulau Jawa, dengan nama Kandiawan. Ia mengatur pemerintahan, masyarakat dan keagamaan.

2. *Calon Arang*
Pada jaman pemerintahan Airlangga ada seorang janda yang menjadi juru tenung, bernama Calon Arang, dan mempunyai anak cantik sekali tetapi tidak ada yang berani meminang. Calon Arang merasa terhina, dan menyebarkan wabah di seluruh negara. Dengan tipu muslihat ia dapat dibunuh oleh mpu Bharāḍa, atas permintaan raja Airlangga.

3. *Korawāçrama*
Sehabis perang besar, para Kaurawa dihidupkan kembali. Kepada mereka dijanjikan kelak akan dapat membalas dendam terhadap para Pāṇḍawa, kalau mereka bersedia melakukan tapa yang berat sekali. Maka pergilah mereka ke hutan-hutan untuk bertapa.

4. *Bubhukṣah*
Ada dua orang bersaudara, Bubhukṣah dan Gagang Aking namanya, yang tidak dapat sepakat mengenai cara-cara yang baik untuk mencapai kesempurnaan. Maka mereka pergi bertapa. Bubhukṣah makan segala apa yang dapat dimakan, pun juga binatang. Sebaliknya Gagang Aking hanya makan tumbuh-tumbuhan saja, itupun sekadar supaya ia jangan mati kelaparan.
Datanglah kepada mereka seekor harimau putih utusan bhaṭāra Guru. Harimau ini menginginkan daging manusia. Berkatalah Gagang Aking, bahwa tak akan ada gunanya kalau harimau itu hendak memakan dirinya yang kurus kering itu. Sebaliknya, Bubhukṣah dengan tak ragu-ragu menyediakan dirinya untuk dimakan.

Bubhukṣah segera digendong oleh harimau itu ke sorga, sedangkan Gagang Aking boleh turut berjalan kaki. Pun tempat mereka di sorga berbeda.

5. *Pararaton*
Kitab ini dimaksudkan sebagai sejarah, tetapi sangat kurang dapat dipercaya, karena isinya lebih-lebih bersifat dongeng. Mula-mula diuraikan riwayat Ken Arok, penuh dengan kegaiban. Begitu pula tentang raja-raja Singhasāri lainnya. Bagian ke II menguraikan riwayat Raden Wijaya, mulai ikut Kṛtanagara sampai menjadi raja Majapahit. Kemudian diceritakan tentang Jayanagara dan pemberontakan-pemberontakan Rangga Lawe dan Sora, dan juga peristiwa puteri Sunda di Bubat. Penutupnya adalah semacam daftar raja-raja sesudah Hayam Wuruk, dengan disertai oleh angka tahun yang tidak cocok.

Dimaksudkan sebagai kitab sejarah pula adalah:

6. *Suṇḍayāna*, yang isinya menceritakan nasib raja Sunda, Çrī Baduga Mahārāja, yang datang di Majapahit untuk mengantarkan anaknya, Dyah Pitaloka, untuk dikawinkan dengan Hayam Wuruk, tetapi akhirnya dibunuh di Bubat dekat Majapahit.

7. *Pañji Wijayakrama*, yang menguraikan riwayat Raden Wijaya sampai ia menjadi raja Majapahit.

8. *Rangga Lawe*, yang mengisahkan pemberontakan Rangga Lawe dari Tuban terhadap raja Jayanagara.

9. *Sorāndaka*, yang isinya ialah kisah pemberontakan Sora dari Lumajang terhadap raja Jayanagara.

10. *Pamañcangah*, yang mengutarakan sejarah para Dewa Agung dari kerajaan Gelgel (Bali).

11. *Usana Jawa*, yang isinya menceritakan penaklukan Bali oleh Gajah Mada dan Arya Damar, kemudian pengamanan Bali dengan menumpas raja raksasa Māyā Dānawa, dan pemindahan keraton Majapahit ke Gelgel.

12. *Usana Bali*, yang menceritakan kekacauan di Bali disebabkan karena mengganasnya seorang raksasa, bernama Māyā Dānawa. Dengan terus-menerus berganti rupa, raksasa ini sampai lama sekali dapat bertahan, tetapi akhirnya dibunuh juga oleh para Dewa.

Akhirnya perlu dikemukakan sebuah kitab lagi, yang carangan-carangannya sangat terkenal dan tersebar sebagai cerita-cerita binatang yang selalu

mengandung sesuatu pelajaran. Kitab ini adalah *Tantri Kāmandaka*, gubahan dalam bahasa Jawa tengahan dari kitab *Pañcatantra*.

7. Hal-hal lain

Kecuali hasil-hasil kebudayaan yang disebutkan di atas, dari relief-relief dan kitab-kitab dapat pula kita ketahui berbagai hal lainnya. Sebagian daripadanya sudah kita pelajari di muka, dan yang belum mendapat perhatian kita akan kita tinjau sekarang mana-mana yang terpenting saja. Itupun hanya sepintas lalu.

Seni lukis misalnya, tidak meninggalkan sesuatu bekas. Namun pada relief-relief di Borobudur kita jumpai sebuah gambar pigura, yang menggambarkan potret seseorang. Adegan di sini melukiskan dua orang kekasih yang sedang saling bertukar potret. Tentunya dewasa itu belum ada potret. Maka yang dipahatkan pada relief itu adalah sebuah lukisan.

Dalam kitab Nāgarakṛtāgama terdapatkan juga bukti-bukti akan dikenalnya seni lukis. Sebelum Hayam Wuruk meminang puteri Sunda, terlebih dahulu ia mengutus seorang pelukis untuk membuat lukisan sang puteri itu. Ada juga keterangan, bahwa salah seorang puteri Majapahit indahnya seperti lukisan Dewi Kecantikan. Hal ini menunjukkan, bahwa lukisan memang dikenal, pula bahwa para dewa dan dewi tidak saja dipatungkan atau dipahatkan sebagai relief, melainkan juga dikenal dalam lukisan.

Gb. 43: Tari reog (?), dari Prambanan.

Ada juga sebuah berita Tionghoa yang menceritakan, bahwa seorang raja di Indonesia pada suatu ketika mimpi berjumpa dengan kaisar Tiongkok. Karena sang raja pandai melukis, maka kaisar dalam impian itu dilukislah olehnya. Seorang utusan kemudian dikirim ke Tiongkok untuk mencocokkan lu-

kisan itu dengan kenyataannya. Laporan utusan itu membenarkan kecocokannya.

Tentang *tari-tarian* kita jumpai banyak contohnya pada relief-relief. Para penari, baik laki-laki maupun perempuan, menari atas irama gamelan. Dan dari Nāgarakṛtāgama kita ketahui, bahwa raja Hayam Wuruk waktu mudanya terkenal sebagai penari yang baik dalam sandiwara topeng (pemain-pemainnya berkedok).

Mengenai *gamelan* itu menarik perhatian, bahwa gendang sering kali menjadi alat musik satu-satunya. Pada relief Candi Loro Jonggrang terdapatkan sejumlah penari yang berjalan berurut, sedangkan masing-masing membawa dan memukul gendang. Tari semacam ini mengingatkan kita kepada «reog» Sunda sekarang.

Alat-alat bunyi-bunyian dari perunggu, seperti saron, bonang dan bermacam-macam gong kecil, banyak pula ditemukan kembali; dan rupanya tangga nada yang dipakai adalah yang kini dinamakan «Slendro» dalam bahasa Jawa.

Gb. 44: Sebuah pemandangan di desa (relief dari Trowulan).

Adapun jenis tarinya, dari relief-relief nyata adanya dua macam tari, yaitu yang halus dan yang kasar. Perbedaan ini tidak ada hubungannya dengan tari priya dan tari wanita, pun tidak dengan tari keraton dan tari rakyat.

Tentang *wayang* dapat kita ketahui dari kitab Arjunawiwāha, bahwa pertunjukan itu sudah digemari rakyat pada jaman pemerintahan Airlangga. Beberapa prasasti jaman ini menyebutkan pula adanya «awayang» atau «aringgit» yang berarti dalang dalam bahasa sekarang. Adanya wayang beber, yaitu wayang yang hanya dilukis adegan demi adegan di atas sehelai kain dan ceritanya dijelaskan oleh seorang dalang, ternyata dari keterangan Ma-Huan waktu ia berkunjung ke Majapahit. Dikatakan oleh Ma-Huan, bahwa para penontonnya mengikuti cerita dalang itu dengan penuh minat.

Demikianlah sekedar gambaran secara singkat dan sepintas lalu tentang apa yang dapat kita ambil dari relief-relief dan dari keterangan-keterangan tertulis. Tentu saja masih banyak lagi hal-hal lainnya, seperti misalnya: kehidupan sehari-hari, kehidupan keagamaan, pertanian dan peternakan, bentuk dan jenis rumah, alat-alat senjata, alat-alat pengangkutan, dsb.,.... bahkan sampai juga kepada soal jenis-jenis pakaian dan cara-cara menghias rambut.

III. KEBUDAYAAN INDONESIA MENJELANG JAMAN MADYA

Sudah sejak mulanya kita pelajari, bahwa kebudayaan dan masyarakat pendukungnya merupakan paduan yang tidak terpisahkan. Tak mungkin yang satu di antara dua itu berdiri sendiri. Tak dapat ada yang satu tanpa yang lainnya. Maka mengenai kebudayaan Indonesia jaman purba, perkembangannya erat sekali dengan — bahkan terjalin dalam — jalannya sejarah kuno Indonesia.

Setelah kini kita mengikuti sejarah itu, dari permulaannya sekali sampai kepada lenyapnya kerajaan Majapahit, dan juga pernyataan-pernyataan kebudayaannya sebagai ucapan dari alam pikiran bangsa Indonesia yang telah memperoleh pengaruh-pengaruh dari India, dapatlah kita meninjau secara keseluruhan bagaimana kebudayaan Indonesia purba itu untuk kita hadapkan kepada perkembangan selanjutnya di dalam jaman madya.

Kita sudah ketahui, bahwa kebudayaan itu, bagaimana juga sifat serta kuatnya pengaruh dari luar yang meresapinya, tidak akan mati selama masyarakat pendukungnya semula masih tetap berlanjut. Demikian juga halnya dengan kebudayaan Indonesia dalam menghadapi pengaruh-pengaruh India, yang terutama tersimpul dalam agama Buda dan Hindu.

Tidak dapat disangkal, bahwa pengaruh India itu sangat meluas dan mendalam, sampai bahkan menentukan arah perkembangan serta coraknya kepada kebudayaan Indonesia jaman purba. Hal ini dapat terjadi, karena yang datang dan diterima sebagai bawaan pengaruh itu dalam dasarnya banyak sifat-sifatnya yang bersamaan, sehingga anasir-anasir baru itu mudah dapat meresap sebagai pelengkap dan penyempurna. Sudah kita pelajari dari bagian prasejarah, bahwa kapak bahu — yang penyebarannya sampai di India — dan kapak persegi — yang menjadi inti kebudayaan neolithikum Indonesia — adalah dua cabang dari satu kebudayaan neolithikum Asia Tenggara. Sudah pula kita ketahui, bahwa dalam jaman itu bangsa Indonesia sudah tinggi peradabannya, dan sebagai pelaut yang ulung menyebar sampai di Madagaskar melalui bagian Selatan India.

Nyatalah bahwa sejak jaman prasejarah sudah ada titik-titik persamaan antara kebudayaan India dan Kebudayaan Indonesia, pula bahwa antara kedua bangsa itu sudah ada perhubungan melalui laut. Maka bertemunya kedua kebudayaan itu sudah menjadi wajar.

Sementara itu India mengalami perkembangan kebudayaan yang sangat pesat dan membubung, akibat bercampurnya bangsa serta kebudayaan

Dravida dan Arya, sehingga kebudayaan-kebudayaan lainnya di Asia Tenggara jauh ketinggalan. Maka wajarlah, bahwa dalam hubungan India — Indonesia itu arus pengaruh terutama sekali berlangsung dari India ke Indonesia. Namun kolonisasi dari India, atau penanaman kebudayaan India di Indonesia — sebagaimana biasanya digambarkan — tidak terjadi sama sekali. Dalam proses meresapi kebudayaan Indonesia dengan anasir-anasir India, orang Indonesia sendiri yang aktip. Mana-mana yang sesuai segera diterima, mana-mana yang merupakan perbaikan lalu dipakai, mana-mana yang dapat digunakan sebagai penyempurna diambil; semuanya itu dimasak dan diolah, kemudian dijadikan milik sendiri, ditenun dalam pola-pola sendiri, dan akhirnya dijelmakan kembali sebagai hasil usaha Indonesia.

Kebudayaan Indonesia yang mempunyai corak-corak kehinduan itu berlangsung kira-kira 15 abad. Akan tetapi dalam waktu beberapa abad pertamanya pengaruh-pengaruh India itu sudah tinggal sebagai ulasan saja. Kebudayaan Indonesia sudah mendapatkan kepribadian sendiri di dalam keadaan yang telah berubah itu. Prasasti-prasasti raja Mūlawarman menun-
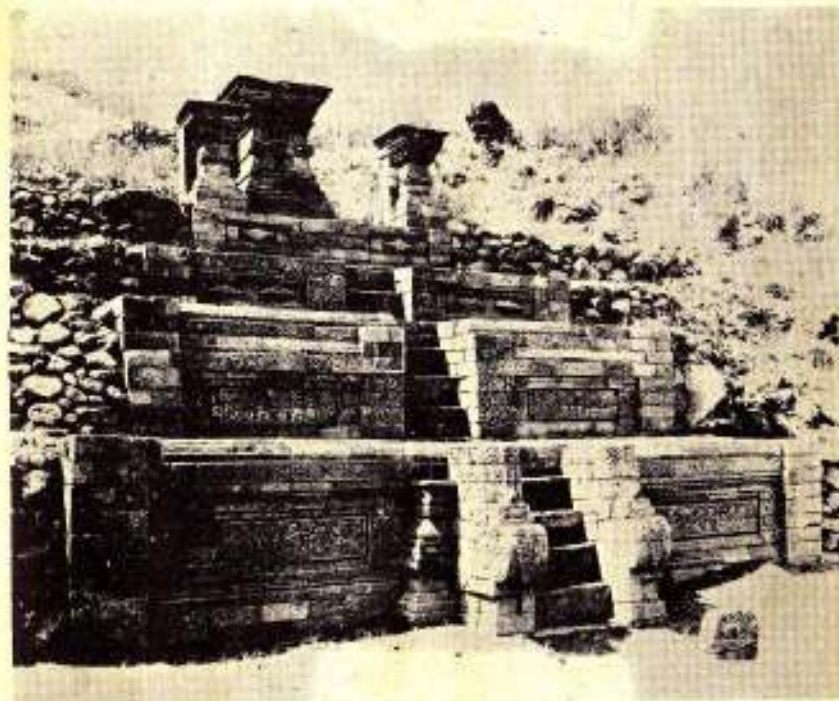
Gb. 45: Sebuah "candi" di lereng Gunung Penanggungan, tidak lain daripada punden berundak-undak.

jukkan proses penghinduan: hurufnya yang dipakai adalah huruf Pallawa, bahasanya Sanskerta, keturunan Kundungga (nama Indonesia) menjadi bernama Mūlawarman (nama Sanskerta), dan untuk upacara-upacara didatangkan brāhmana-brāhmana dari jauh. Begitu pula prasasti-prasasti raja Pūrṇawarman, Sanjaya (anak dari Sanna, orang Indonesia), Gajayāna (nama tadinya, Limwa, adalah nama Indonesia). Akan tetapi di Sumatra prasasti-prasasti Çrīwijaya dari abad ke-7 sudah ditulis dalam bahasa Melayu kuno! Pun isinya, terutama yang berupa sumpah dan kutukan-kutukan, adalah khusus Indonesia. Demikian pula kebanyakan dari nama-nama pangkat serta jabatannya.

Huruf Pallawa segera diindonesiakan menjadi huruf Kawi. Sejak prasasti Dinoyo huruf Kawi ini menjadi huruf yang dipakai di Indonesia, dan menjelang akhir abad ke-8 maka bahasanya pun bukan lagi bahasa Sanskerta yang menjadi bahasa resmi melainkan bahasa Kawi. Dan untuk selanjutnya bahasa dan huruf Kawi inilah yang menjadi bahasa dan tulisan di Indonesia. Ada juga beberapa kecualian, yaitu prasasti-prasasti para raja Çailendra di Jawa Tengah, yang berhuruf Dewanagari dan berbahasa Sanskerta, akan tetapi peranannya untuk selanjutnya tidak penting.

Dari prasasti-prasasti itu nampak juga bahwa dalam hal pemerintahan dan kemasyarakatan sifat-sifat Indonesianya tetap bertahan. Raja tidak memerintah seperti di India, dengan kekuasaan mutlak dan wewenang penuh untuk menentukan segala-galanya. Kerajaan itu terdiri atas daerah-daerah swatantra, dan dalam daerah ini yang menjadi inti adalah desa-desa otonom yang diperintah oleh para tertua dan terkemuka desa. Sang raja dengan gelarnya sebagai raka, rākryan atau bhra dari sesuatu daerah swatantra, memerintah atas nama desa-desa dan daerah-daerah itu, bersama dengan raka-raka lainnya. Dalam bertindak ke luar ia adalah wakil rakyat yang mendapat wewenang penuh, dan ke dalam ia adalah lambang nenek moyang yang diperdewa.

Dalam hal seni bangunan, yang tidak terpisahkan dari soal keagamaan dan alam pikiran, kita sudah pula lihat, bahwa candi dalam maknanya adalah khusus konsepsi Indonesia. Candi bukanlah kuil tempat orang memuja dewa seperti di India, akan tetapi lebih-lebih berupa tempat bertemunya rakyat dengan nenek moyangnya. Candi dengan patung induknya, yang menjadi arca perwujudan bagi raja yang telah meninggal, mengingatkan kita kepada punden-punden dengan menhirnya. Borobudur pun misalnya, tidaklah lain daripada punden berundak-undak, hanyalah punden ini diberi «pakaian» Mahāyāna. Juga maknanya, yaitu untuk memuliakan arwah raja-raja Çailendra yang terdahulu — ditenun pula dalam pola-pola Mahāyāna — tidak berbeda dengan maksud punden berundak-undak. Nyata benar sifat-sifat

Indonesianya, sudah lepas dari «pakaian» Indianya, kita dapati di Candi Sukuh dan candi-candi di lereng Gunung Penanggungan, yang tidak lain daripada punden berundak-undak semata-mata. Sementara itu susunan berundak-undak dapat pula didatarkan, bersusun dari muka ke belakang, sebagaimana nyata dari Candi Panataran (dan kemudian dilanjutkan di Bali).

Dalam hal seni hias nampak jelas anasir-anasir Indianya. Akan tetapi dalam keseluruhannya, hiasan-hiasan itu bukanlah hiasan India, bukan pula rangkaian atau penyusunan begitu saja dari pola-pola hiasan India, melainkan sudah berupa ragam hias Indonesia.

Pun dalam kesusasteraan dan cerita-cerita yang dihidangkan di dalamnya, kelihatan betul hasil pengolahannya oleh bangsa Indonesia. Cerita-cerita Mahābhārata, Rāmayāna dan lain-lainnya, sama sekali tidak dirasakan asing. Tidak hanya tokoh-tokohnya dianggap sebagai orang-orang Indonesia, tetapi pun tempat-tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dianggap terletak di Indonesia. Tantu Panggĕlaran bahkan menceritakan, bahwa Gunung Mahāmeru dari India itu sudah dipindah ke Jawa, menjadi Gunung Semeru, sedangkan puncaknya yang terjatuh di dekat Mojokerto telah menjadi Gunung Penanggungan. Dari Gaṭotkacāçraya kita sudah ketahui tampilnya tokoh-tokoh punakawan yang di India sama sekali tidak dikenal.

Demikianlah selayang pandang kebudayaan Indonesia dalam jaman purba. Nyata bahwa di dalam babakan waktu sejarah kebudayaan ini corak serta sifatnya ditentukan oleh pengaruh-pengaruh India. Sebaliknya nyata pula, bahwa betapa juga corak-corak kehinduan itu, kebudayaan Indonesia tidak kehilangan kepribadiannya. Dalam perkembangannya selama 15 abad di tengah-tengah jaringan pengaruh-pengaruh agama Buda dan agama Hindu, kebudayaan Indonesia memang mengalami perubahan-perubahan yang tidak sedikit serta kemajuan-kemajuan yang luar biasa, tetapi semua itu hanyalah menuju ke arah terwujudnya kebudayaan Indonesia yang baru, jadi kebudayaan Indonesia jua, dengan kepribadiannya sendiri dalam keadaan yang telah berubah! Dan kebudayaan Indonesia inilah yang nantinya berhadapan dengan pengaruh-pengaruh Islam!